

**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU DAN PENGUASAAN
TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MTs TRIBUANA SAKTI 01 TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**Oleh:
ABDUL RAHMAN
NIM : 14042021601**

**Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M/1438 M**

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi yang belum optimal. Sedangkan penguasaan teknologi diasumsikan dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan guru dan penguasaan teknologi dan informasi sebagai pendukung sarana belajar dan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta bagaimana pengaruh kedisiplinan guru dan penguasaan teknologi dan informasi, sehingga diperoleh konsep baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Uji validitas instrumen digunakan dengan korelasi person dan uji reliabilitas dengan *Cronbach*.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa pengaruh kedisiplinan guru dan penguasaan teknologi dan informasi terhadap hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten. Bekasi.

Pengujian dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F table, dimana F penelitian dari SPSS 17,00 *for windows* sebesar $415,338 > F$ table sebesar 334 dan cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa.

ABSTRACT

The principal issues in this study is the results for students at MTs 01, Tribunal Way South Tambun Bekasi Regency is not optimal. While technological mastery assumed influenced by the teacher discipline and mastery of technology and information as a means of supporting teaching and learning.

The purpose of this study was to determine whether or not the influence and the influence of teacher discipline and mastery of technology and information, in order to obtain a new concept for improving student learning outcomes are less than optimal.

The method used in this research is survey. Data analysis technique used is path analysis (path analysis). Test the validity of the instruments used by the person correlation and reliability tests with Cronbach.

Results of testing the hypothesis in mind that the influence of teacher discipline and mastery of technology and information to the learning outcomes of students in MTs 01, Tribunal Way South Tambun Kabupaten.Bekasi.

Testing is done in two ways. First, by comparing large numbers of research with F table F, where F research from SPSS 17.00 for windows at $415.338 > F$ table at 334 and the second way is by comparing the level of significance (sig) calculation results with a significance level of 0.05 (5%). So that based on the results obtained, hence H_0 refused and H_1 accepted. This means that there is a linear relationship between the Discipline Master and mastery of information technology with student learning.

خلاصة

القضايا الرئيسية في هذه الدراسة هي النتائج للطلاب في النظام التجاري المتعدد الأطراف ٠١، محكمة الطريق جنوب تمبون بيكاسي ريجنسي ليس الأمثل. في حين يتمكن التكنولوجي يفترض تتأثر الانضباط المعلم والتمكن من التكنولوجيا والمعلومات كوسيلة لدعم التعليم والتعلم.

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ما إذا كان أو لم يكن تأثير ونفوذ الانضباط المعلم والتمكن من التكنولوجيا والمعلومات، من أجل الحصول على مفهوم جديد لتحسين نتائج تعلم الطلاب هي أقل من المستوى الأمثل.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو دراسة. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المسار (تحليل المسار). اختبار صلاحية الأدوات المستخدمة من قبل الارتباط شخص واختبارات موثوقة مع كروناخ.

نتائج اختبار الفرضية في الاعتبار أن تأثير الانضباط المعلم والتمكن من التكنولوجيا والمعلومات لمرجات التعلم للطلاب في النظام التجاري المتعدد الأطراف ٠١، محكمة الطريق جنوب تمبون كفاتين بكاسي

ويتم اختبار بطريقتين. أولاً، من خلال مقارنة أعداد كبيرة من الأبحاث مع F الجدول F، حيث بحث F من SPSS ١٧,٠٠ للنوافذ في ٤١٥,٣٣٨ < الجدول F في ٣٣٤ والطريقة الثانية هي من خلال مقارنة مستوى الدلالة (سيج) نتائج الحساب مع مستوى الدلالة ٠,٥ (٠/٥). ذلك أنه استناداً إلى النتائج التي تم الحصول عليها، وبالتالي هو رفض وقبلت مرحباً. وهذا يعني أن هناك علاقة خطية بين الانضباط الماجستير والتمكن من تكنولوجيا المعلومات مع تعلم الطلاب.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDUL RAHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14042021601
Program Studi : Pascasarjana PTIQ Jakarta
Konsentrasi : Managemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Penguasaan
Teknologi terhadap hasil Belajar Siswa
di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun
Selatan Kabupaten Bekasi

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 November 2016

Yang membuat pernyataan



ABDUL RAHMAN

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU DAN PENGUASAAN
TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MTs TRIBUANA SAKTI 01 TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI**

Tesis

**Diajukan kepada Program Pascasarjana sebagai salah satu persyaratan
menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Disusun oleh

ABDUL RAHMAN

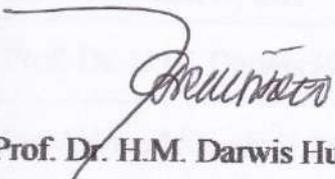
NPM : 12042021028

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

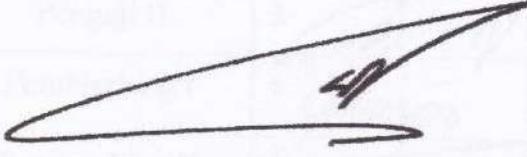
Jakarta, 21 Nopember 2016

Menyetujui

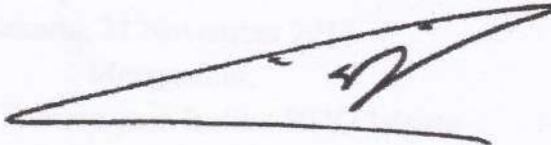
Pembimbing I


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

Pembimbing II


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

**Mengetahui
Ketua Program Studi**


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN PENGUJI TESIS

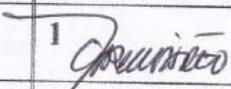
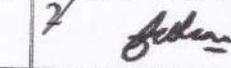
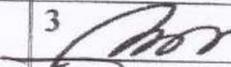
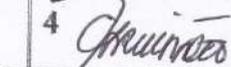
PENGARUH KEDISIPLINAN GURU DAN PENGUASAAN
TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MTs TRIBUANA SAKTI 01 TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI

Disusun Oleh :

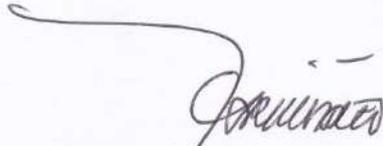
Nama : ABDUL RAHMAN
Nomo Induk Mahasiswa : 14042021601
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diuji pada sidang munaqasyah pada tanggal :

21 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1 
2	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA	Penguji I	2 
3	Dr. Abd. Muid N, MA	Penguji II	3 
4	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing I	4 
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	5 
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6 

Jakarta, 21 November 2016
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a كَرَابَا karaba

اِ = i سُوْلَا su'ila

اُ = u يَازْهَابُ yażhabu

اَ... = ā قَالَا qāla

اِ... = ī قَالَا qāla

اُ... = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

اَيُّ = ai كَيْفَا kaifa

اَوْ = au هَاوْلَا ḥaula

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya

Selanjutnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang di hadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. .Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wasasan, pengalaman, dan member motivasi dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia dengan terus membaca, meneliti, menulis, dan menyebarkannya kepada masyarakat.
5. Kedua orang tuaku, mertuaku, istri yang tercinta, yang selalu memberikan motivasi dan do'a untuk selalu semangat dan anak-anakku tersayang.
6. Rekan-rekan di PTIQ angkatan 2014, rekan-rekan guru SDN Jatikarya I dan MI Al Ishlah Kampung Raden Jatiranggon Jatisampurna Kota Bekasi.

Jakarta, 21 November 2016

ABDUL RAHMAN

DAFTAR ISI

Judul	
Motto	
Abstrak	
Pernyataan Keaslian Tesis	
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	
Halaman Pengesahan Penguji	
Pedoman Penggunaan Tesis	
Pedoman Transliterasi	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Singkatan.....	
Daftar Gambar dan Ilustrasi	
Daftar Tabel	
Daftar Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan dan Rumusan Masalah	3

D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Hasil Belajar.....	8
a. Perilaku Siswa Yang Menghambat Proses Pembelajaran	14
1) Tingkat kecerdasan rendah	15
2) Kesehatan sering terganggu	15
3) Alat penglihatan dan pendengaran kurang berfungsi	15
4) Gangguan alat perseptual	16
b. Membangun Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran	16
c. Tujuan Belajar menurut pandangan teori Behaviorisme.....	21
1) Teori Belajar Menurut Thorndike	23
2) Teori Belajar Menurut Watson	23
3) Teori Belajar Menurut Clark Hull.....	24
4) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie	24
d. Beberapa Teori Dalam Pandangan Behaviorisme	26
1) Generalisasi,Deskriminasi,Pelemahan	27
a) Generalisasi	27
b) Deskriminasi.....	28
c) Pelemahan (extincition)	28
e. Teori Connetionisme Thorndike	28
f. Teori Operant Conditioning dari B.F.Skinner.....	30
1) Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	31
2) Penguatan positif (<i>positive reninforcement</i>)	31
3) Penguatan Negatif (<i>negative reinforcement</i>)	31
4) Hukuman	32
g. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik	32
1) Kelebihan Teori Behavioristik	32
2) Kelemahan Teori Behavioristik	32

h. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	33
a. Faktor internal	33
1) Faktor Jasmaniah.....	33
2) Faktor kesehatan	34
3) Faktor cacat Tubuh.....	34
b. Faktor Psikologis.....	34
1) Intelegensi	34
2) Perhatian	34
3) Minat.....	35
4) Bakat	35
5) Motif	35
6) Kematangan	36
7) Kesiapan.....	36
c. Faktor Kelelahan	36
2. Kedisiplinan	39
a. Fungsi disiplin di sekolah	42
b. Tujuan disiplin bagi guru	43
c. Jenis-jenis disiplin yang diterapkan oleh Guru di Sekolah.....	45
1) Disiplin mengenai waktu	46
2) Disiplin guru dan pegawai lainnya	46
3) Disiplin Siswa.....	49
4) Disiplin Administrasi sekolah.....	51
5) Disiplin Nasional.....	52
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin bagi guru di sekolah	52
1) Faktor yang berasal dari dalam diri guru.	52
2) Faktor yang berasal dari luar diri guru	53
a) Faktor pendidikan	53
b) Tempat Tinggal dan Keluarga.....	53
c) Kebutuhan.....	54

e. Macam Macam Kedisiplinan.....	58
1) Disiplin dalam menggunakan waktu.	59
2) Disiplin diri pribadi.....	59
3) Disiplin Sosial.....	59
4) Disiplin nasional	60
f. Kedisiplinan menurut pendapat para ahli	61
1) Disiplin Mengatur dan Mengarahkan.	62
2) Disiplin Merupakan Asas dalam Cara Belajar.....	63
3) Disiplin Membentuk Keteraturan.	63
g. Faktor faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Siswa.....	65
1) Faktor pendidikan.	65
2) Faktor Genetik	66
3) Faktor Lingkungan.....	66
h. Prinsip-Prinsip Disiplin kerja.....	72
3. Penguasaan Teknologi dan Informasi (TI)	74
a. Pengaruh kemajuan teknologi bagi remaja dalam dampak positif.	83
b. Pengaruh kemajuan teknologi bagi remaja dalam dampak negatif.	86
c. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) sebagai Media Pembelajaran.....	88
1) Era Komputerisasi	91
2) Era Teknologi & Informasi.....	89
3) Era Globalisasi Informasi.....	92
d. Macam macam media Pembelajaran	98
1) Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli.....	100
a) Media Audio	101
b) Media Visual.....	101
c) Media Audio-Visual.....	102

2) Jenis media pembelajaran	104
3) Jenis jenis Komunikasi	111
a) Komunikasi intra pribadi	111
b) Komunikasi antar pribadi.....	113
c) Komunikasi kelompok (kecil)	114
d) Komunikasi publik.....	115
e) Komunikasi organisasi	115
f) Komunikasi massa.....	115
B. Penelitian terdahulu yang relevan	116
C. Asumsi,Paradigma,dan Kerangka Berfikir	116
D. Hipotesis	125

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel	126
1. Pengertian Populasi	127
2. Pengertian Sampel.....	128
3. Teknik Cara pengambilan Sampel	123
B. Sifat Data	134
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	136
D. Instumen Data.....	138
E. Jenis Data Penelitian	142
F. Sumber Data	143
G. Teknik Pengumpulan Data.....	144
H. Teknik Analisis Data	145
I. Waktu dan Tempat Penelitian	153
J. Skedul Penelitian	154

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	155
1. Gambaran Umum MTs Tribuana Sakti 01	155
2. Sejarah MTs Tribuana Sakti 01.....	156
3. Data Statistik Sekolah	157
4. Data Tenaga Pengajar	159

B. Uji Validitas dan Reabilitas	161
C. Uji Prasyarat Analisis Data	167
D. Uji Hipotesis	168
E. Analisis Butir Soal	172
F. Pembahasan Hasil Penelitian	182

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	196
B. Saran Saran	198
1. Saran Praktis	198
2. Saran Akademis	198

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hasil Belajar merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan instrumen yang relevan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, ada yang dari dalam diri (internal) dan ada yang dari luar diri (eksternal). Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut Keberhasilan yang dicapai oleh siswa,

yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.

Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Begitupun Hasil belajar anak tersebut, yang ada di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, karena minimnya Kedisiplinan guru dan penguasaan Teknologi Informasi yang digunakan untuk mencari media dan Sumber sumber pengajaran yang praktis yang menyebabkan hasil belajar anak-anak MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. masih di bawah rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Hasil UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester (UAS) Pelajaran Umum Misalnya berikisar antara rentang 35-48 % saja dari jumlah nilai kumulatif siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Hasil inilah yang menjadi bahasan masalah penulis mengapa hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Begitu rendah hanya rentang dibawah standarisasi nasional Pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi?
2. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap hasil belajar siswa MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan?
3. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi secara bersama-sama terhadap hasil Belajar Siswa?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku dan minat belajar siswa maka penulis melakukan pembatasan hanya pada variabel "PENGARUH KESIDISIPLINAN GURU DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MTs TRIBUANA SAKTI 01 TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI." sehingga dapat ditentukan variable pengaruh kemajuan informasi dan teknologi sebagai variable bebas yang mempengaruhi variabel terhadap hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

2. Rumusan Masalah

Dengan ditentukannya variable yang akan diteliti maka pertanyaan dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi?
- b. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap hasil belajar siswa MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan?
- c. Apakah ada Pengaruh Disiplin dan Penguasaan Teknologi Informasi secara bersama-sama terhadap hasil Belajar Siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang disusun berdasarkan asumsi terhadap fenomena yang dijadikan obyek kajian dimaksudkan untuk mengungkapkan dan mendapatkan bukti empirik apakah variable kemajuan teknologi dan game online memiliki keterkaitan satu sama lain, untuk membuktikannya maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan :

1. Perhitungan dan pengujian pengaruh bermain game online dan warnet.
2. Perhitungan dan pengujian pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
3. Perhitungan dan pengujian pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
4. Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
5. Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
6. Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Dilakukan dengan Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah pengetahuan dampak sosial tentang pengaruh pengaruh Disiplin dan Pengusaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar Siswa di MTs TRIBUANA SAKTI 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

- b. Diharapkan dapat berguna juga untuk menjadi rujukan aktual bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang terkonsentrasi pada studi tentang masalah dampak dan bermain game online dan warnet terhadap perilaku dan minat belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Bagi para pengambil kebijakan diharapkan agar penelitian ini dijadikan gambaran sebagai dasar kebijakan Pemerintah khususnya pemda setempat dan dinas pendidikan serta kementerian informasi dan komunikasi dapat membuat suatu peraturan tertulis dan kebijakan hukum yang tegas bagi pengusaha warnet dan apapun jenis dan namanya agar mempunyai aturan dan tatausaha yang dapat mendukung demi terlaksananya program ini, juga kepada para orang tua dapat mendukung dan memotivasi serta mempunyai aturan rumah yang ter kontrol agar terlaksananya program ini.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan seluruh stakeholder yang terkait dalam mengambil suatu pelajaran untuk lebih meningkatkan pengawasan dan juga untuk seluruh sekolah baik negeri maupun swasta untuk lebih intensif dan serius dalam bekerja sama dengan orang tua dalam pengawasan, agar tujuan yang kita harapkan bisa tercapai .

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Tesis ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

3. BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat metedologi penelitian mulai dari sumber data,sampai kepada bagaimana menganalisis data,input data,pengelolaan data,serta menginterpretasikannya. Termasuk didalamnya,alokasi waktu dan skedul yang digunakan dalam penelitian. Asumsi-asumsi, preposisi, indikator, kisi-kisi dan instrumen penelitian secara tepat sasaran dalam penelitian kuantitatif.

4. BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Bab ini memuat semua data data yang dihimpun secara deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang digunakan,mulai dari uji normalitas,uji validitas dan penjelasan penjelasan yang lain yang diperoleh dari penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹ Sebelum seorang guru melakukan penilaian hasil belajar, seharusnya guru tersebut mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan hasil belajar. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, karena

¹ Mudjidjo. *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 7.

2. Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 21.

seringkali seseorang yang tidak memahaminya hanya tau hasil belajar dalam makna sempit yaitu "nilai". Maka berikut akan diulas beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai tambahan referensi pengetahuan.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Slameto³ “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”. Lebih lanjut Slameto, mengemukakan bahwa ”hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”. ”Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan”

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup

³Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 23.

- c. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru:

- a. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
- b. Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁴

Menurut *Sudjana* “hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut *W. Winkel* adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut *Winarno Surakhmad* (dalam buku, *Interaksi Belajar Mengajar*, hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan

⁴Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 26.

belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.⁵

Sedangkan untuk prestasi belajar, menurut *Muhibbin Syah* adalah “taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Berdasarkan pengertian di atas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter, dsb). Sehingga menurut saya, apabila ada mahasiswa yang menggunakan variabel hasil belajar, tetapi data yang diambil hanya data nilai raport (dalam bentuk angka/kuantitatif saja),

⁵Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 27.

saya kira belum bisa mewakili hasil belajar. Terlebih lagi apabila data yang digunakan hanya data nilai ulangan harian, jelas belum bisa mewakili, karena nilai ulangan harian bukan merupakan nilai akhir.⁶

Adapun beberapa pendapat hasil belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. *Dimiyati dan Mudjiono*⁷ hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b. *Djamarah dan Zain* hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.
- c. *Hamalik* hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
- d. *Mulyasa*⁸ hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
- e. *Winkel* hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.
- f. *Sudjana* menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

⁶Wardhani, Igak, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka 2007, hal. 50.

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Penelitian Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 78.

⁸Mulyasa, *Implementasi kurikulum KTSP*, Semarang: Rosda Karya, 1999, hal. 23.

g. *Suprijono* hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Ada beberapa perilaku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran antara lain :

a. Siswa yang cepat dalam belajar

Siswa yang tergolong cepat dalam belajar, pada umumnya dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam waktu yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah karena lebih mudah menerima materi pelajaran. Dilihat dari tingkat kecerdasannya, pada umumnya anak ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan banyak yang tergolong sebagai anak genius (sangat cerdas). Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata temannya bisa dijadikan tutor sebaya di dalam pembelajaran.⁹

b. Siswa yang kreatif

Siswa yang kreatif ini pada umumnya siswa dari golongan cepat, tapi banyak pula yang dari golongan normal (rata-rata). Siswa golongan ini menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya dalam melukis, menggambar, olahraga, organisasi, kesenian, dan dalam kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, lebih senang bekerja sendiri, dan sebagainya.¹⁰

c. Siswa yang memiliki kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas-kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes intlegensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan/kecakapan. Akibat dari

⁹Djayadisastra, Yusuf *Psikologi Perkembanga*, Bandung: BPGT Bandung, 1989, hal. 98.

¹⁰Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, hal. 90.

hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intlegensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing individu berbeda, maka intlegensi masing-masing individu pun bervariasi. Intlegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang.¹¹

d. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan baik

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat dan stamina yang fit. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit atau minimal kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Pusing kepala, mual-mual dan badan gatal-gatal apalagi terkait dengan cacat-cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

e. Siswa yang memiliki motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

a. Perilaku Siswa Yang Menghambat Proses Pembelajaran

Tidak dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar siswa dapat menguasai bahan-bahan ajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru melakukan berbagai upaya mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, penggunaan strategi belajar mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan penilaian dan umpan balik. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir masih saja ada siswa yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sebagaimana tercermin dalam nilai atau hasil belajar lebih rendah dari

¹¹Ketut Sukardi, Dewa, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 78.

kebanyakan siswa-siswa sekelasnya. Mereka memerlukan pendekatan-pendekatan khusus untuk dapat mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membantu meningkatkan hasil belajar siswa-siswa seperti itu adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan belajar. Beberapa faktor yang bersumber dari siswa yang dapat menghambat proses belajar mengajar, antara lain :

1) Tingkat kecerdasan rendah

Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Kesehatan sering terganggu

Belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmaniah badan yang sering sakit-sakitan, kurang vitamin, dan kurang gizi, dapat membuat seseorang tidak berdaya, tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan orang yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.¹²

3) Alat penglihatan dan pendengaran kurang berfungsi dengan baik

Penglihatan dan pendengaran merupakan alat indera yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar umpamanya dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, siswa tidak dapat menerima dan

¹²Ketut Sukardi, Dewa, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 79.

memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun melalui buku-buku bacaan.

4) Gangguan alat perseptual

Setelah sesuatu pesan diterima oleh mata dan telinga, langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirimkan pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat ditafsirkan. Langkah itu disebut persepsi. Apa sebenarnya yang terjadi dalam persepsi adalah proses pengolahan tanggapan baru (yang diterima melalui indera) dengan pertolongan ini akan menghasilkan dan memberikan arti atau makna tertentu kepada tanggapan yang diterima tetapi persepsi itu bisa juga salah, kalau ada gangguan-gangguan pada alat perseptual. Dalam hal ini tanggapan yang diterima oleh alat indera tidak dapat diartikan sebagaimana mestinya.

Tidak menguasai cara-cara belajar kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor-faktor kesehatan, tetapi juga dapat disebabkan karena tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai. Ini berarti bahwa siswa yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya. Untuk memungkinkan siswa tersebut dapat menerapkan cara-cara belajar yang baik, sejak dini siswa hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan menerapkan cara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.¹³

b. Membangun Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran

Kreativitas di definisikan secara berbeda beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing masing. Perbedaan sudut pandang ini

¹³Sudarmono, *Tuntunan Metodologi Belajar*, Jakarta : Grasindo, 1994, hal. 90.

menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda beda pula Belajar kreatif telah menjadi bagian penting dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat.

Produk baru bersifat relatif. Baru bisa bermakna sebagai hasil menyempurnakan, menambahkan, mengubah, mereposisi dari sesuatu yang ada sebelumnya sehingga sesuatu berubah menjadi lebih baik atau tampil beda. Baru juga bisa berarti tidak ada sebelumnya di dalam kelas atau di sekolah sendiri, di sini. Tidak peduli bahwa sesuatu itu sebenarnya sudah pernah ada di tempat lain. Jika kebaruan itu mencakup batas beberapa sekolah atau bahkan lebih dari itu, maka nilai kreativitasnya meningkat. Apabila guru menggunakan konsep tersebut sebagai dasar pengembangan pembelajaran, maka masalah yang dihadapinya adalah bagaimana siswa dapat berkegiatan dengan menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya. Memilih cara melakukan sesuatu sehingga menghasilkan model berbeda dari yang sebelumnya. Konsekuensi dari guru memerlukan data atau fakta mengenai proses dan hasil belajar sebagai bahan perbandingan. Selanjutnya data digunakan untuk menentukan indikator pembeda.

Karena proses dan hasil belajar yang dijadikan bahan perbandingan pada prinsipnya dapat berasal dari produk siswa yang sama, internal sekolah, maupun dari sekolah lain, misalnya, dari sekolah yang mampu menghasilkan produk lebih unggul. Membandingkan proses belajar dan hasil belajar dengan produk internal disebut *benchmarking internal*, sedangkan membandingkan dengan proses dan hasil belajar dari luar sekolah disebut *benchmarking eksternal*.

Upaya mengembangkan kreativitas siswa, tidaklah harus merupakan satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi dapat dilakukan secara teritegrasi pada setiap mata pelajaran yang ada. Hal ini

berarti bahwa materi pelajaran apapun dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas anak didik. Hanya saja dalam mengembangkan kreatifitas siswa melalui pembelajaran tentunya dibutuhkan strategi yang kreatif pula. Sedangkan menghasilkan pembelajaran yang kreatif tentulah membutuhkan pemikiran yang kreatif, oleh karena itu diartikan bahwa guru yang kreatif pada umumnya berpeluang lebih mampu mengembangkan siswa menjadi kreatif.¹⁴

Langkah awal dalam merangsang terbentuknya sikap kreatif pada diri siswa adalah menyiapkan stimulasi berupa desain pembelajaran yang mampu memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplorasi sikap-sikap kreatif mereka dalam belajar. Mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran berarti mengembangkan kompetensi memenuhi standar proses atau produk belajar yang selalu terbarukan. Di sini diperlukan strategi agar siswa mampu menghasilkan gagasan yang baru, cara baru, desain baru, model baru atau sesuatu yang lebih baik daripada yang sudah ada sebelumnya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang desain pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kreatifitas siswa adalah:

1. proses pembelajaran dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang baru bagi siswa.
2. proses pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh informasi terbaru.
3. proses belajar dirancang sehingga siswa dapat mengembangkan pikiran atau ide-ide baru.
4. proses belajar dapat mengasilkan produk belajar yang berbeda dari produk sebelumnya.
5. produk belajar diekspersikan dan dikomunikasi melalui media yang kreatif.

¹⁴Ketut Sukardi, Dewa, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983, h.81

Memperhatikan harapan-harapan itu, maka mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa merupakan sebuah keniscayaan baru dalam sistem pengajaran kita. Mengembangkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pengkondisian atau membangun iklim yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya. Landasannya adalah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan terbaik. Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi. Itu sebabnya, teori Bloom yang baru menempatkan *to create* atau berkreasi menjadi bagian penting penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi, melainkan kreasi.

Berikut ini beberapa tips pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan pengembangan kreatifitas siswa dalam belajar.

1. Pembelajaran *Student center* dan bukan *Teacher Center*. Hal ini berarti bahwa Kreatifitas siswa akan lebih terasah jika guru senantiasa membiasakan siswa lebih aktif menggali informasi dan membangun pemahamannya sendiri dari sumber-sumber belajar yang telah disiapkan, baik secara mandiri maupun secara kelompok. Sebaliknya, jika setiap informasi yang mereka pelajari semuanya tersampaikan oleh paparan ceramah guru di depan kelas maka niscaya akan sulit mengembangkan sikap kreatif pada diri siswa.¹⁵
2. Memperbanyak upaya penggalian gagasan dari siswa melalui kegiatan *diskusi* atau *tanya jawab* dengan tujuan membiasakan dan melatih keberanian siswa mengeksplor lebih banyak lagi ide, gagasan atau pemahaman siswa tentang suatu konsep atau materi. Ketika hal ini dibiasakan, niscaya suatu saat anda akan dikejutkan oleh gagasan *brilliant* siswa anda yang jauh dari prediksi anda.

¹⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 45.

3. Membiasakan aktifitas siswa belajar dalam kelompok untuk membuka kesempatan interaksi yang lebih banyak di antara siswa sehingga peluang penemuan gagasan baru lebih terbuka. Dalam interaksi antar individu, kadangkala terjadi upaya saling melengkapi sehingga alur pemikiran siswa dapat berkembang.
4. Mendorong siswa menyusun dan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa dan metodenya sendiri ketimbang sekedar mengulangi ide atau gagasan yang mereka temukan dari buku-buku pelajarannya.
5. Memfasilitasi siswa belajar dan bekerja dengan memanfaatkan berbagai bahan mentah dan mengurangi penggunaan media jadi. Tujuannya membelajarkan kemandirian pada diri siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan menghasilkan produk belajar yang beragam.
6. Membiasakan membelajarkan siswa dengan menggunakan sumber informasi yang lebih banyak dan lebih variatif. Sumber belajar yang bervariasi bertujuan mengembangkan wawasan pikir siswa.
7. Membiasakan membelajarkan siswa dengan menggunakan media pembelajaran alternatif dan beragam. Dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas guru dalam menciptakan media-media alternatif. Minimal langkah ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana sebuah kreatifitas memiliki nilai dan manfaat.¹⁶
8. Senantiasa mengarahkan siswa membangun hasil pemahamannya dalam bentuk produk atau karya baik karya dua dimensi maupun tiga dimensi pada setiap aktifitas pembelajaran yang mereka lakukan.
9. Membudayakan memberi penghargaan pada setiap ide, gagasan, dan karya-karya yang dihasilkan oleh siswa bagaimanapun buruknya. Sebab hal tersebut dapat terus memacu keberlangsungan daya cipta siswa dalam waktu yang panjang.

c. Tujuan Belajar menurut pandangan teori Behaviorisme

¹⁶Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 49.

Menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku akibat sebab akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori Belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. teori behaviorisme merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹⁷

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹⁸

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat

¹⁷Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1999, hal. 61.

¹⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1999, hal. 65.

adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi:

1. Reinforcement and Punishment;
2. Primary and Secondary Reinforcement;
3. Schedules of Reinforcement;
4. Contingency Management;
5. Stimulus Control in Operant Learning;
6. The Elimination of Responses

Adapun Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah *Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner*. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.

1. Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat

ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.¹⁹ Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni

- a) hukum efek;
- b) hukum latihan dan
- c) hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

2. Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. *Watson* adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.²⁰

3. Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi *Hull*, seperti halnya

¹⁹Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1999, hal. 68.

²⁰Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, *Perbandingan Teori Pembelajaran di Indonesia*, Jakarta: INIS, 1992, hal. 44.

teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (*stimulus dorongan*) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis.

4. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar *Guthrie* yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar.²¹

Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Stimulus adalah segala hal yang diberikan oleh guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap

²¹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1999, hal. 70.

stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan sesuatu yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat perubahan tingkah laku tersebut terjadi atau tidak.

d. Beberapa Teori Dalam Pandangan Behaviorisme

Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang dikemukakan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya.

Untuk memahami teori kondisioning klasik secara menyeluruh perlu dipahami ada dua jenis stimulus dan dua jenis respon. Dua jenis stimulus tersebut adalah :

1. Stimulus yang tidak terkondisi (unconditioned stimulus-UCS), yaitu stimulus yang secara otomatis menghasilkan respon tanpa didahului dengan pembelajaran apapun (contoh: makanan).
2. Stimulus terkondisi (conditioned stimulus-CS), yaitu stimulus yang sebelumnya bersifat netral, akhirnya mendatangkan sebuah respon yang terkondisi setelah diasosiasikan dengan stimulus tidak terkondisi (contoh : suara bel sebelum makanan datang).²²

Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala

²²Mudjidjo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 22.

kelebihannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Ia mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi pipi pada seekor anjing.

Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut. Kini sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.

Makanan adalah rangsangan wajar, sedang sinar merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat (kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut. Peristiwa ini disebut : Refleks Bersyarat atau Conditioned Respons.²³

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata ditemukan banyak refleks bersyarat yang timbul tidak disadari manusia. Melalui eksperimen tersebut Pavlov menunjukkan bahwa belajar dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Adalah sebagai berikut :

1. Generalisasi, Deskriminasi, Pelemahan.

Faktor lain yang juga penting dalam teori belajar pengkondisian klasik Pavlov adalah generalisasi, deskriminasi, dan pelemahan.

2. Generalisasi

Dalam mempelajari respon terhadap stimulus serupa, anjing akan mengeluarkan air liur begitu mendengar suara-suara yang mirip dengan bel, contoh suara peluit (karena anjing mengeluarkan air liur ketika bel dipasangkan dengan makanan). Jadi, generalisasi melibatkan kecenderungan dari stimulus baru yang serupa dengan stimulus

²³Mudjidjo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 24.

terkondisi asli untuk menghasilkan respon serupa. Contoh, seorang peserta didik merasa gugup ketika dikritik atas hasil ujian yang jelek pada mata pelajaran matematika. Ketika mempersiapkan ujian Fisika, peserta didik tersebut akan merasakan gugup karena kedua pelajaran sama-sama berupa hitungan. Jadi kegugupan peserta didik tersebut hasil generalisasi dari melakukan ujian mata pelajaran satu kepada mata pelajaran lain yang mirip.

3. Deskriminasi

Organisme merespon stimulus tertentu, tetapi tidak terhadap yang lainnya. Pavlov memberikan makanan kepada anjing hanya setelah bunyi bel, bukan setelah bunyi yang lain untuk menghasilkan deskriminasi. Contoh, dalam mengalami ujian dikelas yang berbeda, peserta didik tidak merasa sama gelisahannya ketika menghadapi ujian bahasa Indonesia dan sejarah karena keduanya merupakan subjek yang berbeda.

4. Pelemahan (extinction)

Proses melemahnya stimulus yang terkondisi dengan cara menghilangkan stimulus tak terkondisi. Pavlov membunyikan bel berulang-ulang, tetapi tidak disertai makanan. Akhirnya, dengan hanya mendengar bunyi bel, anjing tidak mengeluarkan air liur. Contoh, kritikan guru yang terus menerus pada hasil ujian yang jelek, membuat peserta didik tidak termotivasi belajar. Padahal, sebelumnya peserta didik pernah mendapat nilai ujian yang bagus dan sangat termotivasi belajar. Dalam bidang pendidikan, teori kondisioning klasik digunakan untuk mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap peserta didik untuk termotivasi belajar dan membantu guru untuk melatih kebiasaan positif peserta didik.

Adapun beberapa teori Behavioristik diantaranya sebagai berikut :

1. Teori Connexionisme Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Dalam eksperimennya, Thorndike menggunakan kucing. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar

(puzzle box) tersebut diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu.

Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning or selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

2. Hukum Kesiapan (law of readiness), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
3. Hukum Latihan (law of exercise), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip law of exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Sehingga prinsip dari hukum ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.²⁴
4. Hukum akibat (law of effect), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

²⁴Suyitno, Imam, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 23.

Selain tiga hukum di atas Thorndike juga menambahkan hukum lainnya dalam belajar yaitu Hukum Reaksi Bervariasi (multiple response), Hukum Sikap (Set/Attitude), Hukum Aktifitas Berat Sebelah (Prepotency of Element), Hukum Respon by Analogy, dan Hukum perpindahan Asosiasi (Associative Shifting).

f. Teori Operant Conditioning dari B.F.Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya.

Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respons yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respons tersebut.²⁵

Skinner juga mengemukakan bahwa, dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang dipergunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Dari semua pendukung teori behavioristik, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan

²⁵Suyitno, Imam, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 25.

faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

1. Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Skinner, untuk memperkuat perilaku atau menegaskan perilaku diperlukan suatu penguatan (*reinforcement*). Ada juga jenis penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negative.

2. Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Didasari prinsip bahwa frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti oleh suatu stimulus yang mengandung penghargaan. Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti oleh stimulus menyenangkan. Contoh, peserta didik yang selalu rajin belajar sehingga mendapat rangking satu akan diberi hadiah sepeda oleh orang tuanya. Perilaku yang ingin diulang atau ditingkatkan adalah rajin belajar sehingga menjadi rangking satu dan penguatan positif/stimulus menyenangkan adalah pemberian sepeda²⁶

3. Penguatan negatif (*negative reinforcement*)

Didasari prinsip bahwa frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan yang ingin dihilangkan. Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan. Contoh, peserta didik sering bertanya dan guru menghilangkan/tidak mengkritik terhadap pertanyaan yang tidak berkenan dihati guru sehingga peserta didik akan sering bertanya. Jadi, perilaku yang ingin diulangi atau ditingkatkan adalah sering bertanya dan stimulus yang tidak menyenangkan yang ingin dihilangkan adalah kritikan guru sehingga peserta didik tidak malu dan akan sering bertanya karena guru tidak mengkritik pertanyaan yang tidak berbobot/melenceng.

4. Hukuman

²⁶Suyitno, Imam, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 26.

Hukuman (*punishmen*) yaitu suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya suatu perilaku. Jadi, perilaku yang tidak diharapkan akan menurun atau bahkan hilang karena diberikan suatu stimulus yang tidak menyenangkan. Contoh, peserta didik yang berperilaku mencontek akan diberikan sanksi, yaitu jawabannya tidak diperiksa dan nilainya 0 (stimulus yang tidak menyenangkan/hukuman). Perilaku yang ingin dihilangkan adalah perilaku mencontek dan jawaban tidak diperiksa serta nilai 0 (stimulus yang tidak menyenangkan atau hukuman).

Perbedaan antara penguatan negatif dan hukuman terletak pada perilaku yang ditimbulkan. Pada penguatan negatif, menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (kritik) untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan (sering bertanya). Pada hukuman, pemberian stimulus yang tidak menyenangkan nilai 0 untuk menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan (perilaku mencontek).

g. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

1. Kelebihan Teori Behavioristik

Kelebihan teori behaviorisme adalah sebagai berikut:

- a) Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.
- b) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar

2. Kelemahan Teori Behavioristik

Kelemahan teori behaviorisme adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- b) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara

belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa.²⁷

h. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dimana faktor tersebut berhubungan dengan jasmaniah atau kondisi badan siswa. Sehingga apabila kondisi badan siswa tergantung akan mempengaruhi hasil belajarnya. Olehnya itu, jasmani harus dijaga agar selalu dalam kondisi yang prima.

b) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.²⁸

c) Cacat tubuh

²⁷Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta Pers, 2010, hal. 20.

²⁸Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta Pers 2010, hal. 22.

²⁹JP Chaplin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers Raja Grafindo, 1998, hal. 12.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin,²⁹ intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan

senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.³⁰

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari

³⁰JP Chaplin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers Raja Grafindo, 1998, hal. 16.

dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.³¹

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlahat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Tidur;
- b) Istirahat;
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja;
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok;
- e) Rekreasi dan ibadah teratur;
- f) Olahraga secara teratur;
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna;

4. Faktor eksternal

³¹JP Chaplin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers Raja Grafindo, 1998, hal. 18.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah

Adapaun Lingkungan sosial sekolah meliputi seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Lingkungan sosial masyarakat.³² Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

(2) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.³³

b) Lingkungan nonsosial.

(1) Lingkungan alamiah.

³²JP Chaplin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers Raja Grafindo, 1998, hal. 19.

³³Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 45.

Adapun yang mempengaruhi lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

(2) Faktor instrumental,

yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

(3) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. alam kehidupan sehari-hari telah terdapat keyakinan bahwa anak

memerlukan sedikit disiplin agar ia dapat bertingkah laku sesuai dengan standar norma masyarakat dan agar ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan disiplin anak dapat belajar bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya.³⁴

Disiplin bermanfaat bagi anak-anak untuk perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi. Disiplin merupakan peraturan atau undang-undang yang bertujuan untuk membentuk para pelajar selari kehendak agama, norma-norma masyarakat dan undang-undang sesebuah negara. Namun begitu sesuatu yang mulia tidak mudah diterima oleh golongan pelajar, apatah lagi banyak unsur lain mempengaruhi perkembangan mental mereka. Gejala seperti ponteng sekolah, melawan guru, bersikap antisosial(peraturan), bergaduh, membuli, merokok dan sebagainya adalah masalah yang sering diperkatakan.

Guru merupakan profesi yang mengalami pasang surut dalam percaturan dunia keprofesian. Kalaulah dulu guru dianggap profesi sakral, membanggakan yang terlihat ketika dengan bangganya seorang yang bermantukan seorang guru, tapi saat ini disinyalir menjadi profesi yang termarginalkan. Ini terlihat dari banyaknya generasi penerus yang sedikit bercita-citakan seorang guru.

Mereka cenderung menjadikan dokter, insinyur, pilot sebagai pilihan profesi di masa depan. Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan akibat ketidakmauan mereka, namun yang jelas kesejahteraan lah yang menempati urutan pertama bagi seseorang untuk tidak memilih guru sebagai profesinya.

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda – beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak di definisikan dalam berbagai versi oleh

³⁴Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 47.

para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya. Definisi pertama yang berhubungan dengan disiplin diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdyanah, yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan secara saksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu.³⁵

Orang Inggris mengatakan “Waktu adalah Uang”, peribahasa Arab mengatakan “Waktu adalah Pedang”, atau “Waktu adalah peluang emas”, dan kita orang Indonesia mengatakan : “Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna”.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

³⁵Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 49.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang tugasnya sangat mulia dalam , mendidik, membimbing dan melatih sejumlah manusia secara teratur dan kontiniu. Sebagaimana kita ketahui bahwa berhasilnya anak didik adalah karena pandainya guru dalam mengajar, kepribadian guru sangat menentukan dalam pendidikan, apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah menjadi perusak dan penghancur masa depan anak didik terutama anak-anak yang masih kecil.

Para pendidik perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh dan teladan serta disiplin, karena disiplin merupakan latihan bathin agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengantata tertib yang telah digariskan. Guru sebagi penegak disiplin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin juga harus membimbing muridnya sebagai anggota masyarakat yang disiplin.³⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin sangat mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan sebab dengan adanya disiplin semua ketentuan dan tindakan terutama mengenai proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Di sekolah guru memegang peranan yang sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar, karena tanpa guru tidak mungkin proses blajar mengajar dapat berjalan. Oleh sebab itu kedisiplinan guru sangat menentukan atau mempengaruhi disiplin yang lainnya, karena siswa pada suatu sekolah dipengaruhi oleh guru-gurunya.

Darwis A. Sulaiman, menjelaskan bahwa “keberhasilan pendidikan di sekolah guru memegang peranan penting, karena guru merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan guru tidak hanya panutan bagi murid-

³⁶Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 49.

muridnya, tetapi juga merupakan contoh teladan bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa jika guru di suatu sekolah disiplin, maka personil lainnya terutama murid-muridnya akan disiplin juga”.

Disiplin adalah suatu kondisi yang Disiplin adalah mematuhi atau mentaati setiap peraturan yang berlaku atau melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin ini terbagi tiga yaitu disiplin pribadi, disiplin sosial dan disiplin nasional. Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin nasional diawali dengan disiplin pribadi.³⁷

a. Fungsi disiplin di sekolah

Kedisiplinan di sekolah harus diutamakan, karena disiplin merupakan langkah awal untuk menuju tercapainya pendidikan dan pengajaran, tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik jika disiplin pada suatu sekolah kurang dilaksanakan, pengajaran dapat dikatakan maju bila mana murid-murid dapat belajar efektif, maka murid akan memperoleh pengalaman pendidikan yang baik, hal ini dapat tercapai apabila guru-guru mengindahkan nilai-nilai disiplin yang baik dan sempurna.

Fungsi disiplin di sekolah adalah untuk mengarahkan, membimbing dan membina semua unsure yang ada di sekolah tersebut, baik dewan guru, siswa maupun pihak lainnya. Dengan mentaati dan mengikuti disiplin sebagaimana mestinya, maka proses belajar mengajar dengan mudah dapat tercapai, karena semua unsure sudah mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing.

Sehubungan dengan hal di atas maka dalam bab ini berturut-turut menjelaskan mengenai tujuan disiplin yang diterapkan oleh guru di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin bagi guru di sekolah, peranan disiplin di sekolah dan kaitannya dengan mutu pendidikan.

b . Tujuan disiplin bagi guru

³⁷ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 48.

Tujuan disiplin bagi guru di sekolah adalah untuk dapat meningkatkan kualitas, atau mutu pendidikan pada suatu sekolah. Karena dengan adanya suatu peraturan, tata tertib, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang harus ditekuni dan ditaati serta dilaksanakan oleh guru disekolah, maka sekolah tersebut akan lebih baik dan sempurna.

Disamping itu disiplin dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, hal ini disebabkan karena adanya suatu ketertiban dan keteraturan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, A.G. Sujono,³⁸ menegaskan bahwa “tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik, jika keadaan tidak tertib, segala sesuatu telah tercapai dalam suasana teratur apabila tingkah laku para murid terikat oleh peraturan, sebaliknya keadaan dapat terlambat bahkan kadang-kadang tidak akan tercapai tujuan kalau peraturan, tat tetib di langgar”.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa tanpa disiplin disekolah kemungkinan tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan tercapai, dengan tidak tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, maka mutu pendidikan akan merosot, justru itu dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin bagi guru disekolah adalah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran serta untuk mengarahkan sekolah tersebut kearah yang lebih baik dan sempurna.

Untuk tercapainya tujuan diatas, maka di sekolah yang sebaik mungkin, serta disiplin yang diterapkan itu harus jelas fungsi dan tujuannya apakah tujuan tersebut diarahkan kepada guru, atau siswa, karena tidak akan berjalan dan tercapai tujuan dengan cara memaksa atau kekerasan. S. Nasution,³⁹ merumuskan sebagai berikut : Ketertiban tercapai bukan dengan kekerasan atau dengan paksaan dari

³⁸AG Sujono, *Studi Kependidikan*, Jakarta: Rumah Kaca Pers, 2000, hal. 20.

³⁹S Nasution, *Kurikulum & Pengajaran Pengarang*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 183.

guru, melainkan karena patuh akan peraturan, ketertiban akan tetap mereka pelihara sekalipun tidak ada guru di dalam kelas yang menguasai mereka, anak-anak itu akan sanggup mendisiplinkan dirinya sendiri dan dengan itu mereka telah melangkah kearah kedewasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin bagi guru di sekolah memegang peranan yang sangat penting yang bertujuan untuk membimbing, membina dan mengarahkan sekolahnya ketingkat yang lebih tinggi dan sempurna.

Kedisiplinan diperlukan oleh setiap orang dimana saja ia berada, baik di kantor, di asrama, di rumah dan disekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Disiplin dibutuhkan dalam pergaulan sehari-hari di sekolah dalam hubungannya antara siswa dengan siswa, guru dengan guru siswa dengan grunya supaya segala sesuatu dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru bersama siswa melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian untuk tercapainya disiplin bagi guru di sekolah diperlukan diperlukan kerja sama antara guru dan murid serta pihak lain yang turut mendukung dan membina tentang rencana dan program yang akan dijalankan ol guru, karena tidak mungkin tercapai tujuan sesuatu jika tidak ada kerja sama secara terpadu yang saling dukung mendukung demi untuk tercapainya disiplin bagi guru di sekolah. Guru diharapkan mempunyai kmauan dan kemampuan yang tinggi dalam dunia pendidikan, dan punya tanggung jawab yang tinggi untuk dapat tercapainya disiplin yang baik.

c. Jenis-jenis disiplin yang diterapkan oleh Guru di Sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak jenis di siplin yang diterapkan oleh setiap orang di mana saja ia berada menurut tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Juga dalam dunia pendidikan banyak jenis disiplin yang diterapkan oleh guru di sekolah yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran,

serta untuk mempertinggi mutu pendidikan. Karena salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan tersebut di atas adalah dengan menerapkan berbagai disiplin yang sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan. A.G. Sujono,⁴⁰ membagi disiplin sebagai berikut :

- 1) disiplin mengenai pengaturan waktu
- 2) disiplin guru dan pegawai lainnya
- 3) disiplin mengenai siswa
- 4) disiplin tentang administrasi sekolah
- 5) disiplin nasional

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis disiplin yang harus diterapkan di sekolah. Untuk lebih jelas kelima disiplin tersebut penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

- 1) Disiplin mengenai waktu

Waktu dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan berharga, waktu tidak pernah berhenti menunggu kita, oleh sebab itu dalam kehidupan siapa saja berada selalu harus menjaga dan menggunakan waktu sebaik mungkin.

Oleh karena itu bagi guru di sekolah mengatur peraturan dan tata tertib yang sebaik mungkin tentang segala aspek yang berhubungan mengenai waktu, apakah waktu istirahat maupun mengenai kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman sangatlah penting.

Mengenai tata tertib kehadiran guru dan pegawai lainnya diadakan absen, sedangkan untuk siswa juga harus diadakan absen jika terlambat, berarti melanggar tata tertib, ia harus menerima sanksi atau ganjaran yang setimpal atau yang sudah ditentukan sebelumnya.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa waktu itu adalah penting dalam kehidupan, karena waktu lah yang menentukan

⁴⁰AG Sujono, *Studi Kependidikan*, Jakarta: Rumah Kaca Pers, 2000, hal. 28.

⁴¹AG Sujono, *Studi Kependidikan*, Jakarta: Rumah Kaca Pers, 2000, hal. 30.

sesuatu dan waktu itu tak pernah menunggu orang yang lengah atau dengan kata lain orang yang tidak disiplin. Dengan demikian kedisiplinan di sekolah mengenai waktu harus benar-benar diterapkan demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran serta mempertinggi mutu pendidikan.

2) Disiplin guru dan pegawai lainnya

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang didalamnya terlibat guru dan murid serta pegawai lainnya yang dikoordinir oleh kepala yang lazim disebut sebagai kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah para guru memegang peranan penting baik sebagai tenaga pendidik maupun sebagai tenaga pengajar di sekolah, maju mundurnya suatu sekolah merupakan tanggung jawab guru dan pegawai lainnya yang diawasi dan dikoordinir oleh seorang kepala sekolah. Untuk menjaga agar mutu pendidikan itu tetap terjaga dan tinggi tujuan pendidikan akan tercapai, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik selalu berusaha dan menciptakan disiplin dalam segala aspek yang berhubungan dengan sekolah dimana ia bertugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian guru pada suatu sekolah merupakan tulang punggung penggerak sekolah dimana ia bertugas untuk mencapai kearah yang lebih baik dan sempurna, untuk itu guru harus memiliki sikap, tingkah laku dan kepribadian yang baik dan terpuji serta berwibawa, karena murid atau siswa yang dididik sedikitnya akan seperti gurunya.

Dr. Zakiah Darajad merumuskan sebagai berikut: Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampila lain dari kepribadiannya, bagi anak didiknya yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik, kalaulah tingkah laku atau akhlak

guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didikpun akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selamanya didapatkan di rumah dari orang tuanya.⁴²

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sikap, tingkah laku dan kepribadian guru sangat mempengaruhi sikap dan kepribadian anak didik, karena seorang anak ia mendapat pembinaan dan didikan dari guru merupakan didikan dan binaan yang utama diterima sesudah di rumah dari orang tuanya. Disamping itu guru merupakan tulang punggung untuk menggerakkan dan menciptakan tujuan disuatu sekolah dan tujuan pendidikan. Untuk itu di sekolah diciptakan tata tertib dan peraturan yang cocok dan tepat serta sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, A.G Sujono merumuskan sebagai berikut: “Tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik, jika keadaan tidak tertib. Apabila tingkah laku para murid terikat oleh peraturan dan sebaliknya keadaan dapat terlambat dan kadang-kadang tidak tercapai karena peraturan dan tata tertib dilanggar”.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa guru tanpa penerapan disiplin yang sesuai di sekolah cenderung tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan tercapai. Untuk tercapainya tujuan tersebut dan untuk mempertinggi mutu pendidikan bukan suatu pekerjaan yang mudah, oleh karena itu para guru dan pegawai lainnya yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, menciptakan berbagai peraturan yang diterapkan untuk para guru dan pegawai lainnya yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, menciptakan

⁴²AG Sujono, *Studi Kependidikan*, Jakarta: Rumah Kaca Pers, 2000, hal. 33.

berbagai peraturan yang diterapkan untuk para guru dan pegawai lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jika guru sudah melakukan tugasnya dengan disiplin sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya maka tujuan akan tercapai sebagaimana mestinya. Disamping itu kepala sekolah tidak mungkin menjaga dan menjalankan semua tugas sekolah sendiri tanpa kerjasama secara terpadu dengan dewan guru, pegawai, siswa dan orang tua murid serta masyarakat sekitarnya secara tertib, teratur, kontinyu dan disiplin.

3) Disiplin Siswa

Siswa-siswa adalah sebagai subjek didik yang akan menerima bimbingan, binaan dan arahan sejumlah ilmu pengetahuan disekolah dari gurunya, untuk memperoleh itu siswa dalam mengikuti pelajaran harus dalam keadaan aman, tertib, dan teratur, oleh karena itu perlu kiranya untuk terjaminnya ketertiban dan keamanan suatu peraturan tertentu secara disiplin.

Bagaimanapun peraturan dan disiplin diterapkan bagi siswa, tetapi ada juga yang ingin melanggarnya terhadap ketentuan yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh jiwa dan tingkah laku siswa yang beraneka ragam, siswa yang bergaul dan tinggal di lingkungan yang beraneka ragam dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku si anak. B. Simanjuntak menjelaskan sebagai berikut: Lingkungan tempat anak berpijak sebagai makhluk sosial ialah masyarakat. Manusia sebagai makhluk tidak dapat melepaskan dirinya dari masyarakat, anak dibentuk oleh masyarakat dan dia sebagai anggota membutuhkan masyarakat. Kalau pembentukan masyarakat itu baik maka akan membawa anak kepada pembentukan tingkah laku yang baik tidak dapat membuat kelakuan seseorang anak menjadi jahat

karena anak-anak sifatnya meniru.⁴³

Dari kutipan di atas dapatlah dikatakan bahwa disiplin bagi siswa sangat penting pada suatu sekolah, karena jumlah siswa yang sekian banyak juga yang mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitarnya dimana anak itu tinggal. Untuk ketertiban dan keamanan situasi belajar mengajar, maka siswa harus dibatasi dengan suatu peraturan, tata tertib sekolah, karena apabila siswa kurang adanya peraturan disiplin cenderung proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan tidak tercapai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas S. Nasution menjelaskan sebagai berikut : “Jika suatu sekolah tidak ada tata tertib tentang disiplin murid maka murid sering ribut dalam kelas, mengganggu temannya, tidak melakukan tugasnya sering membolos bahkan melawan gurunya, maka disini sudah barang tentu tidak akan mncapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah”.⁴⁴

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kdisiplinan bagi siswa atau murid harus ditegakkan sebaik mungkin dengan menggunakan satu teknik tersendiri tidak secara kekerasan, tetapi harus membina kesadaran murid atau siswa terhadap yang dilakukan untuk norma dan tata tertib.

Dalam hal ini S. Nasution, menjelaskan sebagai berikut “Agar anak-anak sanggup menentukan kelakuannya sendiri yang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat, pada hakekatnya disiplin membimbing kearah kedewasaan sehingga ia sanggup

⁴³Bukhori, M, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983, hal. 45.

⁴⁴M. Bukhori, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983, hal. 48.

berdiri sendiri menghadapi situasi dalam hidupnya”. Dari kutipan di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan penerapan disiplin bagi siswa adalah agar siswa itu dapat terbina kearah ketinggian yang lebih baik dan sempurna, semua itu bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan.

4) Disiplin Administrasi sekolah

Dalam adminitrasi sekolah terdapat petugas personal lainnya seperi pemilik sekolah, pngawas sekolah, petugas bimbingan dan penyuluhan, yang kesemuanya ini mempunyai tujuan dan harapan sekolah. Maka untuk itu perlu kiranya dibuat satu peraturan, tata tertib yang jelas dan tegas sehingga tujuan yang diharapkan tidak searah dan tidak kabur.

Disamping itu pimpinan sekolah (kepala sekolah) perlu juga mengawasi dan mengontrol mengenai susunan administrasi yang dilaksanakan oleh tata usaha, agar tujuan dari pada administrasi sekolah itu terarah kepada menunjangnya tujuan dan pengajaran pendidikan.⁵⁰

Jika administrasinya baik pada suatu sekolah, maka sekolah itu akan dapat menciptakan suasana sekolah yang maju dan dapat meningkatkan mutu pendidika itu sendiri. Winarno Surachmad, menjelaskan bahawa “ Disiplin di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila semua komponen sudah menjalankan fungsinya masing-masing yang telah di atur sebelumnya baik mengenai : 1) perencanaan, 2) pengorganisasian,3) pengarahan,4) koordinasi maupun 4) pengawasan”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin mengenal administrasi sekolah sangat penting, karena administrasisekolah sangat penting, karena administrasi sekolah sangat menntukan maju mundurnya sekolah itu. Apabila

⁵⁰M. Bukhori, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars,1983, hal. 50.

administrasi sekolah sudah baik dan sempurna berarti mutu pendidikan di sekolah itu sudah tinggi, tujuan pendidikan dan pengajaran sudah tercapai.

5) Disiplin Nasional

Disiplin nasional di sekolah harus diterapkan secara bersama oleh guru untuk menyadarkan bahwa bernegara dengan sifat kebangsaan yang tinggi, sehingga terhindar dari perbedaan suku, ras dan daerah. Untuk ada kesatuan dan persatuan agar tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.

Peraturan dan ketertiban yang diterapkan guru di sekolah bertujuan untuk mempersatukan siswa dengan siswa, guru dengan guru yang terdiri dari berbagai suku dan daerah. Disamping itu disiplin nasional bertujuan untuk mempertebal semangat kebanggaan bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa, disiplin nasional sangat penting bagi setiap warga negara lebih-lebih bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa dimasa-masa mendatang, karena negara akan terus maju dan berkembang, jika generasi itu baik dan pandai membawa diri, serta adanya suatu kesatuan yang bulat, sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.⁵¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin bagi guru di sekolah

Tiap usaha dan tindakan yang dilakukan orang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Begitu pula halnya dengan guru di sekolah, menerapkan disiplin di sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin bagi guru di sekolah secara umum terdiri dari dua faktor sebagai berikut :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri guru.

⁵¹M. Bukhori, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983, hal. 55.

Faktor dari dalam diri guru adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dimana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru di sekolah, faktor tersebut adalah faktor psikologis, Faktor ini adalah faktor yang berwujud kepribadian, pikiran, ingatan. Dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan seorang guru di sekolah, adapun yang termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, motivasi, Intelegensi, yang menurut Ibrahim Husin merumuskan sebagai berikut : “murid yang melanggar disiplin, misalnya anak-anak yang sering ribut dalam kelas, sering mengganggu temannya, tidak melakukan tugasnya, sering membolos, melawan guru sudah tentu tidak tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi guru rendah dapat membuat siswa bosan terhadap pelajaran yang diberikan, sebaliknya jika intelegensi guru tinggi maka suasana kelas akan tercapai, maka tujuan pendidikan akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.⁵²

2) Faktor yang berasal dari luar diri guru.

Adalah faktor yang berasal dari luar diri guru itu sendiri seperti lingkungan, pendidikan dan sebagainya. Adapun faktor itu dapat dibagi lagi antara lain :

1. Faktor pendidikan

Kedisiplinan guru di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor yang sangat penting adalah pribadi guru. Baik tidaknya disiplin di sekolah sangat tergantung guru itu sendiri. Faktor pendidikan guru juga mempengaruhi kedisiplinan di sekolah, karena mengenai pengetahuan yang diperoleh oleh guru yang satu dengan yang lain tetap berbeda, karena menurut bidangnya masing-masing, misalnya seorang guru dia mempunyai disiplin ilmu mengenai sejarah, tetapi di sekolah tersebut oleh kepala sekolah atau pihak lain

⁵²Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 45.

yang berwenang menyuruh ia mengajar Bahasa Inggris atau Matematika, jelas hal ini tidak sesuai, sehingga terjadi kontradiksi didalam jiwanya, apalagi pihak murid.

Jika terjadi hal yang demikian maka proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar, karena hal ini dapat membosankan baik dipihak guru maupun dipihak murid.

b) Tempat Tinggal dan Keluarga

Tempat tinggal guru dapat juga mempengaruhi kedisiplinan disekolah, karena jika guru yang mengajar pada suatu sekolah yang tempat tinggalnya jauh dengan sekolah dimana ia ditugaskan, kecenderungan ia akan terlambat apalagi transportnya agak sulit.⁵³

c) Kebutuhan

Seorang gurun yang gajinya sekedar memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan lainnya terpaksa mencari diluar dinas. Apalagi guru tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar maka dengan sendirinya ia harus mengutanamakan pekerjaan diluar dinas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga ia sering melanggar ketentuan sekolah atau kurang disiplin dan Pengaruh Kedisiplinan bagi Guru dan kaitannya dengan mutu pendidikan.

Disiplin bukanlah masalah baru disekolah tetapi sudah merupakan suatu ketentuan, oleh sebab itu kemajuan suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan baik guru, murid maupun personil lainnya. Sehubungan dengan hal ini S. Nasution,⁵⁴ menegaskan bahwa : “Jadi untuk mecapai disiplin yang baik guru hndaknya selalu mempertinggi kesanggupan mengajar, mengusakhakan hubungan baik dalam pergaulannya dengan anak dan menaruh perhatian khusus kepada anak-anak di sekolah yang melanggar tata tertib. Di sisi lain untuk meningkatkan mutu

⁵³Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 48.

⁵⁴S Nasution, *Prolematika Pelajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,hal. 32.

pendidikan, tidak hanya dituntut siswa harus disiplin tetapi guru dan perangkat lainnya disekolah juga harus disiplin".⁵⁵

Seperti dikatakan oleh Dirk Meyer, Gutkin dan Redh (Oteng Sutisna,) bahwa manfaat dari disiplin adalah:

- a) Disiplin memberi rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan
- b) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c) Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
- d) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya.

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja

⁵⁵S Nasution, *Problematika Pelajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 34.

⁵⁶Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Angkasa, 2000, hal. 89.

pegawai.⁵⁷ Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- b) Adanya prilaku yang dikendalikan.
- c) Adanya ketaatan (*obedience*)

Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas kerja maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan

⁵⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hal. 76.

yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Adanya prilaku yang dikendalikan.
- 3) Adanya ketaatan (*obedience*)

Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain.⁵⁸ Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas kerja maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan. Kedisiplinan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya.

⁵⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hal. 79.

e. Macam-macam Kedisiplinan

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai.⁵⁹

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Adanya prilaku yang dikendalikan.
- 3) Adanya ketaatan (*obedience*)

Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya

⁵⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hal. 80.

antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas kerja maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁶⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan. Kedisiplinan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya dan menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Macam-macam bentuk disiplin juga terbagi menjadi:

1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik

2) Disiplin diri pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

3) Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan. Contoh perilaku

⁶⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hal. 81.

disiplin social hádala melaksanakan siskaling verja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.

4) Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku. Disiplin nasional pada hakekatnya menacakup :

- a) Terbitnya kesadaran masyarakat dan aparat penyelenggaraan terhadap arti pentingnya disiplin negara.
- b) Tertibnya ketaatan bangsa kepada aturan hukum
- c) Terbentuk sistem perilaku demokrasi Konstitusi yang efektif dan efisien
- d) Faktor yang mempengaruhi disiplin nasional :
- e) Menerima pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.
- f) Kita telah memiliki berbagai peraturan yang kita yakini kebenarannya
- g) Kita telah memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila
- h) Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan

f. Kedisiplinan menurut pendapat para ahli

Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, suara dari dalam, pembimbing dan pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Menurut *Oemar Hamalik* belajar adalah :

Kegiatan-kegiatan fisik badaniah. Hasil belajar yang dicapai yang dicapai adalah berupa perbedaan dalam fisik itu, misalnya mencapai kecakapan motoris, seperti berlari, mengemudi mobil, memukul secara baik dan sebagainya. Pendapat lain menitikberatkan pendapatnya bahwa

belajar adalah kegiatan rohani atau psikis. Hasil belajar yang dicapai perubahan-perubahan dalam psikis. Misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa, mengapresiasi seni budaya, bersikap susila dan lain-lain.⁶¹

*Muhibbin Syah*⁶² berpendapat bahwa: Belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Penjelasan di atas menunjukkan adanya dua pandangan mengenai belajar, pertama menekankan pada pelatihan fisik. Kedua menekankan pada pelatihan pembentukan aspek psikis. Dan dapat digaris bawahi bahwa perubahan hasil tersebut bukan disebabkan oleh obat-obatan, hasil pertumbuhan atau kematangan, melainkan perubahan tersebut terjadi akibat latihan dan pengalaman, misalnya perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku serta keterampilan.

Apabila kedua istilah itu disatukan, dengan pertimbangan batasan masing-masing, maka disiplin belajar dapat dipandang sebagai kadar karakteristik dan keadaan serba teraturnya upaya seseorang dalam proses merubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan individu serta merubah aspek-aspek lainnya yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dengan kata lain disiplin belajar adalah pengendalian sikap mental yang mengarah pada upaya menaati peraturan dan tata tertib yang ada dalam proses merubah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, kadang-kadang siswa berperilaku tidak disiplin, sehingga mendatangkan masalah bagi guru dan teman-temannya. Padahal guru tidak mengharapkan berhadapan dengan masalah-masalah ketidaksiplinan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan masalah disiplin, Oteng Sutisna menjelaskan, Disiplin merupakan aspek esensial bagi semua

⁶¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 21.

⁶²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998, hal. 23.

kegiatan kelompok yang terorganisasi. Dalam arti, disiplin itu merupakan aspek yang penting atau urgen.⁶³

1) Disiplin Mengatur dan Mengarahkan.

Pada Pencapaian Tujuan Belajar Disiplin itu merupakan suatu sikap mental yang didasarkan atas kesadaran dan keikhlasan seseorang untuk mematuhi peraturan. Sikap itu akan mengarahkan dan mengatur segala aktivitas serta motivasi yang ditimbulkan kearah yang memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif. Menurut pendapat Hasan Langgulung Kalau motivasi bergandengan dengan disiplin, itu berarti sudah tepat. Sebab yang pertama bergerak dengan cepat dan kuat, sedangkan yang kedua mengatur dan memelihara agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Jadi kegiatan belajar itu tidak cukup dengan aktivitas dan motivasi saja, melainkansiswa harus mengikuti secara layak tata perilaku yang diharapkan, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

2) Disiplin Merupakan Asas dalam Cara Belajar

Asas dalam belajar yang baik ialah disiplin. Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar, barulah seseorang mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat malas-malasan, keinginan mencari gampangya saja, seseganan untuk bersusah payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau siswa mempunyai disiplin.

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang siswa mempunyai disiplin untuk menaati rencana kerja yang tertentu. Godaan-godaan yang dimaksud menangguhkan usaha

⁶³Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 11.

belajar samapai sudah dekat waktu ujian, hanya bisa dapat dihalau ia mendisiplin dirinya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan disiplin seseorang akan dapat menghindari gangguan-gangguan dalam melaksanakan rencana belajar dengan teratur. Dan dengan disiplin pula seseorang akan terbiasa melakukan kegiatan belajar secara terarah pada pencapaian tujuan.⁶⁴

3) Disiplin Membentuk Keteraturan.

Disiplin akan menciptakan kemauan seseorang untuk belajar secara teratur, dalam arti kemampuan bekerja secara teratur dapat disebabkan oleh kebiasaan disiplin seseorang dalam bekerjanya. Jika dikaitkan dengan masalah-masalah perbuatan belajar dan juga perbuatan-perbuatan lainnya memerlukan aktivitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Sikap itu juga akan mengarahkan dan mengatur segala bentuk aktivitas secara motivasi yang ditimbulkan ke arah pencapaian tujuan secara efektif. Disiplin Membentuk Watak yang Baik.

Disiplin selai membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik, dan watak yang baik pada seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur yang diridhai oleh Allah SWT dan sangat diperlukan di masyarakat. Disiplin selain membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin penting bagi berlangsungnya kegiatan belajar.⁶⁵

⁶⁴Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 13.

⁶⁵Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 11.

Jenis disiplin yang harus dimiliki siswa adalah disiplin diri. Dari sudut pandang sosiologis dan psikologis disiplin diri adalah suatu proses perubahan atau proses belajar individu secara progresif untuk mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat.

Intensitas disiplin seseorang akan tinggi, karena orang tersebut mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan disiplin dan dirasakan ada manfaatnya bagi dirinya dan orang lain serta menganggap penting untuk dilaksanakan. Intensitas belajar seseorang rendah karena orang tersebut tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan disiplin dan menganggap hal tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa bagi dirinya. Demikian juga dalam intensitas disiplin belajar, secara teoritik dapat diduga hasilnya akan bervariasi.

Untuk membedakan mana intensitas disiplin belajarnya tinggi dan mana yang intensitas disiplin belajarnya rendah, tentu harus ada kejelasan mengenai metode yang dapat mengukur intensitas disiplin belajar. Untuk mengukur intensitas disiplin belajar, penulis menggunakan metode angket atau questioner. "Angket atau questioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan atau disusun. Metode angket atau questioner ini dipandang atas pertimbangan bahwa angket ini dimungkinkan dapat disebarkan pada sasaran memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan, memudahkan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam waktu relatif singkat."⁶⁶

Pengukuran disiplin belajar dalam hal ini berpedoman pada indikator:

- a) ketaatan pada tata tertib,

⁶⁶Muslimin Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 67.

- b) ketepatan hadir,
- c) mengikuti proses belajar mengajar,
- d) kerapian dalam berpakaian,
- e) mengerjakan tugas dan aktif dalam kegiatan sekolah,
- f) berperilaku sesuai norma,
- g) kesesuaian jadwal pulang sekolah,
- h) tidak melanggar peraturan sekolah.

a. Faktor faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan akan sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses menerapkan kedisiplinan tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik antara lain :

- 1) Faktor pendidikan Usaha
sadar serta sistematis yang berlangsung seumur hidup pada rangka mengalihkan pengetahuan kepada seseorang terhadap orang lain.
- 2) Faktor genetik
yaitu segala sesuatu dibawa pada setiap individu sejak lahir dan terdapat pula keturunan/ warisan dari orang tua.
- 3) Faktor lingkungan
yang memiliki peranan yang begitu mempengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang. Sifat kedisiplinan setiap orang selain dapat dipengaruhi dari faktor genetik juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, karena jika lingkungan ber kondisikan baik, maka pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya. Apabila lingkungan kondisinya buruk maka buruk pula yang diperolehnya. Untuk menanamkan disiplin pada setiap anak tidaklah mudah, karena banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sehingga peserta didik tidak mampu bersikap disiplin atau dapat pula dikatakan bahwa peserta didik tersebut memiliki kualitas disiplin yang rendah.

Faktor lingkungan sekolah mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam kedisiplinan peserta didik, misalnya apabila staf sekolah mampu mengikuti peraturan dan tata tertib serta bekerja dengan disiplin maka secara otomatis peserta didik juga mampu menerapkan sikap disiplin pada dirinya sendiri tentunya dengan penuh kesadaran, sehingga mampu memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.⁶⁷

Sedangkan apabila staf sekolah tidak dapat bersikap disiplin maka pengaruh negatif yang akan peserta didik terima karena menurut mereka tidak adanya motivasi sendiri dari pihak sekolah sehingga proses belajar senang sulit dikendalikan dengan adanya ketidak disiplin sekolah. Faktor intern.

Faktor intern merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor ini mempunyai peran dalam diri setiap individu sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat yaitu: “ Beberapa ahli Biologi dan Psikologi berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikannya amat sedikit, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Boleh dikatakan peluangnya sangat kecil untuk mendidik (anak) manusia.

Mereka memandang bahwa evolusi anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum warisan. Sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang, sehingga kecil kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan”. Dalam diri setiap individu sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat yaitu: “Beberapa ahli Biologi dan Psikologi berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikannya amat sedikit, untuk tidak

⁶⁷Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 13.

⁶⁸Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: Refoka Aditama, 2011, hal. 17.

mengatakan tidak sama sekali. Boleh dikatakan peluangnya sangat kecil untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa evolusi anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum warisan. Sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang, sehingga kecil kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan".⁶⁸

Dari kutipan di atas kita dapat menggaris bawahi bahwasanya faktor bawaan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil. Terlepas dari permasalahan setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut, sebagaimana ahli lain berpendapat bahwasanya seseorang tidak dapat terlepas dari pengaruh intern dan ekstern, sekecil apapun peluang tersebut. Adapun hal hal yang mempengaruhi faktor internal dalam kedisiplinan diantaranya sebagai berikut :

a) Tujuan Belajar

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka tujuan belajar dapat diartikan sebagai target yang harus dicapai oleh seseorang siswa dari hasil belajar.

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang paling penting karena akan memberikan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan yang salah atau tujuan belajar yang jelas bagi seseorang akan menyebabkan tidak disiplinnya dalam belajar, karena seseorang yang tidak memiliki tujuan belajar cenderung belajar semaunya. Tujuan belajar merupakan target yang harus dicapai seseorang, sementara disiplin mengarahkan bagaimana agar pencapaian tujuan belajar itu

terlaksana secara efektif. Dengan demikian, benar atau tidaknya tujuan belajar mempengaruhi terhadap sikap disiplin seseorang dalam belajar.

b) Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung didalamnya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.”⁶⁹

Berdasarkan pengertian di atas, minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik. Dan minat juga berpengaruh terhadap disiplin belajar sehingga pelajaran yang diminati cenderung untuk dilaksanakan secara teratur dan tertib. Kadar minat yang tinggi memberi kemungkinan kepada siswa untuk belajar secara disiplin dan sebaliknya disiplin belajar akan tinggi manakala siswa memiliki minat yang kuat.

c) Kemampuan Belajar

Kemampuan individu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari sesuatu tidaklah sama. Ada yang cepat dalam memahami materi pelajaran dan ada juga yang lambat. Ada perilaku-prilaku siswa secara individu maupun kelompok yang tidak wajar, melanggar disiplin sehingga menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan belajar, dan berakibat tujuan belajar tidak tercapai.” Menghadapi masalah tersebut, tentu saja guru harus memperhatikan sebab-sebabnya sehingga siswa tidak berdisiplin dalam belajar? Salah satu diantaranya ketidakmampuan siswa dalam belajar. Guna menghindari ketidakmampuan siswa atau tidak

⁶⁹A. Sujanto, Halim Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hal. 80.

mengerti apa yang disampaikan oleh guru, guru harus mengupayakan berbagai cara atau metode diantaranya adalah berbicara dengan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami atau dengan kata lain materi yang disampaikan harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa. Pendekatan seperti itu telah digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Seorang guru hendaknya membatasi diri dalam berbicara dengan murid, sesuai dengan pengertian dan daya kemampuannya, jangan diberikan kepada mereka pelajaran yang di luar kemampuannya, karena akibatnya siswa akan menghindari pelajaran tersebut atau akan mengakibatkan siswa tidak disiplin.⁷⁰

d) Kesiapan (readiness)

Belajar Kesiapan dalam belajar mengandung arti telah siapnya individu menerima pelajaran atau keadaan individu untuk belajar sesuai dengan kematangan. Menurut Cronbach memberikan pengertian, “Readness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar. Jika siswa yang belajar dalam keadaan siap, maka hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kesiapan. Begitupun dengan siswa ketika ia memiliki kesiapan belajar yang matang, maka ia akan belajar dengan disiplin dan sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan maka kurang memiliki disiplin dalam belajar.

e) Cara Belajar

Cara belajar merupakan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan wajib diatasi sebaik-baiknya, agar tidak merintangi suksesnya studi. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh cara belajarnya. Ada cara yang efisien dan ada pula cara belajar yang tidak efisien.

⁷⁰A. Sujanto, Halim Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hal. 82.

Berdasarkan pengertian di atas hubungannya dengan disiplin belajar adalah cara belajar merupakan sarana belajar secara teratur, berencana dan sistematis. Siswa yang memiliki cara belajar yang teratur, berencana dan sistematis sudah tentu memiliki ketentuan-ketentuan dan pola belajar tertentu, dan hal ini merupakan tindakan disiplin dalam belajar.

Proses Kedisiplinan dalam Belajar merupakan faktor yang timbul dari dalam individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi.

Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanyadam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda.⁷¹

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Selanjutnya adalah faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

- a) Diri sendiri
- b) Keluarga

⁷¹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1979, hal. 12.

c) Pergaulan di Lingkungan

f. Manfaat kedisiplinan guru

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

g Pelaksanaan kedisiplinan dalam lingkungan Sekolah

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkand dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- 1) datang ke sekolah tepat waktu;
- 2) rajin belajar;
- 3) mentaati peraturan sekolah;
- 4) mengikuti uapacara dengan tertib;
- 5) mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- 6) melakukan tugas piket sesuai jadwalnya;
- 7) memotong rambut jika kelihatan panjang;
- 8) selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

h. Prinsip-Prinsip Disiplin kerja

Disiplin berasal dari akar kata “disciple“ yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik.

Disiplin adalah suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi. Sanksi indisipliner dilakukan untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku pegawai dan bukan untuk menyakiti. Tindakan disipliner hanya dilakukan pada pegawai yang tidak dapat mendisiplinkan diri, menentang/tidak dapat mematuhi peraturan/prosedur organisasi. Melemahnya disiplin kerja akan mempengaruhi moral pegawai maupun pelayanan pasien secara langsung, oleh karena itu tindakan koreksi dan pencegahan terhadap melemahnya peraturan harus segera diatasi oleh semua komponen yang terlibat dalam organisasi.⁷²

Pengembangan Disiplin Asumsi : Tidak ada orang yang sempurna, oleh sebab itu setiap individu diizinkan untuk melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Tindakan koreksi dilakukan apabila individu tidak dapat mematuhi peraturan sesuai standar minimal atau tidak dapat meningkatkan tujuan organisasi.

Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi pegawai agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik pegawai untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik.

Kurang pengetahuan tentang peraturan, prosedur, dan kebijakan yang ada merupakan penyebab terbanyak tindakan indisipliner. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut pihak pimpinan sebaiknya memberikan program orientasi kepada tenaga perawat/bidan yang baru pada hari pertama mereka bekerja, karena perawat/bidan tidak dapat diharapkan bekerja dengan baik dan patuh, apabila peraturan/prosedur atau kebijakan yang ada tidak diketahui, tidak jelas, atau tidak dijalankan sebagai mestinya. Selain memberikan orientasi,

⁷²Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1979, hal. 15.

pimpinan harus menjelaskan secara rinci peraturan-peraturan yang sering dilanggar, berikut rasional dan konsekwensinya. Demikian pula peraturan/prosedur atau kebijakan yang mengalami perubahan atau diperbaharui, sebaiknya diinformasikan kepada staf melalui diskusi aktif.

⁷³ Tindakan disipliner sebaiknya dilakukan, apabila upaya pendidikan yang diberikan telah gagal, karena tidak ada orang yang sempurna. Oleh sebab itu, setiap individu diizinkan untuk melakukan kesalahan dan harus belajar dari kesalahan tersebut. Tindakan indiscipliner sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang bijaksana sesuai dengan prinsip dan prosedur yang berlaku menurut tingkat pelanggaran dan klasifikasinya.

Husein berpendapat bahwa seorang pegawai yang dianggap melaksanakan prinsip-prinsip disiplin kerja apabila ia melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hadir di tempat kerja sebelum waktu mulai bekerja.
- 2) Bekerja sesuai dengan prosedur maupun aturan kerja dan peraturan organisasi.
- 3) Patuh dan taat kepada saran maupun perintah atasan.
- 4) Ruang kerja dan perlengkapan selalu dijaga dengan bersih dan rapih.
- 5) Menggunakan peralatan kerja dengan efektif dan efisien.
- 6) Menggunakan jam istirahat tepat waktu dan meninggalkan tempat setelah lewat jam kerja.
- 7) Tidak pernah menunjukkan sikap malas kerja.
- 8) Selama kerja tidak pernah absen/tidak masuk kerja dengan alasan yang tidak tepat, dan hampir tidak pernah absen karena sakit.

3. Penguasaan Teknologi dan Informasi (TI)

Perkembangan Teknologi dan Informasi sangat pesat bahkan di pelosok-pelosok yang dulunya belum merasakan teknologi pun sekarang

⁷³Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1979, hal. 18

bisa menikmati layanan informasi teknologi secara online. *Teknologi informasi* muncul sebagai akibat semakin merebaknya globalisasi dalam kehidupan organisasi, semakin kerasnya persaingan bisnis, semakin singkatnya siklus hidup barang dan jasa yang ditawarkan, serta meningkatnya tuntutan selera konsumen terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Untuk mengantisipasi semua ini, perusahaan mencari terobosan baru dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi diharapkan dapat menjadi fasilitator dan interpreter. Semula teknologi informasi digunakan hanya terbatas pada pemrosesan data.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut, hampir semua aktivitas organisasi saat ini telah dimasuki oleh aplikasi dan otomatisasi teknologi informasi. Sedangkan Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information technology (IT)* adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi.⁷⁴ Proses globalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif telah menembus ke segala penjuru dunia tanpa mengenal batas administratif negara. Dampak-dampak itu meliputi segala macam aspek kehidupan. Dalam era globalisasi masing-masing negara saling mempengaruhi satu sama lain, begitupun dengan bangsa Indonesia. Globalisasi bagi bangsa Indonesia dapat menjadi peluang dan tantangan. Peluang yang dapat diperoleh salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat.

Teknologi komunikasi informasi telah memberikan kemudahan dalam pergaulan hidup manusia. Dengan ditemukan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih maka arus globalisasi semakin cepat tersebar di seluruh pelosok dunia. Segala macam berita peristiwa dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta teknologi yang di belahan dunia dapat

⁷⁴Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 12.

segera kita ketahui sehingga kita dapat mengantisipasi dampak-dampak negatif yang mungkin muncul dari pengaruh globalisasi tersebut dan kita juga memiliki modal yang cukup untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Karena Di era globalisasi ini, tidak menguasai teknologi informasi identik dengan buta huruf.⁷⁵

Perkembangan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat pesat dan berpengaruh sangat signifikan terhadap kemajuan negara. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK harus diperkenalkan kepada siswa agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan juga bersaing dalam lingkup global. Sehingga apabila Indonesia ingin maju dan tetap eksis dalam persaingan global, maka Negara kita tidak cukup hanya sekedar menguasai, diperlukan kecepatan dan ketepatan. Sebab hampir tidak ada guna menguasai informasi yang telah usang, padahal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan usia informasi menjadi sangat pendek, dengan kata lain, informasi lama akan diabaikan dengan adanya informasi yang lebih baru.

TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Contoh dari Teknologi Informasi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga telepon, TV, peralatan rumah tangga elektronik, dan peranti genggam modern (misalnya ponsel). Dalam konteks bisnis, Information Technology Association of America menjelaskan Pengolahan, penyimpanan dan penyebaran vokal, informasi bergambar, teks dan numerik oleh mikroelektronika berbasis kombinasi komputasi dan telekomunikasi. Istilah dalam pengertian modern pertama kali muncul dalam sebuah artikel 1958 yang diterbitkan dalam *Harvard Business Review*, di mana penulis Leavitt dan Whisler berkomentar bahwa "teknologi baru belum memiliki nama tunggal yang didirikan. Kita akan

⁷⁵Uno, Hamzah B & Nina Lamatengngo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 14.

menyebutnya teknologi informasi (TI). Beberapa bidang modern dan muncul teknologi informasi adalah generasi berikutnya teknologi web, bioinformatika, "Cloud Computing", sistem informasi global, Skala besar basis pengetahuan dan lain-lain.

Pada awal sejarah, manusia bertukar informasi melalui bahasa. Maka bahasa adalah teknologi, bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain tetapi itu tidak bertahan secara lama karena Setelah ucapan itu selesai, maka informasi yang berada di tangan si penerima itu akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama. Selain itu jangkauan suara juga terbatas.⁷⁶

Setelah itu teknologi penyampaian informasi berkembang melalui gambar. Dengan gambar jangkauan informasi bisa lebih jauh. Gambar ini bisa dibawa-bawa dan disampaikan kepada orang lain. Selain itu informasi yang ada akan bertahan lebih lama. Beberapa gambar peninggalan zaman purba masih ada sampai sekarang sehingga manusia sekarang dapat (mencoba) memahami informasi yang ingin disampaikan pembuatnya. Ditemukannya alfabet dan angka arabik memudahkan cara penyampaian informasi yang lebih efisien dari cara yang sebelumnya.

Suatu gambar yang mewakili suatu peristiwa dibuat dengan kombinasi alfabet, atau dengan penulisan angka, seperti MCMXLIII diganti dengan 1943. Teknologi dengan alfabet ini memudahkan dalam penulisan informasi itu.

Kemudian, teknologi percetakan memungkinkan pengiriman informasi lebih cepat lagi. Teknologi elektronik seperti radio, televisi, komputer mengakibatkan informasi menjadi lebih cepat tersebar di area yang lebih luas dan lebih lama tersimpan.

TI adalah bidang pengelolaan teknologi dan mencakup berbagai bidang yang termasuk tetapi tidak terbatas pada hal-hal seperti proses, perangkat lunak komputer, sistem informasi, perangkat keras komputer,

⁷⁶Uno, Hamzah B & Nina Lamatengngo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 16.

bahasa program , dan data konstruksi. Singkatnya, apa yang membuat data, informasi atau pengetahuan yang dirasakan dalam format visual apapun, melalui setiap mekanisme distribusi multimedia, dianggap bagian dari TI.

TI menyediakan bisnis dengan empat set layanan inti untuk membantu menjalankan strategi bisnis: proses bisnis otomatisasi, memberikan informasi, menghubungkan dengan pelanggan, dan alat-alat produktivitas. TI melakukan berbagai fungsi (TI Disiplin/Kompetensi) dari meng-instal Aplikasi untuk merancang jaringan komputer dan Database informasi.

Beberapa tugas yang TI lakukan mungkin termasuk manajemen data, jaringan, rekayasa perangkat keras komputer, database dan desain perangkat lunak, serta manajemen dan administrasi sistem secara keseluruhan. Teknologi informasi mulai menyebar lebih jauh dari konvensional komputer pribadi dan teknologi jaringan, dan lebih ke dalam integrasi teknologi lain seperti penggunaan ponsel, televisi, mobil, dan banyak lagi, yang meningkatkan permintaan untuk pekerjaan .Di masa lalu, para (Dewan Akreditasi untuk Engineering dan Teknologi) dan Asosiasi untuk mesin komputasi telah bekerjasama untuk membentuk akreditasi dan standar kurikulum untuk program degrees di Teknologi Informasi sebagai bidang studi dibandingkan dengan Ilmu Komputer and Sistem Informasi.⁷⁷

Dan ada juga beberapa pendapat pakar teknologi luar negeri menyikapi masalah perkembangan Teknologi Informasi ini : Teknologi informasi (Information Technology) biasa disingkat TI, IT atau infotech. Dalam Oxford English Dictionary (OED2) edisi ke-2 mendefenisikan teknologi informasi adalah hardware dan software, dan bisa termasuk di dalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis atau usaha.

⁷⁷Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 17.

Menurut *Haag dan Keen* teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Martin Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim/menyebarkan informasi. Sementara Williams dan Sawyer mengungkapkan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video.

Dari defenisi di atas, nampak bahwa teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer, tetapi juga termasuk teknologi telekomunikasi. Dengan kata lain bahwa teknologi informasi merupakan hasil konvergensi antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Teknologi komputer merupakan teknologi yang berhubungan dengan perangkat komputer seperti printer, pembaca sidik jari, CD-ROM, Prosesor, disk, dan lain-lain. Komputer merupakan mesin serbaguna yang dapat digunakan untuk keperluan pengolahan data apa saja menjadi informasi yang berguna. Hal ini dimungkinkan karena komputer dapat dikendalikan oleh program yang terdiri atas sederetan instruksi. Komputer akan bertindak sesuai instruksi yang diterimanya dari program. Dengan kata lain komputer akan bertindak sesuai keinginan pembuat program.

Teknologi komunikasi atau telekomunikasi merupakan teknologi komunikasi jarak jauh. Termasuk teknologi telekomunikasi yang kita gunakan sehari-hari adalah telepon, televisi, radio, handy-talky, handphone. Dikatakan sebelumnya bahwa teknologi informasi merupakan konvergensi antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi, saat ini teknologi telekomunikasi yang disebutkan di atas telah dapat digunakan untuk menghubungkan sejumlah komputer. Sehingga beberapa komputer dapat berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Inilah

makna dari kata “konvergensi” di atas yang kemudian lazim disebut sebagai Teknologi Informasi.

Pengantar Teknologi informasi dibagi menjadi 2 bagian yaitu : Teknologi Dalam sejarah peradaban kehidupannya, manusia sebagai makhluk yang berakal senantiasa berusaha mendapatkan taraf hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dalam proses pencapaian hal tersebut dengan usaha dan pengalaman yang ada, manusia mendapatkan/ menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan (knowledge).

Setelah mempunyai ilmu pengetahuan manusia pun berusaha untuk menerapkan ilmu pengetahuan tersebut menjadi sesuatu yang nyata. Sesuatu yang berfungsi untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya. Itulah teknologi. Teknologi merupakan sebuah hasil dari penerapan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya.⁷⁸ Informasi erat kaitannya dengan kejadian, fakta, dan objek yang dapat dideskripsikan. Informasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu hasil pengolahan data menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh, rangkaian data yang didapatkan oleh wartawan stasiun televisi akan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang bermakna. Informasi tersebut selanjutnya akan disebarluaskan oleh reporter melalui siaran berita. Abad 21 yang sedang kita jalani ini merupakan era informasi. Disebut sebagai era informasi dikarenakan informasi begitu banyak dan semakin mudah untuk didapatkan.

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk

⁷⁸ Anas, Andi Sofyan, *Pembelajaran Pengantar Teknologi Informasi TEKNIK INFORMATIKA*, Lombok: STMIK Lombok, 2000, hal. 13.

pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi teknologi informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani. Penerapan teknologi informasi telah begitu pesat. Banyak hal yang menguntungkan pengguna namun juga sering membawa dampak tidak menyenangkan. Sopan santun berkomunikasi melalui teknologi seperti telepon seluler (ponsel), dan email cenderung terabaikan. Penggunaan teknologi sering tidak memperhatikan etika berkomunikasi.

Karena banyak sekali para siswa pengguna jaringan teknologi informasi (internet). Tidak mengakses suatu hal yang sewajarnya, mereka telah memanfaatkan dengan menyalah gunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses galeri-galeri yang bernuansa pornografi, yang semuanya itu sangat tidak wajar bagi para pengguna khususnya para siswa untuk memanfaatkan dengan menyaksikan tayangan-tayangan budaya asing yang tidak normatif. Membuka situs-situs video porno, gambar porno tidak sesuai dengan hal yang dibutuhkan dibidang pendidikan.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri itu remaja tersebut melalui jalan yang benar atau jalan yang salah. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah. Memang kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagi informasi yang terjadi diberbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (Globalisasi).

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari, dikarenakan saat ini

dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Memang pengaruh kemajuan teknologi zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda, di zaman dahulu teknologi belum secanggih di era zaman sekarang.

Semakin canggihnya dunia teknologi, semakin canggih pula cara orang menyampaikan informasi. Dengan semaraknya media informasi seperti sekarang ini, di satu sisi memberikan kita dampak yang positif, tapi di sisi lain justru menjadi bumerang bagi keberlangsungan hidup para generasi muda Islam terutama para remaja muslimah.

Dengan adanya informasi yang semakin mudah didapatkan, membuat mudah pula kita mengetahui kejadian yang sangat jauh dari kehidupan kita. Untuk mengetahui keadaan Amerika hari ini, tidak usah pergi ke Amerika, atau menelpon George W Bush atau pusat informasi di Amerika, tapi dengan berbaring di atas kasur dalam kamar, sambil memegang remote control televisi, maka kita sudah tahu kejadian hari ini di Amerika. Itulah salah satu bukti canggihnya teknologi masa kini.

Tapi, maraknya kekerasan, pelecehan, hilangnya tata krama, berubah drastisnya budaya, lunturnya norma agama dan tindakan-tindakan negatif lainnya, juga tidak lepas dari peran media yang hanya mencari keuntungan, tanpa memikirkan bagaimana generasi muda. Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi).

Kalau dahulu kita mengenal kata pepatah “dunia tak selebar daun kelor”, sekarang pepatah itu selayaknya berganti; "dunia saat ini selebar daun kelor", karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika meskipun kita berada di Indonesia. Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya.

Teknologi dapat memberi efek ketergantungan seperti pada media komputer yang memiliki kualitas atraktif yang dapat merespon segala stimulus yang diberikan oleh penggunanya. Terlalu atraktifnya, membuat penggunanya seakan-akan menemukan dunianya sendiri yang membuatnya terasa nyaman dan tidak mau melepaskannya. Kita bisa menggunakan komputer sebagai pelepas stress dengan bermain games yang ada.⁷⁹

Ketergantungan dapat ditanggulangi atau diminimalisasikan dengan adanya bantuan dari lingkungan dan orang-orang sekitar kita, yang dapat menyadarkan pengguna addict tersebut dengan menawarkan kegiatan lain yang lebih menarik dari pada yang ditawarkan oleh komputer. Serta memberikan motivasi untuk memperbanyak kegiatan di luar rumah (menyibukkan diri) seperti olahraga, traveling, bersosialisasi dengan teman, maka akan lebih sedikit waktu yang dihabiskan di depan komputer.

Kemajuan teknologi berdampak pada kemudahan akses terhadap setiap teknologi seperti ponsel, komputer, tablet, atau pun laptop. Permasalahannya, ketika anak kecil mulai kecanduan internet hal itu memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan psikologisnya. Para peneliti sejak lama mengamati hal ini. Sekian lama mengkaji dan menelaah dampak internet pada anak, mereka memutuskan untuk memasukan kecanduan internet pada anak tergolong pada gangguan mental.

Hal itu juga termasuk pada mereka yang kecanduan ponsel pintar, atau komputer rumahan sekalipun. Peneliti Australia yang tergabung dalam Masyarakat Psikologis Australia (PSA) telah menyampaikan usulannya itu kepada masyarakat internasional. Ketika itu diterima, maka akan dilakukan studi lanjutan guna memastikan kelayakan usulan tersebut. Peneliti Universitas Teknologi Swinburne, Mike Kyrios mengatakan studi lanjutan akan dilaksanakan dengan harapan para profesional kesehatan dapat

⁷⁹Muhammad Jalhak, *Ketergantungan Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000, hal. 12.

mendiagnosa anak-anak terkait perilaku adiktif sebagai dampak dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Mereka, nantinya akan memberikan solusi penyembuhan ketergantungan tersebut.⁸⁰

Secara umum, penggunaan teknologi berlebihan dapat menjadi masalah potensial, Psikolog Emil Hodzic menyambut baik niatan itu sebab terdapat banyak permintaan orang tua terkait masalah kecanduan teknologi. Jika anak mulai frustrasi hal tersebut berbahaya. Dimana biasanya tanda khas dari kecanduan adalah adanya gejala penarikan diri. Ia mengungkapkan sebanyak 70 persen kliennya adalah anak-anak dan remaja. Mereka yang datang kebanyakan mengaku kesulitan untuk tidak mengakses internet.

a. Pengaruh kemajuan teknologi bagi remaja dalam dampak Positif

Perkembangan teknologi di era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi itu komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat atau sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, facebook, twitter dan lain-lain.

Memang sangat bagus bagi para remaja, karena bisa menambah wawasan, di internet, kita dapat dengan mudah menemukan informasi-informasi yang penting diketahui oleh pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat.

Twitter dan facebook juga tidak kalah saingnya dengan internet, karena di twitter dan facebook para remaja bisa bergaul dengan orang lain, meskipun mereka tidak tahu siapa yang diajak berkenalan, karena itu hanya terjadi didunia maya. Twitter dan facebook sudah menjadi trend dikalangan remaja, tidak hanya dikalangan remaja saja yang mempunyai facebook dan twitter, anak-anak dan orang tuapun mempunyai twitter dan facebook.

⁸⁰ Muhammad Jalhak, *Ketergantungan Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000, hal. 14.

Terlalu banyaknya peminat atau pengguna facebook dan twitter, banyak sekali orang-orang yang membuka warnet, tetapi tidak hanya lewat warnet saja, kitapun dengan mudah bisa membuka twitter dan facebook di handphone. Dan terlalu banyaknya pengguna twitter dan facebook, para remaja sekarang jarang sekali yang membuka internet, padahal di internet kita bisa banyak menemui informasi-informasi yang penting dan bermakna yang belum pernah kita ketahui, diantaranya informasi di bidang pendidikan yang memuat tentang pelajaran-pelajaran sehari-hari disekolah, misalnya tentang rumus-rumus matematika, fisika dan kimia dan juga latihan soal-soal.⁸¹

Karena banyak sekali para remaja pengguna jaringan teknologi informasi (internet). Tidak mengakses suatu hal yang sewajarnya, mereka telah memanfaatkan dengan menyalah gunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses galeri-galeri yang bernuansa pornografi, yang semuanya itu sangat tidak wajar bagi para pengguna khususnya para remaja untuk memanfaatkan dengan menyaksikan tayangan-tayangan budaya asing yang tidak normatif. Membuka situs-situs video porno, gambar porno tidak sesuai dengan hal yang dibutuhkan dibidang pendidikan.

Hal ini membuat para orang tua dan guru prihatin sekaligus khawatir akan perkembangan moral mereka.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri itu remaja tersebut melalui jalan yang benar atau jalan yang salah. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah. Memang kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagi informasi yang terjadi diberbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (Globalisasi).

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari, dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya

⁸¹Muhammad Jalhak, *Ketergantungan Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000, hal. 16.

hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Memang pengaruh kemajuan teknologi zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda, di zaman dahulu teknologi belum secanggih di era zaman sekarang.⁸²

Internet membuat pola pikir anak menjadi lebih terbuka dan bisa menumbuhkan daya kreativitas anak. Dengan banyak duduk di depan komputer untuk mengakses internet, maka anak akan memiliki koordinasi yang baik antara mata, otak, dan tangan. Internet juga bisa memberikan dampak yang positif bagi anak dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Dengan sering berhubungan dengan dunia internet, membuat anak menjadi lebih bisa berfikir kritis dan berkonsentrasi pada suatu hal. Internet bisa mengasah kemampuan anak dalam bidang verbal dan non verbal. Cara berfikir logis juga bisa ditumbuhkan melalui internet. Kemampuan kognitif memori anak bisa berkembang dengan pesat bila anak sering mengakses internet.

b. Pengaruh kemajuan teknologi bagi remaja dalam dampak negative.

Teknologi informasi dan komunikasi sudah ada sejak zaman modern. Teknologi tersebut biasa dikenal dengan komputer, internet dan lain-lain. Komputer sejak dulu sudah sering digunakan di semua kalangan, di kalangan pelajar sekarang juga sudah banyak yang menggunakan komputer untuk pelajaran. Dan alat canggih tersebut juga sudah sangat bermanfaat bagi orang-orang yang pekerjaannya bersangkutan paut dengan alat tersebut. Apa lagi sekarang juga sudah ada alat komputer yang lebih praktis di bawa kemana-kemana yaitu laptop. Laptop tidak hanya digunakan orang-orang penting saja, pelajar pun memakai laptop untuk proses belajar mengajar. Di samping komputer yang begitu sangat bermanfaat itu, sekarang juga sudah ada internet. Internet adalah sebuah jaringan komputer yang digunakan untuk mencari sebuah informasi yang

⁸² Muhammad Jalhak, *Ketergantungan Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000, hal. 18.

ingin kita ketahui. Di dalam internet kita bias surfing mengenai beberapa hal, misalnya sebagai inspirasi untuk belajar mengenai pelajaran, dan masih banyak lagi yg bias kita lakukan. Di jaringan internet kita juga bias mendunia, misalnya ingin mengetahui mengenai Negara lain atau informasi-informasi mengenai Negara tersebut. Internet sangat bermanfaat apabila kita bias menggunakannya. Tetapi ada juga yang salah menggunakannya, misalnya untuk membuka situs-situs yang berbau pornografi. Itu salah besar.⁸³

Biasanya hal tersebut di lakukan para remaja zaman sekarang. Sebaiknya sebagai remaja/pelajar yang mengaku berpendidikan, tidak membuka situs-situs yang berbau tersebut. Itu akan sangat merusak otak kita dan akan mencemari otak kita. Dan akan lebih baik jika kita membuka situs-situs pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kita. Apa lagi bagi anak-anak kelas XII (dua belas) yang akan menghadapi ujian, mereka bias membuka contoh-contoh latihan soal untuk ujian.

Selain itu, di internet juga kita bias mengenal dunia maya, banyak jejaring sosial yang bias kita gunakan yaitu facebook, twitter, plurk, chip dan masih banyak lagi. Jejaring sosial itu sudah banyak digunakan semua orang. Disitu juga dampak positif dan negatifnya. Bebarapa dampak positif dari jejaring sosial, kita bisa menjumpai teman-teman yang mungkin kita sudah lama kita tidak berjumpa dengan dia, mencari teman baru yang belum kita kenal dan masih banyak lagi manfaatnya.

Ada juga para remaja yang salah menggunakannya yaitu untuk ajang berpacaran, bertemu dengan belum kita kenal sepenuhnya, dan akhirnya menjadi berdampak buruk bagi mereka. Banyak juga yang melakukan tindakan kriminal di jejaring sosial. Sebenarnya, pengaruh kemajuan teknologi sangat bermanfaat bagi remaja. Tetapi masih banyak dampak negatif yang bisa kita temui, banyak yang terlalu asyik bermain

⁸³Anas, Andi Sofyan, *Pembelajaran Pengantar Teknologi Informasi TEKNIK INFORMATIKA*, Lombok: STMIK Lombok, 2001, hal. 23.

internet (jejaring sosial) mereka sampai lupa waktu dan lupa apa yang harus dia kerjakan/kewajiban dia.

Para remaja yang membuka situs-situs ponografi juga banyak yang meniru perbuatan yang tidak baik tersebut dan akhirnya menjadikan pergaulan bebas bagi mereka. Masih banyak lagi dampak negatifnya apabila kita salah menggunakannya. Beberapa hal yang harus kita lakukan agar para remaja tidak salah menggunakan jaringan internet; yaitu kembali atas kesadaran diri kita sendiri-sendiri. Kita seharusnya sadar bahwa hal yang kita lakukan itu salah, apabila kita mengaku sebagai remaja yang baik dan bercita-cita akan menjadi generasi muda Indonesia yang baik, kita tidak sewajarnya melakukan hal negatif tersebut. Yang itu akan merugikan diri kita sendiri.

c. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) sebagai Media Pembelajaran

Tidak dapat disangkal bahwa salah satu penyebab utama terjadinya era globalisasi yang datangnya lebih cepat dari dugaan semua pihak adalah karena perkembangan pesat teknologi informasi. Implementasi internet, electronic commerce, electronic data interchange, virtual office, telemedicine, intranet, dan lain sebagainya telah menerobos batas-batas fisik antar negara. Penggabungan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi telah menghasilkan suatu revolusi di bidang sistem informasi.⁸⁴

Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan elife, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Dan sekarang ini sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan e seperti e-commerce, e-government, e-education, e-library, e-journal, e-medicine, elaboratory, e-biodiversity, dan yang lainnya lagi yang berbasis elektronika.

⁸⁴Anas, Andi Sofyan, *Pembelajaran Pengantar Teknologi Informasi TEKNIK INFORMATIKA*, Lombok: STMIK Lombok, 2001, hal. 26.

Penerapan teknologi informasi telah begitu pesat. Banyak hal yang menguntungkan pengguna namun juga sering membawa dampak tidak menyenangkan. Sopan santun berkomunikasi melalui teknologi seperti telepon seluler (ponsel), dan penggunaan teknologi internet cenderung terabaikan dan tidak memperhatikan iptak . Penggunaan teknologi sering tidak memperhatikan etika berkomunikasi tidak hanya itu saja dampak dari era globalisasi yang terjadi saat ini begitu banyak video yang tidak semestinya mereka unduh kedalam internet . Kemajuan teknologi perlu perlindungan menyeluruh akan informasi jati diri kita agar tidak disalahgunakan untuk keperluan-keperluan yang mengganggu. Seiring perkembangan TI di masyarakat.

Teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan. Mengulas merupakan hal yang wajar bahkan harus bila tak ingin ketinggalan zaman. Perubahan waktu dan struktur masyarakat sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi.⁸⁵

Teknologi informasi adalah bagian dari teknologi yang tak terpisahkan. Teknologi informasi menfokuskan kajian dan bidang garapannya pada bagaimana sebuah informasi menyebar menggunakan sarana teknologi. Dalam laman wikipedia online, disebutkan bahwa Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Sehingga teknologi terbaru selalu dapat memudahkan manusia dalam pekerjaan harian atau yang lebih spesifik.

Data atau informasi yang pada jaman dahulu harus memakan waktu berhari-hari untuk diolah sebelum dikirimkan ke sisi lain di dunia, saat ini dapat dilakukan dalam hitungan detik. Tidak berlebihan jika salah satu pakar IBM menganalogikannya dengan perkembangan otomotif sebagai berikut: “seandainya dunia otomotif mengalami kemajuan sepesat teknologi informasi, saat ini telah dapat diproduksi sebuah mobil berbahan

⁸⁵Anas, Andi Sofyan, *Pembelajaran Pengantar Teknologi Informasi TEKNIK INFORMATIKA*, Lombok: STMIK Lombok, 2001, hal. 29.

bakar solar, yang dapat dipacu hingga kecepatan maximum 10,000 km/jam, dengan harga beli hanya sekitar 1 dolar Amerika, Secara mikro, ada hal cukup menarik untuk dipelajari, yaitu bagaimana evolusi perkembangan teknologi informasi yang ada secara signifikan mempengaruhi persaingan antara perusahaan-perusahaan di dunia, khususnya yang bergerak di bidang jasa.

Secara garis besar, ada empat periode atau era perkembangan sistem informasi, yang dimulai dari pertama kali diketemukannya komputer hingga saat ini. Keempat era tersebut terjadi tidak hanya karena dipicu oleh perkembangan teknologi komputer yang sedemikian pesat, namun didukung pula oleh teori-teori baru mengenai manajemen perusahaan modern. Ahli-ahli manajemen dan organisasi seperti Peter Drucker, Michael Hammer, Porter, sangat mewarnai pandangan manajemen terhadap teknologi informasi di era modern.

Oleh karena itu dapat dimengerti, bahwa masih banyak perusahaan terutama di negara berkembang (dunia ketiga), yang masih sulit mengadaptasikan teori-teori baru mengenai manajemen, organisasi, maupun teknologi informasi karena masih melekatnya faktor-faktor budaya lokal atau setempat yang mempengaruhi behavior sumber daya manusianya. Sehingga tidaklah heran jika masih sering ditemui perusahaan dengan peralatan komputer yang tercanggih, namun masih dipergunakan sebagai alat-alat administratif yang notabene merupakan era penggunaan komputer pertama di dunia pada awal tahun 1960-an.

Dan Kemajuan Teknologi ini telah membawa dampak yang cukup signifikan didalam era globalisasi, adapun beberapa era yang muncul setelah kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa pengaruh terhadap bidang pendidikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran sudah bukan hal yang asing lagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Adanya internet memungkinkan kita untuk belajar kapan dan di mana saja dengan lingkup yang sangat luas. Misalnya, dengan fasilitas email,

chatting, e-book, e-library dan dan sebagainya, kita dapat saling berbagi informasi tanpa harus bertatap muka langsung dengan sumber informasi tersebut. Karena semua informasi yang kita inginkan dapat kita peroleh hanya dengan mengakses internet.⁸⁶

Dimasa depan, arus perkembangan TIK akan melaju semakin cepat. Hal ini menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan TIK tersebut jika tidak mau ketinggalan zaman, serta untuk menghadapi tantangan global. Dengan kondisi yang seperti ini, maka pendidikan tidak akan terlepas dari internet, komputer, dan fasilitas TIK lainnya sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran.

1) Era Komputerisasi

Periode ini dimulai sekitar tahun 1960-an ketika mini computer dan mainframe diperkenalkan perusahaan seperti IBM ke dunia industri. Kemampuan menghitung yang sedemikian cepat menyebabkan banyak sekali perusahaan yang memanfaatkannya untuk keperluan pengolahan data (data processing). Pemakaian komputer di masa ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, karena terbukti untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, mempergunakan komputer jauh lebih efisien (dari segi waktu dan biaya) dibandingkan dengan mempekerjakan berpuluh-puluh SDM untuk hal serupa.

Pada era tersebut, belum terlihat suasana kompetisi yang sedemikian ketat. Jumlah perusahaan pun masih relatif sedikit. Kebanyakan dari perusahaan perusahaan besar secara tidak langsung “memonopoli pasar-pasar tertentu, karena belum ada pesaing yang berarti. Hampir semua perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang infrastruktur (listrik dan telekomunikasi) dan pertambangan pada saat itu membeli perangkat komputer untuk membantu kegiatan administrasinya sehari-hari.

Keperluan organisasi yang paling banyak menyita waktu komputer pada saat itu adalah untuk administrasi back office, terutama

⁸⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 34.

yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan. Di pihak lain, kemampuan mainframe untuk melakukan perhitungan rumit juga dimanfaatkan perusahaan untuk membantu menyelesaikan problem-problem teknis operasional, seperti simulasi-simulasi perhitungan pada industri pertambangan dan manufaktur.⁸⁷

2) Era Teknologi & Informasi

Kemajuan teknologi digital yang dipadu dengan telekomunikasi telah membawa komputer memasuki masa-masa “revolusi”-nya. Di awal tahun 1970-an, teknologi PC atau Personal Computer mulai diperkenalkan sebagai alternatif pengganti mini computer. Dengan seperangkat komputer yang dapat ditaruh di meja kerja (desktop), seorang manajer atau teknisi dapat memperoleh data atau informasi yang telah diolah oleh komputer (dengan kecepatan yang hampir sama dengan kecepatan mini computer, bahkan mainframe).

Kegunaan komputer di perusahaan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi, namun lebih jauh untuk mendukung terjadinya proses kerja yang lebih efektif. Tidak seperti halnya pada era komputerisasi dimana komputer hanya menjadi “milik pribadi” Divisi EDP (*Electronic Data Processing*) pada suatu perusahaan, di era kedua ini setiap individu di organisasi dapat memanfaatkan kecanggihan komputer, seperti untuk mengolah database, spreadsheet, maupun data processing (*end-user computing*). Pemakaian komputer di kalangan perusahaan semakin marak, terutama didukung dengan alam kompetisi yang telah berubah dari monopoli menjadi pasar bebas. Secara tidak langsung, perusahaan yang telah memanfaatkan teknologi komputer sangat efisien dan efektif dibandingkan perusahaan yang sebagian prosesnya masih dikelola secara manual.⁸⁸ Pada era inilah komputer memasuki babak barunya, yaitu sebagai suatu fasilitas yang dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, terutama

⁸⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 36.

⁸⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 38.

yang bergerak di bidang pelayanan atau jasa. Teori-teori manajemen organisasi modern secara intensif mulai diperkenalkan di awal tahun 1980-an. Salah satu teori yang paling banyak dipelajari dan diterapkan adalah mengenai manajemen perubahan (*change management*). Hampir di semua kerangka teori manajemen perubahan ditekankan pentingnya teknologi informasi sebagai salah satu komponen utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan yang ingin menang dalam persaingan bisnis. Tidak seperti pada kedua era sebelumnya yang lebih menekankan pada unsur teknologi, pada era manajemen perubahan ini yang lebih ditekankan adalah sistem informasi, dimana komputer dan teknologi informasi merupakan komponen dari sistem tersebut.

Kunci dari keberhasilan perusahaan di era tahun 1980-an ini adalah penciptaan dan penguasaan informasi secara cepat dan akurat. Informasi di dalam perusahaan dianalogikan sebagai darah dalam peredaran darah manusia yang harus selalu mengalir dengan teratur, cepat, terus-menerus, ke tempat-tempat yang membutuhkannya (strategis). Ditekankan oleh beberapa ahli manajemen, bahwa perusahaan yang menguasai informasi adalah yang memiliki keunggulan kompetitif di dalam lingkungan makro "*regulated free market*". Di dalam periode ini, perubahan secara filosofis dari perusahaan tradisional ke perusahaan modern terletak pada bagaimana manajemen melihat kunci kinerja⁷⁵ perusahaan. Organisasi tradisional melihat struktur perusahaan sebagai kunci utama pengukuran kinerja, sehingga semuanya diukur secara hirarkis berdasarkan divisi-divisi atau departemen.⁸⁹

Dalam teori organisasi modern, dimana persaingan bebas telah menyebabkan customers harus pandai-pandai memilih produk yang beragam di pasaran, proses penciptaan produk atau pelayanan

⁸⁹Djajusman Tanudikusumah, *Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Implikasinya* Bandung: Rajawali Rosda Karya, 2007, hal. 24.

(pemberian jasa) kepada pelanggan merupakan kunci utama kinerja perusahaan. Keadaan ini sering diasosiasikan dengan istilah-istilah manajemen seperti “*market driven*” atau “*customer base company*” yang pada intinya sama, yaitu kinerja perusahaan akan dinilai dari kepuasan para pelanggannya. Sangat jelas dalam format kompetisi yang baru ini, peranan komputer dan teknologi informasi, yang digabungkan dengan komponen lain seperti proses, prosedur, struktur organisasi, SDM, budaya perusahaan, manajemen, dan komponen terkait lainnya, dalam membentuk sistem informasi yang baik, merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan secara strategis. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kepuasan pelanggan terletak pada kualitas pelayanan. Pada dasarnya, seorang pelanggan dalam memilih produk atau jasa yang dibutuhkannya, akan mencari perusahaan yang menjual produk atau jasa tersebut: cheaper (lebih murah), better (lebih baik), dan faster (lebih cepat).

Disinilah peranan sistem informasi sebagai komponen utama dalam memberikan keunggulan kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, kunci dari kinerja perusahaan adalah pada proses yang terjadi baik di dalam perusahaan (*back office*) maupun yang langsung bersinggungan dengan pelanggan (*front office*). Dengan memfokuskan diri pada penciptaan proses (*business process*) yang efisien, efektif, dan terkontrol dengan baiklah sebuah perusahaan akan memiliki kinerja yang handal. Tidak heran bahwa di era tahun 1980-an sampai dengan awal tahun 1990-an terlihat banyak sekali perusahaan yang melakukan BPR (*Business Process Reengineering*), re-strukturisasi, implementasi ISO-9000, implementasi TQM, instalasi dan pemakaian sistem informasi korporat (SAP, Oracle, BAAN), dan lain sebagainya. Utilisasi teknologi informasi terlihat sangat mendominasi dalam setiap

program manajemen perubahan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar baik di Amerika maupun Eropa.⁹⁰

3) Era Globalisasi Informasi

Belum banyak buku yang secara eksplisit memasukkan era terakhir ini ke dalam sejarah evolusi teknologi informasi. Fenomena yang terlihat adalah bahwa sejak pertengahan tahun 1980-an, perkembangan dibidang teknologi informasi (komputer dan telekomunikasi) sedemikian pesatnya, sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial.

Ketika sebuah seminar internasional mengenai internet diselenggarakan di San Fransisco pada tahun 1996, para praktisi teknologi informasi yang dahulu bekerja sama dalam penelitian untuk memperkenalkan internet ke dunia industri pun secara jujur mengaku bahwa mereka tidak pernah menduga perkembangan internet akan menjadi seperti ini. Ibaratnya mereka melihat bahwa yang ditanam adalah benih pohon ajaib, yang tiba-tiba membelah diri menjadi pohon raksasa yang tinggi menjulang.

Sulit untuk ditemukan teori yang dapat menjelaskan semua fenomena yang terjadi sejak awal tahun 1990-an ini, namun fakta yang terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut: Tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi. Keberadaannya telah menghilangkan garis-garis batas antar negara dalam hal flow of information. Tidak ada negara yang mampu untuk mencegah mengalirnya informasi dari atau ke luar negara lain, karena batasan antara negara tidak dikenal dalam virtual world of computer. Penerapan teknologi seperti *LAN*, *WAN*, *GlobalNet*, *Intranet*, *Internet*, *Ekstranet*, semakin hari semakin merata dan membudaya di masyarakat.

Terbukti sangat sulit untuk menentukan perangkat hukum yang sesuai dan terbukti efektif untuk menangkal segala hal yang

⁹⁰Djajusman Tanudikusumah, *Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Implikasinya*
Bandung: Rajawali Rosda karya, 2007, hal. 25.

berhubungan dengan penciptaan dan aliran informasi. Perusahaan-perusahaan pun sudah tidak terikat pada batasan fisik lagi. Melalui virtual world of computer, seseorang dapat mencari pelanggan di seluruh lapisan masyarakat dunia yang terhubung dengan jaringan internet. Sulit untuk dihitung besarnya uang atau investasi yang mengalir bebas melalui jaringan internet. Transaksi-transaksi perdagangan dapat dengan mudah dilakukan di cyberspace melalui electronic transaction dengan mempergunakan *electronic money*.

Tidak jarang perusahaan yang akhirnya harus mendefinisikan kembali visi dan misi bisnisnya, terutama yang bergelut di bidang pemberian jasa. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan perangkat canggih teknologi informasi telah merubah mindset manajemen perusahaan sehingga tidak jarang terjadi perusahaan yang banting stir menggeluti bidang lain. Bagi negara dunia ketiga atau yang sedang berkembang, dilema mengenai pemanfaatan teknologi informasi amat terasa.

Di suatu sisi banyak perusahaan yang belum siap karena struktur budaya atau SDM-nya, sementara di pihak lain investasi besar harus dikeluarkan untuk membeli perangkat teknologi informasi. Tidak memiliki teknologi informasi, berarti tidak dapat bersaing dengan perusahaan multi nasional lainnya, alias harus gulung tikar. Hal terakhir yang paling memusingkan kepala manajemen adalah kenyataan bahwa lingkungan bisnis yang ada pada saat ini sedemikian seringnya berubah dan dinamis.

Perubahan yang terjadi tidak hanya sebagai dampak kompetisi yang sedemikian ketat, namun karena adanya faktor-faktor external lain seperti politik (demokrasi), ekonomi (krisis), sosial budaya (reformasi), yang secara tidak langsung menghasilkan kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan baru yang harus ditaati perusahaan.

Secara operasional, tentu saja fenomena ini sangat menyulitkan para praktisi teknologi informasi dalam menyusun sistemnya. Tidak jarang di tengah-tengah konstruksi sistem informasi, terjadi perubahan kebutuhan sehingga harus diadakan analisa ulang terhadap sistem yang akan dibangun. Dengan mencermati keadaan ini, jelas terlihat kebutuhan baru akan teknologi informasi yang cocok untuk perusahaan, yaitu teknologi yang mampu adaptif terhadap perubahan. Para praktisi negara maju menjawab tantangan ini dengan menghasilkan produk-produk aplikasi yang berbasis objek, seperti *OOP (Object Oriented Programming)*, *OODBMS (Object Oriented Database Management System)*, *Object Technology*, *Distributed Object*, dan lain sebagainya.

d. Macam Macam Media Pembelajaran

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar, melainkan juga sumber belajar yang telah tersedia. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa kita.

Wujud

interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui multi metode dan multi media. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.⁹¹

⁹¹Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 45.

Kalau kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar (teaching aids). Alat bantu mengajar yang mula mula digunakan adalah alat bantu visual seperti gambar, model, grafis atau benda nyata lain. Alat alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. AECT misalnya, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk

menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.⁹²

Bagaimana hubungan media pembelajaran Media pendidikan , tentu saja media yang digunakan dalam proses dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada hakekatnya media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Apabila kita bandingkan dengan media pembelajaran, maka media pendidikan sifatnya lebih umum, sebagaimana pengertian pendidikan itu sendiri. Sedangkan media pembelajaran sifatnya lebih mengkhusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Tidak semua media pendidikan adalah media pembelajaran, tetapi setiap media pembelajaran pasti termasuk media pendidikan.

Apa pula bedanya dengan alat peraga, alat bantu guru (teach-ing aids), alat bantu audio visual (AVA), atau alat bantu belajar yang selama ini sering juga kita dengar? Pada dasarnya, semua istilah itu dapat kita masukkan dalam konsep media, karena konsep media merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep konsep tersebut.⁹³

Media pembelajaran merupakan komponen intruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau informasi pesan. Media yang digunakan dalam pembelajaran beraneka ragam. Seseorang guru harus dapat memilih salah satu media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

⁹²Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 47.

⁹³Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 49.

Penggunaan atau pemilihan media harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1) Pengertian Media Pembelajaran menurut Para Ahli

Menurut Briggs, media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National Education Assocation, mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Menurut Djamarah menggolongkan media pembelajaran menjadi tiga yaitu:

- a) Media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan.
- c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Selanjutnya Sadirman Said membagi media pembelajaran menjadi 3 golongan kelompok besar :

- a) Media Grafis termasuk media visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, dan globe.
- b) Media Audio berkaitan dengan indera pendengaran. Seperti radio, alat perekam piata magnetik, piringan laboratorium bahasa.
- c) Media Proyeksi Diam seperti film bingkai (slide), film rangkai (film strip), media transparan, film, televisi, video.

Berdasarkan pendapat di atas, maka media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) Media Audio

Media Audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi).

b) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor, karena melalui media ini perangkat lunak (soft ware) yang melengkapi alat proyeksi ini akan dihasilkan suatu bias cahaya atau gambar yang sesuai dengan materi yang diinginkan.

c) Media Audio-Visual

Media audio-visual disebut juga sebagai media video. Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

Menurut ⁹⁴ Heinich, Molenida, dan Russel, berpendapat bahwa “teknologi atau media pembelajaran sebagai penerapan ilmiah tentang proses belajar pada manusia dalam tugas praktis belajar mengajar. Menurut Ali, berpendapat bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar”.

Menurut *Gagne* ,berpendapat bahwa “Kondisi yang berbasis media meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada para pembelajar dengan penjadwalan, pengurutan dan

⁹⁴Heinich, Molenida, *Russel, Pemanfaatan TI Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 12.

⁹⁵Gagne, *Mirso Media Berbasis Pelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 78.

pengorganisasian.

Menurut Miarso, berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”.

Menurut Arif S. Sadirman, berpendapat bahwa “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti Film, buku, dan kaset.

Pengaturan media pembelajaran harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah system. Aktivitas belajar mengajar memiliki komponen-komponen tertentu. Tanpa adanya salah satu komponen saja, maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan sempurna. Ibarat sebuah mobil, mobil tidak akan berjalan dengan baik jika bannya jelek atau tidak ada.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya komponen belajar mengajar, menurut Karti Hari Sukarsih, terdiri dari :

- a) Tujuan
- b) Bahan pelajaran
- c) Kegiatan belajar mengajar
- d) Metode
- e) Media/alat
- f) Sumber belajar
- g) Evaluasi

Sedangkan media menurut *Karti Hari Sukarsih* yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengaturan media pembelajaran dan perabot kelas harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar, diharapkan anak menjadi:

- a) Disiplin dan rapih

- b) Menanamkan kebiasaan yang baik
 - c) Mudah jika digunakan
 - d) Mudah digunakan oleh siapa saja
 - e) Focus perhatian anak
- 2) Jenis media pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, maka media diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: media pandang (visual/bashariyah), media dengar (audio/sam'iyah), dan media pandang dengar (sam'iyabashariyah/ audiovisual).

Adapun penjelasan tentang jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Media Pandang (visual/ bashoriyah).

Media pandang berkaitan dengan indera penglihatan. Media pengajaran yang berupa alat bantu pandang (visual aids) secara umum dapat dikatakan bahwa mereka berguna dalam hubungannya dengan motivasi, ingatan dan pengertian. Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media ini dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.⁹⁶

Media pandang (visual) dibagi menjadi dua yaitu media pandang non proyeksi dan media pandang berproyeksi. Media non proyeksi merupakan media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang berkarakter dua dimensi maupun tiga dimensi dalam pengoperasiannya tidak memerlukan sinar listrik atau proyektor.

⁹⁶Gagne, Mirso, *Media Berbasis Pelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 80.

Sedangkan media berproyeksi yaitu Media pandang proyeksi merupakan salah satu kelompok media pengajaran yang dalam operasionalisasinya memerlukan proyeksi atau penyorotan dengan cahaya, sehingga bisa dipandang atau dilihat oleh pengguna media tersebut.

Ada beberapa media yang dapat dikategorikan sebagai media pandang non proyeksi, antara lain:

(1) Papan tulis Papan tulis merupakan media yang paling tradisional, yang paling murah dan paling fleksibel, disamping untuk menulis, papan tulis dapat dipakai untuk membuat gambar, skema, diagram dan sebagainya. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk menggantung peta pada saat yang diperlukan. Daya guna dan daya pakai papan tulis sangat tergantung pada kreativitas guru.

(2) Papan flanel.

Papan flanel adalah jenis papan yang permukaannya dilapisi dengan kain flanel. Kegunaannya untuk menempelkan program yang berupa gambar, skema, kartu kata, dan sebagainya. Papan flanel biasanya dipasang di dinding atau digantung di antara dua buah kayu di bagian atas dan bawah.

(3) Papan tali

Papan tali dapat dibuat dengan memasang tali-tali pada papan tulis biasa atau pada papan tripleks. Tali yang baik adalah kawat kecil. Tali-tali tersebut dikaitkan pada paku kecil yang lain yang dipasang pada tepi kanan dan kiri papan tersebut, sehingga merentang dari kiri ke kanan. Jarak tali yang satu dengan tali yang lain disesuaikan dengan besar kecilnya kartu yang akan digantung pada tali. Kartu-kartu tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat disangkut pada tali, digeser dan dilepas kembali.

(4) Papan magnetis

Pada dasarnya penggunaan papan magnetis tidak berbeda dengan

papan flanel, perbedaannya terletak pada sistem melekatnya barang-barang. Pada papan magnetis melekatnya disebabkan daya tarik magnetis, permukaan papan magnetis umumnya putih, sehingga dapat dipakai untuk menulis.

(5) Wall chart

Media ini berupa gambar, denah, bagan atau skema yang biasanya digantungkan pada dinding kelas. Media ini juga dapat digantungkan pada papan tulis, wall chart berguna untuk melatih penguasaan kosa kata dan penyusunan kalimat.

(6) Flash chart

Media ini berupa kartu-kartu berukuran 15×20 cm sebanyak 30 sampai 40 buah. Bahan-bahan kartu ini terbuat dari kertas manila. Setiap kartu diisi dengan gambar berbentuk stick figure, yakni gambar yang berupa garis-garis sederhana, tetapi sudah menggambarkan pesan yang jelas. Gambar ini tidak disertai dengan tulisan apapun. Media ini cocok untuk melatih keterampilan berbicara secara spontan dengan menggunakan pola-pola kalimat tertentu.

Media

pandang berproyeksi merupakan media yang bersifat elektronik yang diproyeksikan yang terdiri hardware dan software. Penggunaan media ini memerlukan aliran listrik untuk dapat menggerakkan pemakaiannya. Adapun yang termasuk media ini antara lain:

(7) OHP

OHP merupakan alat yang dipakai untuk memproyeksikan suatu obyek transparan ke permukaan layar sehingga menghasilkan gambar yang cukup besar. Proyektor OHP merupakan hardware. OHP merupakan media yang apabila diisi dengan software yang berupa program dan transparansi. Transparansi adalah bahan bening bersifat tembus cahaya yang terbuat dari bahan polivinyl acetate atau cellofilm.

(8) Slide

Slide merupakan gambar transparan yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor. Ukuran slide biasanya 2×2 atau 2×3 cm. Slide memiliki dua bentuk, yaitu pertama, bentuk tradisional yang lepas satu persatu, dan kedua bentuk baru yang dibungkus dalam tempat khusus lalu dimasukkan kedalam proyektor dan secara otomatis berputar seperti film biasa. Slide bisu merupakan slide yang tidak bersuara, sedangkan sound slide merupakan slide yang disertai suara. Slide tersebut menggunakan sinar lampu berkekuatan tertentu yang diproyeksikan melalui lensa ke permukaan lensa

(9) Film Strips

Media ini hampir sama dengan slide, letak perbedaannya pada slide, gambar-gambar yang diperoleh dari hasil pemrotetan tersebut merupakan satuan-satuan lepas, sedangkan pada film strip, gambar-gambar tersebut merupakan rangkaian dalam satu rol. film strip juga bisa ditampilkan dengan suara maupun tanpa suara. Suara yang dimasukkan dalam film merupakan penjelas isi. Selain suara penjelas isi film juga bisa berbentuk buku pedoman atau narasi tulis.

(10) Media audio

Berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi dengan lebih banyak.

Dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting. Bentuk siaran radio dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) program dalam bentuk pidato, b) program dalam bentuk dialog atau

tanya jawab, c) program dalam bentuk drama atau sandiwara. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan menyimak.

Herry, menyatakan:“Ada tiga jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di sekolah, yaitu:

- a) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projekted visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (nonprojekted visual).
- b) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya.
- c) Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media audio visual atau media pandang dengar”.

Menurut *Heinich and Molenda*, terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran, yaitu:

- a) Teks. Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
- b) Media audio. Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.
- c) Media visual. Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
- d) Media proyeksi gerak. Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
- e) Benda-benda tiruan/miniatur. Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini

dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

- f) Manusia. Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Menurut Rudi Bretz, mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak. Dari ketiga unsur tersebut Bretz mengklasifikasikannya ke dalam tujuh kelompok, yaitu:

- a) Media audio
- b) Media cetak
- c) Media Visual diam
- d) Media visual gerak
- e) Media audio semi gerak
- f) Media semi gerak
- g) Media audio visual diam
- h) Media audio visual gerak.

2) Fungsi media pembelajaran

Menurut Hamalik, Fungsi media pembelajaran yaitu:

- a) Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif
- b) Penggunaan media merupakan bagian internal dalam system pembelajaran.
- c) Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh Guru dalam kelas.
- e) Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Menurut *Kempt & Dayton*, Fungsi utama media pembelajaran yaitu:

- a) Memotivasi minat dan tindakan, direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan.
- b) Menyajikan informasi, digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa.
- c) Memberi instruksi, informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa.

Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual.

Jenis-jenis media visual antara lain:

- a) Gambar atau foto
- b) Sketsa
- c) Diagram
- d) Bagan
- e) Grafik
- f) Kartun
- g) Poster
- h) Peta atau Globe
- i) Papan Planel
- j) Papan Buletin

2) Jenis Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, karena pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau

kelompok. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pengertian komunikasi Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. dengan kata lain jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang kita sampaikan kepada orang lain tersebut akan menjadi miliknya.

Berikut beberapa penjelasan tentang jenis-jenis komunikasi

a) Komunikasi intra pribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Misalnya berpikir. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika

ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Redding yang dikutip Muhammad, mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- (1) Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- (2) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- (3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- (4) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

b) Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang hanya melibatkan

dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan.

Penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara self dengan God. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya.

Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek. Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Kesadaran pribadi (*self awareness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu, Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri

(self esteem), dan identitas diri kita yang berbeda beda (multiple selves).

c) Komunikasi kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (small-group communication). Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi antarpribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.

d) Komunikasi publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik meliputi ceramah, pidato, kuliah, tabligh akbar, dan lain-lain. Ciri-ciri komunikasi publik adalah: berlangsung lebih formal; menuntut persiapan pesan yang cermat, menuntut kemampuan menghadapi sejumlah besar orang; komunikasi cenderung pasif; terjadi di tempat umum yang dihadiri sejumlah orang; merupakan peristiwa yang direncanakan; dan ada orang-orang yang ditunjuk secara khusus melakukan fungsi-fungsi tertentu.

e) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (organizational communication) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik tergantung kebutuhan.

f) Komunikasi massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-

pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu ini adalah: Zaenal Abididn, dalam Tesis nya yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan Teladan Guru Terhadap Hasil Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”.

Menunjukkan hasil dalam kategori sedang pada Variable kepemimpinan Kepala sekolah skor rata-rata 84,32 atau 50,2 % permasalahan yang akan diteliti tentang analisis pengaruh faktor-faktor Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan Teladan Guru (X_2) terhadap Hasil Belajar anak pada siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh mempunyai jenis analisis data yang sama yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif. Dari hasil uji F diperoleh variabel Latar Belakang pendidikan yang terdiri dari variabel reward , dapun Teknik Pengumpulan datayang digunakan adalah metode Dokumenter, Kepustakaan, lapangan. Sedangkan teknik pengolahan data, dari data yang di peroleh, dilakukan interpretasi data.

C. Asumsi,Paradigma,dan Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Kedisiplinan Guru .

Tantangan dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah tantangan bagi guru di dalam berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Disini guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, hasrat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan partisipasi aktif di dalamnya. Sebab semakin banyak yang aktif termotivasi untuk belajar

maka semakin tinggi Hasil belajar yang diperolehnya.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka diperlukan guru yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah. Dengan kata lain kedisiplinan para guru sangat diperlukan dalam meningkatkan tujuan sekolah. Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru. Dengan kedisiplinan di dalam mengajar guru proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak).

Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian guru adalah suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia” Sedangkan Dimiyati, dalam bukunya mengatakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sehingga memiliki wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya terutama agar dapat meningkatkan suasana belajar yang kondusif”.

Mendapat hambatan dalam mencapai hasil belajarnya, sehingga Hasil yang dicapai dibawah yang semestinya . Ada juga persepsi yang menyatakan bahwa orang tua yang tingkat latar belakangnya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua

yang latar belakang pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya.

Namun hakikatnya sangat berbeda sekali orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti kelihatan dalam pengaplikasiannya seorang anak dalam kehidupan perilaku sehari-hari, orang tua yang berpendidikan tinggi mereka pasti lebih tahu dan mengerti cara mendidik dan mengarahkan anaknya, mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang efektif dan mengasyikkan terhadap anaknya pembelajaran sampai pada penilaian hasil pembelajaran agar bisa dilaksanakan. Maka sejalan dengan kerangka berpikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat pengaruh antara Strategi mengajar guru dengan Hasil belajar anak.⁶⁹

2. Pengaruh Penguasaan Teknologi dan Informasi (TI)

Belajar dengan cara menyenangkan bagi siswa, kurang mendapatkan perhatian para pendidik. Sebagian besar guru mengajarkan dengan cara berceramah dan menjejali anak dengan materi pelajaran untuk mengejar target kurikulum. Sehingga siswa merasa jenuh dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Karena siswa kurang berminat dengan apa yang disampaikan guru yang selalu monoton dalam menyampaikan materi. Seharusnya guru harus lebih kreatif menggunakan strategi mengajar dan akan lebih menyenangkan bila guru menggunakan media dan memperagakannya di depan siswa. Sehingga siswa akan lebih berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Alat-alat teknologi pendidikan dapat mengubah peranan guru. Alat-alat itu tidak dimanfaatkan sepenuhnya karena tidak dapat

⁶⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 23.

dijadikan fungsional dalam pengajaran yang diberikan oleh guru. Disamping guru timbul sumber-sumber lainnya. Namun peranan guru tidak akan dapat ditiadakan dan akan selalu diperlukan. Karena seorang guru bukan hanya berperan untuk menyampaikan materi dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru juga merupakan motivator bagi siswa, sehingga siswa akan lebih berminat untuk mengikuti proses pembelajaran.⁷⁰

Pengaruh Teknologi Informasi dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini sangat pesat sekali, baik mencari informasi maupun menerima informasi, sehingga dapat membantu manusia memudahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Seiring perkembangan zaman pertukaran informasi semakin cepat dan instan sehingga penggunaan sistem tradisional dalam dunia pendidikan kurang disukai lagi oleh peserta didik, oleh karena itu dunia pendidikan perlu meningkatkan sistem pendidikan dengan berbasis ICT karena memiliki banyak manfaat untuk dunia pendidikan. Dunia internet tidak terlepas dari bidang pendidikan karena dengan internet seorang mahasiswa atau siswa dapat menggali berbagai sumber informasi yang dibutuhkan seperti perpustakaan on-line, pertukaran data (file sharing), e-mail, teleconference dan banyak lagi fasilitas lainnya.

Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan akan memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran elektronik seperti: e-learning, distance learning, virtual school dan virtual university. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran atau pendidikan memungkinkan hasil pendidikan lebih baik dan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja.

Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan

berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Banyak hal yang dirasa berbeda dan berubah dibandingkan dengan cara yang berkembang sebelumnya. Saat sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya.

Informasi melalui media internet, bisa menjadi salah satu kunci untuk membuat dunia pendidikan di Indonesia mempunyai standar yang sama dengan negara lain. Dengan menggunakan media internet, pemerintah dan institusi pendidikan sudah mulai menerapkan pola belajar yang cukup efektif untuk diterapkan bagi masyarakat yang memiliki kendala dengan jarak dan waktu untuk mendapatkan informasi terutama informasi dalam dunia pendidikan. Salah satu metode yang mulai diterapkan yaitu pembelajaran distance learning. Metode distance learning merupakan suatu metode alternatif dalam pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini diharapkan dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas.

Metode distance learning sangat membantu siswa atau masyarakat dalam mempelajari hal-hal atau ilmu-ilmu baru dengan tampilan yang lebih menarik dan mudah untuk dipahami. Dalam pengaksesan dan pemanfaatan metode ini, peran internet sangatlah diperlukan, karena melalui internet seseorang dapat mengirim file atau meng-upload file yang ingin dipublikasikan dan melalui internet juga seseorang dapat mengakses file yang ingin dicari. Selain metode distance learning, masih banyak metode-metode lain yang sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya dengan adanya modul-modul pembelajaran gratis yang tersedia, portal pembelajaran online, dan lain-lain.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia bisa dibilang cukup tertinggal, jika dibandingkan dengan

negara lain, Peran pemerintah sangat diharapkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Pemerintah diharapkan dapat menyamaratakan perkembangan teknologi informasi disemua daerah di negara ini. Pemerintah diharapkan dapat membantu daerah-daerah yang penyampaian proses informasinya masih minim dan tidak hanya fokus pada daerah atau kota-kota besar saja seperti yang terjadi pada saat sekarang ini, karena pada kenyataannya peran daerah dalam mendukung perkembangan teknologi informasi dan perkembangan pendidikan di Indonesia sangatlah penting.

Penyebaran teknologi informasi yang belum merata akan berpengaruh terhadap proses perkembangan pendidikan. Hal ini dikarenakan peran teknologi informasi di dunia pendidikan sangatlah penting. Teknologi informasi segala macam ilmu pengetahuan dan informasi dapat diterima dan didapatkan dengan mudah dan cepat. Dalam kehidupan kita dimasa mendatang, sektor teknologi informasi dan komunikasi merupakan sektor yang paling dominan.

Penelitian tentang teknologi informasi dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia akan membahas tentang keadaan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, alasan teknologi informasi dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia, dan dampak positif dan dampak negatif dari teknologi informasi yang dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian tentang teknologi informasi dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer atau perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.

Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi atau komputer dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video. Pengertian Teknologi Informasi menurut ITTA (*Information Technology Association of America*), Teknologi Informasi adalah suatu studi, perancangan, implementasi, pengembangan, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, terkhususnya pada aplikasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer.

Teknologi informasi memanfaatkan komputer elektronik dan perangkat lunak komputer untuk mengubah, menyimpan, memproses, melindungi, mentransmisikan dan memperoleh informasi secara aman.

Menurut bapak pendidikan Nasional Indonesia *Ki Hajar Dewantara*, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

“ Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial seseorang di dalam masyarakat dan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan atau sekolah,

Indonesia adalah sebuah Negara berkembang di suatu kawasan Asia yang lebih tepatnya Asia tenggara yang juga masih termasuk

kawasan yang berkembang . Didalam sebuah Negara dan kawasan berkembang ada beberapa faktor yang sangat dibutuhkan agar dapat menjadi Negara maju ,beberapa faktor yang dibutuhkan untuk mengembangkan Negara menjadi Negara yang maju yaitu sumber kekayaan alam dan sumber daya manusia . Namun sumber kekayaan alam tidak akan berguna tanpa ditunjang dari kualitas sumber daya manusianya sendiri , berdasarkan hal tersebut lah sebagai Negara berkembang Negara Indonesia harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dari Indonesia.

Dunia pendidikan mengenai peran IT atau teknologi informasi dan komunikasi dijadikan nilai mutlak yang harus dikuasai untuk menyambut era globalisasi dengan persaingan kemajuan teknologi yang pesat. Dahulu, seseorang harus berkelana atau berjalan untuk menemui pakar untuk mendiskusikan sebuah masalah. Saat ini, hal ini dapat dilakukan dari rumah dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon atau dengan mengirimkan email. Makalah dan penelitian dapat dilakukan dengan saling tukar menukar data melalui internet, via email, ataupun dengan melanisme file sharring. Sharring informasi juga sangat dibutuhkan dalam bidang penelitian agar penelitian tidak berulang (*reinvent the wheel*).

Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat digunakan bersama-sama sehingga mempercepat proses pengembangan ilmu dan teknologi. Bagi Indonesia, manfaat-manfaat yang disebutkan diatas, sudah menjadi alasan yang kuat untuk menjadikan teknologi dan internet sebagai infrastruktur dibidang pendidikan. Untuk merangkumkan manfaat internet bagi pendidikan di Indonesia: akses ke perpustakaan, akses ke pakar, menyediakan fasilitas kerja sama. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya dibidang internet, memacu kebutuhan akan sumber daya manusia yang handal. Menghasilkan Sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas ini perlu dibutuhkan kerjasama

antara institusi pendidikan formal (perguruan tinggi, sekolah) dan pendidikan informal.

Penggunaan Internet, saat ini telah mengubah penggunaan Teknologi Informasi. Di berbagai tempat di dunia, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan murah dengan adanya media internet ini. Indonesia pun tidak berbeda dengan Negara lain, Internet dan teknologi informasi dan komunikasi mulai menjadi sesuatu hal yang sangat penting.

Teknologi informasi seakan telah mendarah daging didalam diri setiap manusia di era ini, teknologi informasi yang telah menglobal mampu mencakupi segala aspek yang ada dalam kehidupan. Seiring dengan kemajuan teknologi yang mengglobal telah terpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Teknologi informasi dibidang pendidikan banyak memiliki peranan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuanm ilmu pengetahuan.

Teknologi Informasi seakan telah menjadi pengalihfungsian buku, guru dan sistem pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Teknologi informasi menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang dan berkembang. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi informasi sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun, Teknologi informasi juga memiliki banyak kekurangan. Teknologi informasi tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memiliki dampak negative terhadap kehidupan, salah satunya yang menonjol adalah di bidang pendidikan.

3. Pengaruh Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan Hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang diperoleh. Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang untuk mendapatkan pola tingkah laku yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang belajar tidak sama lagi keadaanya dengan waktu sebelum belajar. Perubahan tersebut dapat berupa tingkatan, pengetahuan, sikap, maupun aspek-aspek tingkah laku umum lainnya.

Hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka Prayitno, mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dan mengikuti program belajar dalam rangka menyelesaikan suatu program pendidikan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa bukanlah hanya berdasarkan kemampuan intelektual siswa semata, melainkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Rober yang dikutip oleh Syahril, menyatakan ada lima macam kemampuan sebagai hasil belajar adalah memahami tentang pengertian belajar di

sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni, belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni, belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Kedisiplinan guru terhadap Hasil Belajar Siswa.
2. Pengaruh antara Penguasaan Teknologi terhadap Hasil Belajar Siswa.
3. Pengaruh antara Kedisiplinan guru dan Penguasaan Teknologi terhadap Hasil Belajar Siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam penelitian.

Populasi di sini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya.

Di bawah ini beberapa pengertian populasi menurut para ahli:

- a. Menurut, Ismiyanto,¹ populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal

¹Ismiyanto, *Subjek Penelitian atau Sebagian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 19.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 12.

yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.

- b. Sedangkan Arikunto² Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.
- c. Dan menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Pengertian Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

3. Cara atau teknik pengambilan sampling

Teknik Sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel. Terdapat berbagai macam teknik sampling untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam penelitian. Teknik sampling pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam yaitu probability sampling dan non-probability sampling. berikut dibawah ini penjelasannya.

Probability sampling adalah suatu teknik sampling yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, tehnik ini terdiri atas:

- a. Simple random sampling: dikatakan simple atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.
- b. Disproportionate Stratified Random Sampling: Suatu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, jika populasi berstrata tetapi kurang proporsional.
- c. Proportionate stratified random sampling: salah satu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional.
- d. Area sampling (Cluster sampling): Teknik sampling daerah dipakai untuk menentukan sampel jika objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, seperti misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau dari suatu kabupaten.

Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, teknik ini terdiri atas:

- a. Sampling Sistematis: suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
- b. Sampling Kuota: Teknik untuk menentukan sampel yang berasal dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Seperti misalnya, jumlah sampel laki-laki sebanyak 70 orang maka sampel perempuan juga sebanyak 70 orang.
- c. Sampling aksidental: Suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data.
- d. Purposive Sampling: Suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Seperti misalnya misalnya, kamu meneliti kriminalitas di Kota atau daerah tertentu, maka kamu mengambil informan

yaitu Kapolresta kota atau daerah tersebut, seorang pelaku kriminal dan seorang korban kriminal yang ada di kota tersebut.³

- e. **Sampling Jenuh:** Suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit, yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.
- f. **Smpling Snowball:** Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar. Atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian mengenai kasus korupsi bahwa sumber informan pertama mengarah kepada informan kedua lalu informn seterusnya.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Menurut Sugiyono, *teknik sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.³

a. *Probability sampling*

Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

1) *Simpel Random Sampling*

Dikatakan simpel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu

³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 55-58.

organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulusan S1 = 45, S2 = 30, STM = 800, ST = 900, SMEA = 400, SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil harus meliputi strata pendidikan tersebut yang diambil secara proporsional.

3) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya populasi pegawai dari PT tertentu mempunyai; 3 orang lulusan S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang S1, 800 orang SLTA, 700 orang lulusan SLTP, maka 3 orang lulusan S3 dan 4 orang lulusan S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SLTA dan SLTP.⁴

4) *Cluster Sampling (Sampling Daerah)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan.

Misal di Indonesia terdapat 27 propinsi, dan sampelnya akan menggunakan 10 propinsi, maka pengembalian 10 propinsi itu dilakukan secara random. Tetapi perlu diingat, karena propinsi-propinsi di Indonesia itu berstrata, maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan stratified random sampling.

Teknik sampling daerah ini sering dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 18.

berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.

b. Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi:

1) *Sampling Sistematis*

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.⁵

2) *Sampling Kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan umpama 100, dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) *Sampling Aksidental*

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 21.

4) *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja.

5) *Sampling Jenuh*

Sampling jenuh, adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampling jenuh ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling berupa *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*, yakni teknik penentuan sampel dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut, cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.

2. Ukuran/banyaknya Sampel

Jumlah sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah populasi, jadi bila populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan

generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah siswakelas VII SMP Islam RuhamaKota Tangerang Selatan, Banten pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 120 orang. Agar penelitian menggambarkan keadaan populasi maka penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin,⁷ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

$$n = \frac{120}{1+120(0,05)^2} n = \frac{120}{1,3} n = 92$$

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 58.

⁷Consuelo G Sevilla, *et. Al, Research Methods*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007, hal. 182.

Sesuai dengan perhitungan sampel dengan rumus slovin maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 92 orang, namun karena dalam penelitian tesis sampel yang digunakan minimal 100 orang, maka penulis menggunakan sampel 100 siswa kelas VII sampai kelas IX MTs Tribuana sakti 01 Tambun selatan Kabupaten Bekasi .

B. Sifat Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang lengkap, maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

2). Observasi atau pengamatan

Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan tinjauan dari pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang terkait. Tujuan utama pengamatan adalah mendeskripsikan Pengaruh kedisiplinan guru dan penguasaan Teknologi Informasi terhadap hasil Belajar siswa

3). Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pengumpul data yang bersifat primer sehingga dapat digunakan untuk menguji validitas, reliabilitas variabel penelitian serta dapat menguji konsistensi responsi dan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan

4). Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Adapun dokumentasi yang dipergunakan adalah arsip, laporan. Peraturan maupun data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

5) Metode Analisis

Untuk membahas data yang diperoleh melalui proses kegiatan penelitian, penulis menggunakan Metoda Analisis Deskriptif Kuantitatif adalah interpretasi dan pengukuran atas data-data hasil penelitian yang berwujud angka-angka atau bilangan tertentu. Dalam hal ini, Sudjana menjelaskan sebagai berikut : "data yang berbentuk bilangan disebut *data kuantitatif*, harganya berubah-ubah atau bersifat variabel. Dari nilainya dikenal dua golongan data kuantitatif ialah : Data dengan variabel diskrit atau singkatnya data diskrit dan data dengan variabel kontinu disingkatnya data kontinum".

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel pokok yang akan diteliti. Secara operasional variabel yang akan diteliti adalah Pengaruh kedisiplinan Guru sebagai variabel bebas, variabel Penguasaan Teknologi Informasi variabel bebas dan Hasil belajar siswa variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel Minat belajar siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

1. Pengaruh Kedisiplinan Guru (X_1)

Kedisiplinan adalah suatu Kebiasaan yang diperoleh dengan cara imitasi semasa kanak-kanaknya bergerak di bawah permukaan kesadaran. Amat banyak sekali, yang pada kesempatan lain tentu akan memakan waktu yang banyak sekali. Bahkan tenaga, fikiran dan pengorbanan yang tidak sedikit, mungkin diperlukan untuk memperoleh hasil yang sama. Mengingat pentingnya peranan imitasi anak-anak itu, maka soal teladan dan contoh yang diberikan oleh para pendidik amat penting sekali artinya. Contoh yang baik akan menghasilkan tiruan yang baik. Sedangkan contoh yang tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan akan sang pendidik, akan menghasilkan sikap yang sebaliknya dari apa yang diharapkan. Ahli pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur mengakui bahwa

murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek. Seorang guru jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam hal ini, yang memberikan keteladanan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah.

2. Penguasaan Teknologi Informasi (X_2)

Teknologi komunikasi informasi telah memberikan kemudahan dalam pergaulan hidup manusia. Dengan ditemukan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih maka arus globalisasi semakin cepat tersebar di seluruh pelosok dunia. Segala macam berita peristiwa dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta teknologi yang di belahan dunia dapat segera kita ketahui sehingga kita dapat mengantisipasi dampak-dampak negatif yang mungkin muncul dari pengaruh globalisasi tersebut dan kita juga memiliki modal yang cukup untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Karena Di era globalisasi ini, tidak menguasai teknologi informasi identik dengan buta huruf.

Perkembangan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat pesat dan berpengaruh sangat signifikan terhadap kemajuan negara. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK harus diperkenalkan kepada siswa agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan juga bersaing dalam lingkup global. Sehingga apabila Indonesia ingin maju dan tetap eksis dalam persaingan global, maka Negara kita tidak cukup hanya sekedar menguasai, diperlukan kecepatan dan ketepatan. Sebab hampir tidak ada guna menguasai informasi yang telah usang, padahal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan usia informasi menjadi sangat pendek, dengan kata lain, informasi lama akan diabaikan dengan adanya informasi yang lebih baru.

3. Hasil Belajar Siswa (Y)

Hasil Belajar adalah keadaan dalam diri seorang siswa yang memberi kekuatan menggerakkan atau mendorong dan untuk belajar dengan baik dan kearah tercapainya tujuan yang signifikan dan maksimal. Pada hakikatnya yang dimaksud dengan hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam memperoleh suatu pelajaran. Ditunjukkan oleh taraf kemampuan siswa selama mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pada pembelajaran tersebut.

Taraf kemampuan siswa berupa kesan- kesan yang mencerminkan adanya perubahan tingkah laku dalam diri setiap siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar. Hasil aktivitas belajar berupa kemampuan siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Diantara ketiga lingkungan itu yang paling berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa adalah lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar, teman sekelas, termasuk peraturan sekolah.

D. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁸

Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan sebagai berikut:

1. Instrumen Berupa Angket (Kuesioner)

⁸ **Wahidmurni**, *Cara Mudah Menulis Proposal*, hal. 132

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹

Instrumen berupa angket ini digunakan untuk mengukur pengaruh prestasi belajar dan kreativitas siswa. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

2. Penyusunan Angket

Dalam penyusunan angket, dijabarkan terlebih dahulu masalah yang akan dikaji selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk kisi-kisi, selanjutnya dijadikan penyusunan butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Responden hanya dituntut untuk memilih salah satu jawaban dari lima alternatif jawaban yang sesuai dengan diri responden.¹⁰

Selanjutnya langkah-langkah penyusunan angket dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto bahwa:

- a) Membuat kata pengantar seperlunya sebagai pembuka yang sifatnya luas dan menarik, maka penulis menghindari kata-kata yang egosentris dan kurang halus.
- b) Memandang perlu membuat petunjuk ringkas, supaya responden dengan mudah menjawab pertanyaan.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 141.

- c) Menyusun item dan kalimat yang sederhana, tetapi jelas dan tidak mengandung arti rangkap dan tidak samar sifatnya.
- d) Membuat pernyataan yang sesuai dengan keadaan kemampuan intelektual para responden (subjek riset).
- e) Membuat item yang singkat, sederhana, jelas sehingga tidak menuntut waktu, tenaga, pikiran para responden.
- f) Menghindari kata-kata berlebihan, kata-lata yang sangat emosional dan kurang sopan yang mungkin bisa menyinggung perasaan reponden.
- g) Membuta item yang tertutup, agar responden lebih tertarik.
- h) Tidak membuat kuesioner yang terlampau panjang dan bertele-tele.

Selanjutnya menetapkan patokan yang diberikan pada setiap butir pernyataan sebagai berikut:

- a) Untuk pernyataan positif dimulai dari SS/SL=5, S/SR=4, KS/KD=3, TS/JR=2, STS/TP=1
- b) Untuk pernyataan negatif dimulai dari SS/SL=1, S/SR=2, KS/KD=3, TS/JR=4, STS/TP=5

Tabel 3.1
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/Selalu	5	1
Setuju/Sering	4	2
Kurang setuju/Kadang-kadang	3	3
Tidak Setuju/Jarang	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah	1	5

Metode penelitian ini menggunakan asas-asas dan teknik-teknik dengan cara ilmiah dalam rangka pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data sehingga diharapkan data yang didapat adalah data yang obyektif, valid dan reliabel. Obyektif berarti semua orang akan memberikan penafsiran yang sama. Valid berarti adanya ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan data yang akan terjadi pada obyek yang sesungguhnya. Reliabel berarti adanya konsistensi data yang didapat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey, sebagaimana pendapat para ahli, yaitu: “Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”. Dengan penelitian survey maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala, yang didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypothesico-verifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai obyek empiris, sehingga proses penelitian ini bersifat linier. Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypotetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodo-logi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

Pengujian hipotesis tersebut berdasarkan proses penelitian yang bersifat kuantitatif yang mengarah kepada analisis korelasi dan regresi sederhana maupun ganda, dimana sebelumnya dalam pengumpulan datanya diperlukan pengujian validitas, reliabilitas dan normalitas data kuisisioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat

antara dua variabel atau lebih, yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.¹¹

E. Jenis Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian. Berdasarkan sumbernya maka diperoleh jenis data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu.

2. Data Sekunder

Data seunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi seperti BPS dan lain-lain.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang berupa buku bacaan, literatur dan bahan perkuliahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, maka penulis mencoba menggunakan metode :

a. Riset Lapangan (Field Research)

¹¹Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 55.

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan bagian manajemen sekolah di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi dan melakukan pengambilan sampel. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

1) Wawancara

Pengumpulan data yang mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait dalam penelitian secara sistematis berdasarkan tujuan penulisan.

2) Kuesioner

Teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Teknik yang digunakan adalah analisa kuantitatif dengan menjelaskan indikator dari masing-masing variabel dengan menggunakan skala Likert.

Apabila jawaban “a” diberi nilai 5

Apabila jawaban “b” diberi nilai 4

Apabila jawaban “c” diberi nilai 3

Apabila jawaban “d” diberi nilai 2

Apabila jawaban “e” diberi nilai 1

F. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penulisan tesis maka penulis mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian yaitu Sekolah Madrasah Tsanawiyah(MTs) Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. selama tiga bulan yaitu dari September sampai dengan Oktober 2016. Dalam rangka penyusunan tesis ini penulis berusaha mencari data sebanyak mungkin yang menyangkut masalah pokok dengan demikian diharapkan agar data atau informasi yang dikumpulkan itu relevan, informasi

yang dipergunakan dalam penelitian untuk memberi gambaran dari obyek yang diteliti sehingga persoalan yang diteliti dapat dibahas atau dikaji kembali, dalam penelitian biasanya data terdiri dari jenis :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Adapun data tersebut diperoleh dengan memantau langsung terhadap kegiatan yang mencakup beberapa aspek, seperti data jumlah guru dan data lain yang berhubungan dengan penulisan tesis ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang berupa buku bacaan, literatur dan bahan perkuliahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang lengkap, maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Observasi atau pengamatan*

Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan tinjauan dari pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang terkait. Tujuan utama pengamatan adalah mendeskripsikan aktivitas stakeholder.¹²

2. *Kuesioner (Angket)*

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pengumpul data yang bersifat primer sehingga dapat digunakan untuk Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance siswa. Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan performancenya.

¹²M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 47.

Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur; Audience (peserta didik), Behavior (perilaku yang harus dimiliki), Condition (kondisi dan situasi)

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Minat belajar, gaya mengajar guru, dan penggunaan alat peraga)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel “Minat Belajar” (Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* › *continue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

¹³Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hal. 41-50.

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

R = *range* yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
 - f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh YKRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*. Lanjutkan untuk membuatnya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh prestasi belajar (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*.
2. Analisis Inferensial
- a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁴ berikut ini:

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tuliskan simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tuliskan nama variabel pada kolom *label* (contoh:

¹⁴Trihendradi C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Jakarta: Jakarta Publishing, hal.139-233.

Minat Belajar siswa, gaya mengajar guru, dan penggunaan alat peraga)

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *continue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $P \text{ Sig} > 0,05$ (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁵ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kedisiplinan Guru, Penguasaan Teknologi informasi dan Hasil Belajar siswa)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak

¹⁵Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Jakarta: Jakarta Publishing, hal.139-233, hal. 221-233.

kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 variabel berikutnya.

3) Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁶ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Minat Belajar siswa, gaya mengajar guru, dan penggunaan alat peraga)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan

¹⁶.Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Jakarta: Jakarta Publishing, hal. 139-233.

ZPRED pada kotak X › *continue* › OK. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

1) Teknik Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

Teknik korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis ke satu dan kedua. Korelasi parsial adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih yang satu atau bagian variabel konstan atau dikendalikan. Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y dimana salah satu variabel X dibuat tetap atau konstan.¹⁷

Analisis korelasi product moment atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang digunakan. Disebut product moment correlation karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan. Untuk menentukan korelasi parsial ini digunakan bantuan program SPSS 22 for windows. Selanjutnya nilai t_{hitung} yang ditemukan dibandingkan dengan t_{tabel} .¹⁸

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:¹⁹

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

¹⁷Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 233.

¹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 177-178.

¹⁹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 234.

0,40	-	0,599	=	sedang
0,60	-	0,799	=	kuat
0,80	-	1,000	=	sangat kuat

2) Teknik Regresi Sederhana

Teknik regresi sederhana digunakan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X) yang diuji secara sendiri-sendiri. Analisis regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara kedua variabel serta bentuk hubungannya. Regresi juga merupakan metode yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program SPSS v.22 dengan teknik Uji Regresi Linear Sederhana dan Ganda. Tujuannya adalah: 1) Menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan pada nilai variabel bebas. 2) Menguji hipotesis karakteristik dependensi. Dan 3) Meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sampel.

3) Teknik Korelasi Ganda

Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.²⁰ Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya Fhitung yang ditemukan dibandingkan dengan F_{tabel} .

Korelasi Ganda (multiple correlation) merupakan korelasi yang terdiri dari dua variabel bebas (X1, X2) serta satu variabel terikat (Y). Apabila perumusan masalahnya terdiri dari tiga

¹⁹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 238.

masalah, maka hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan cara perhitungan korelasi sederhana, oleh karena itu berikut ini hanya akan dikemukakan cara perhitungan ganda antara X_1 , dan X_2 dengan Y .¹⁹

4) Teknik Regresi Ganda

Teknik regresi ganda digunakan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X_1, X_2) yang diuji secara bersama-sama. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh duavariabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih yaitu X_1 dan X_2 , secara bersama-sama dengan Y . Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).²⁰

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 for windows. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahannya digunakan 5%.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS Statistic baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.²¹

²⁰Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 253

²¹Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 250-251

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, iklim organisasi sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

c. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

- | | | | |
|-------|---|----------------|--|
| H_0 | : | $P_{yx_1} = 0$ | Tidak terdapat Pengaruh Kedisiplinan Guru dan terhadap Hasil Belajar Siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi |
| H_1 | : | $P_{yx_1} > 0$ | Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap hasil belajar siswa Hasil Belajar Siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi |

Hipotesis Kedua :

- H_0 : $P_{yx_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Penguasaan teknologi Informasi terhadap hasil belajar siswa Hasil Belajar Siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi.
- H_1 : $P_{yx_2} > 0$ Terdapat pengaruh Penguasaan teknologi Informasi antara hasil belajar siswa Hasil Belajar Siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi.

Hipotesis Ketiga :

- H_0 : $P_{yx_1x_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Kedisiplinan Guru dan Penguasaan teknologi Informasi terhadap hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi.
- H_1 : $P_{yx_1x_2} > 0$ Terdapat pengaruh antara Kedisiplinan guru dan Penguasaan teknologi Informasi hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di MTs MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, yang beralamatkan di Jl. H.Bahih RT 02/02 Desa Tridaya Sakti Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

2. Waktu/ Skedul Penelitian

Penelitian dalam tesis ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada bulan Oktober 2016.

Waktu/Skedul Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Tahun 2016									
		Bulan									
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	Des
1	Persiapan Tesis										
2	Pengajuan Proposal Tesis										
3	Konsultasi										
4	Pemohonan ijin Penelitian										
5	Penyebaran Kuisisioner										
6	Pengumpulan Kuesioner/Data										
7	Pembahasan Hasil Penelitian										
8	Penyelesaian Tesis										
9	Sidang Tesis										
10	Perbaikan										

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum tentang MTs Tribuana Sakti 01

Madrasah tsanawiyah (MTs) Tribuana Sakti 01 adalah Madrasah Tsanawiyah yang baru berumur 10 tahun, jika dalam hitungan usia Madrasah ini masih tergolong Usia kanak-kanak atau setara usia Sekolah Dasar. MTs Tribuana Sakti 01 yang ada di lingkungan kampung Buwek Jaya RT 02/02 Desa Tridaya Sakti Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, merupakan Madrasah yang didirikan karena imbas dan sosio-kultur masyarakat daerah itu yang masih sangat minim dengan pengetahuan keagamaan khususnya masalah ubudiyah. MTs Tribuana Sakti 01 didirikan oleh alumnus YAPINK Tambun Bekasi, merupakan Madrasah dengan corak ke NU-an yang sangat kental dalam hal berdakwah dan berubudiyah.

2. Sejarah MTs TRIBUANA SAKTI 01

Lokasi Madrasah MTs Tribuana Sakti 01, dahulunya adalah kebun Belukar yang sangat rimbuni daerah kampung Buwek Jaya Desa Tridaya

Sakti, Kebun milik seorang warga desa yang bernama Banih yang sekarang diabadikan dengan nama jalan di daerah itu. Nama Tribuana mempunyai arti Tiga Kebun Belukar (Hutan Kecil) karena memang lokasi MTs Tribuana Sakti 01 dahulunya adalah tiga kebun belukar yang menjadi sarang penghuni burung burung dan hewan kebun lainnya. Setelah dibangun dan didirikan nya MTs Tribuana Sakti 01 menjadi pusat pendidikan yang berbasis agama Islam untuk masyarakat sekitar dan menjadi tonggak pembangunan moral dan akhlak masyarakat sekitar.

MTs Tribuana Sakti 01 terletak di Jl.H.Banih RT 002/02 Desa Tridaya Sakti Tambun Selatan Sebagai salah satu Institusi Pendidikan yang memiliki historis dengan keadaan yang heterogen sekaligus sebagai institusi pendidikan yang berperan sebagai siswa yang unggul dalam akademis dan terdepan dalam akhlak mulia, merasa berkewajiban untuk berada pada garda terdepan dalam menjaga IMTAK dan tidak tertinggal dalam IPTEK.

MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Bekasi adalah suatu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan. Saat ini MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Bekasi menyandang status “Terakreditasi A”, para siswa di didik dan dibimbing oleh Guru-guru berpengalaman di bidangnya baik lulusan S1 dan S2, yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik dan berpengalaman. Dalam kiprahnya MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Bekasi turut mengembangkan kemampuan siswa dalam hal :

1. Memberi bekal ketaqwaan terhadap Allah SWT, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan. Memperkuat kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas atau yang sederajatnya.
2. Memberi bekal kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang perkembangan IMTAK (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

3. Data Statistik Madrasah

PROFIL MTs TRIBUANA SAKTI 01	
Nama Madrasah	MTs TRIBUANA SAKTI 01
Alamat	Jl.H.Banih RT 02/02 Desa Tridaya Sakti 01
Status Madrasah	Swasta
NSM	124678921
NPSN	12567909
Status Tanah	Wakaf Yayasan
Nama Yayasan	Yayasan Al Mumtazah
Ketua Yayasan	Drs Abdul Rahman
Sekretaris Yayasan	Zaenal Abidin,SS,M.Pd.I
Bendahara Yayasan	Suminih,S.Ag,M.Pd.I
Kepala Madrasah	Damanhuri,S.Ag,MM
Komite Madrasah	Ustz.Mesin,SE
Naungan Madrasah	Kemenag / Mapenda Kabupaten Bekasi
Jumlah Guru	20 Orang
Jumlah Siswa	212 Orang
Jumlah Rombel	7 Rombel
Visi Madrasah	Bangun Bangsa dengan Akademis yang unggul dan akhlak yang Mulia
Misi Madrasah	Membangun jiwa akademis para pelajar bisa bersaing di masa depan Menjadikan aklakul karimah dan kesopanan sebagai modal manusia unggul

4. Data Tenaga Pengajar MTS TRIBUANA SAKTI 01

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs Abdul Rahman	Ketua Yayasan
2	H Suwardi Wada SE	Pembina Yayasan
3	Zaenal Abidin,SS,M.Pd.I	Sekretaris Yayasan
4	Suminih,S.Ag,M.Pd.I	Bendahara Yayasan
5	Ust Mesin SE	Komite
6	Damanhuri,S.Ag,MM	Kepala Madrasah
7	Kartika Setiawati,S.Pd	Wakil Kepala Madrasah
8	Zaenal Abidin,SS,M.Pd.I	PKM Kurikulum
9	Siti Romlah,S.Pd.I	Wali Kelas 7.1 Guru SBK
10	Marno,S.Pd	Wali Kelas 7.2 Guru PKn
10	Defrina Yuliyanti,S.Pd.I	Wali Kelas 8.1 Guru Dahlak
11	Kartini,S.Pd	Wali Kelas 8.2 Guru Fiqih
12	Siti Rohmah	Wali Kelas 8.3 Guru SKI
13	Kartika Setiawati,S.Pd	Wali Kelas 9.1 Guru Matematika
14	Ismail,S.Kom	Wali Kelas 9.2 Guru TIK
15	Yasim,S.Pd,MM	Guru Bahasa Inggris kelas 9
16	Ice Sesmayanti,S.Pd	Guru Bahasa Inggris kelas 7,8
17	MM Basyir,SS	Guru BK dan Operator
18	Siti Khodijah,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia dan TU
19	Supriyatin,S.Pd	Guru IPA
20	Yahya,S.Sos	Guru IPS
21	Sela Roni M,S.Pd	Guru PJOK

B. Pengujian Validitas dan Reabilitas

Validitas dapat diartikan sebagai kesahihan instrumen penelitian yang digunakan atas pertanyaan ataupun pernyataan yang diajukan. Valid atau tidaknya data-data dari jawaban yang diperoleh dari responden dapat diketahui dengan mengkorelasikan jawaban-jawaban pada setiap item pertanyaan atau pernyataan yang diberikan responden. Dalam pengujian persyaratan analisis ini, pengkorelasian yang dimaksud menggunakan alat statistik koefisien korelasi person (*Product Moment coefficient of correlation*).¹

Butir instrumen yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa butir instrumen tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir instrumen tersebut tidak valid. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “Suatu item dikatakan valid jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,3”.

Untuk menguji validitas dimensi-dimensi dari variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Person, yang kemudian di uji melalui uji t, yang formula rumusnya sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \Rightarrow t_{\alpha, n-2}$$

Keputusan :

$$\text{Bila } t \begin{cases} \leq t_{\alpha, n-2} \rightarrow \text{data tidak valid} \\ > t_{\alpha, n-2} \rightarrow \text{data valid} \end{cases}$$

¹Muhammad Abubakar, *Pedoman Pengajaran dan Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 97.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel Motivasi berprestasi, melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Guru (X1)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	2	3	4	5
1	0.234	7.044	1.78	Valid
2	0.346	6.253	1.90	Valid
3	0.580	6.903	1.96	Valid
4	0.696	5.398	1.96	Valid
5	0.636	7.991	1.67	Valid
6	0.624	6.742	1.56	Valid
7	0.558	6.519	1.67	Valid
8	0.572	5.761	1.78	Valid
9	0.570	6.726	1.96	Valid
10	0.504	4.658	1.90	Valid
11	0.501	4.634	1.45	Valid
12	0.499	5.583	1.96	Valid

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti Pengaruh Kedisiplinan Guru dengan Hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk variabel Kedisiplinan Guru Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel Penggunaan alat peraga , melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
 Hasil Uji Validitas Penguasaan Teknologi Informasi (X2)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	2	3	4	5
1	0.003	0.334	0.96	Invalid
2	0.546	6.319	1.96	Valid
3	0.437	4.710	1.96	Valid
4	0.534	6.123	1.96	Valid
5	0.100	0.000	0.000	Invalid
6	0.585	0.239	0.231	Invalid Valid
7	0.485	5.377	1.96	Valid
8	0.476	5.248	1.96	Valid
9	0.548	6.352	1.96	Valid
10	0.606	7.386	1.96	Valid
11	0.584	6.975	1.96	Valid
12	0.630	7.865	1.96	

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti penggunaan alat peraga terhadap Hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi ,dalam kaitannya dengan Kedisiplinan Guru Selanjutnya untuk variabel Penguasaan Teknologi Informasi di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel efektivitas penggunaan alat peraga di Lingkungan MI MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kab.Bekasi, melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Variabel Hasil belajar siswa Siswa (Y)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	2	3	4	5
1	0.591	7.103	1.96	Valid
2	0.495	5.523	1.96	Valid
3	0.587	7.030	1.96	Valid
4	0.544	6.286	1.96	Valid
5	0.596	7.196	1.96	Valid
6	0.512	5.779	1.96	Valid
7	0.709	9.747	1.96	Valid
8	0.725	10.206	1.96	Valid
9	0.620	7.661	1.96	Valid
10	0.598	7.234	1.96	Valid
11	0.616	7.582	1.96	Valid
12	0.676	8.894	1.96	Valid

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti Hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

a. Pengujian Reliabilitas Pertanyaan Penelitian

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).² Walaupun secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas sekitar 0,00 s/d 1,00 akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,00 tidak pernah tercapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek penelitian merupakan sumber error yang potensial. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa

²Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 12.

untuk variable Pengaruh Kedisiplinan guru (X_1) diperoleh hasil sebagaimana table berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil statistik reliabilitas untuk variabel gaya mengajar guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.610	12

Nilai Reliabilitas dari Variabel Kedisiplinan guru adalah 0.610, nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel Strategi mengajar termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah reliable.³ Selanjutnya pengujian reliabilitas untuk variabel penggunaan alat peraga diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil statistik reliabilitas untuk Penguasaan teknologi (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.453	12

Nilai Reliabilitas dari Variabel Penguasaan Tekonologi Informasi adalah 0.453, nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi

³Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 13.

kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel penggunaan alat peraga termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah *reliable*.⁴

Selanjutnya pengujian reliabilitas untuk variabel Minat Belajar Siswa di MTs Tribuana sakti 01 Tambun selatan Kabupaten Bekasi, diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil statistik reliabilitas untuk variabel Hasil belajar siswa (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.176	12

Nilai Reliabilitas dari Variabel hasil belajar siswa adalah 0.176 nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel Minat belajar siswa MTs Tribuana sakti 01 Tambun selatan Kabupaten Bekasi termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah *reliable*.⁵

C. Uji Prasyarat Analisis Data

⁴Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Penelitian dan Validitas*, Jakarta: Hida Karya Agung, hal. 125-126.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 15.

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁶ berikut ini:

4) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹¹⁵ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kedisiplinan guru, Penguasaan Teknologi Informasi dan hasil belajar Siswa)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada Kabupatenk *devenden* › variabel X pada Kabupatenk *indevenden* › *options* › ceklis pada Kabupatenk kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK.* › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear.*⁶
- d. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengaruh Kedisiplinan guru, dan Penguasaan Teknologi Informasi

⁶Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Jakarta: Jakarta Publishing, hal.139-233.

(X_2) terhadap Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun selatan Kabupaten Bekasi (Y).

1. Besarnya Pengaruh Pengaruh Kedisiplinan guru (X_1) Terhadap Hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun selatan Kabupaten Bekasi (Y).

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara dan Penguasaan Teknologi Informasi dijelaskan sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada hubungan linier Kedisiplinan guru dengan Hasil belajar siswa ;
- H_1 : Ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dan Hasil belajar siswa ;

Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

- Jika t penelitian $> t$ table, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
 - Jika t penelitian $< t$ table, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Atau membandingkan besarnya angka signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, dengan kriteria sebagai berikut :
- Jika sig penelitian $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
 - Jika sig penelitian $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka t penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar 9.522. Besarnya angka t table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:
- Taraf signifikansi 0,05
 - Derajat Kebebasan (DK) : $n - 2$, atau $94 - 2 = 92$
 - Dari ketentuan tersebut diperoleh t table sebesar 1,960

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t penelitian sebesar $9.522 > t$ table sebesar 1.960. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru

terhadap Hasil belajar siswa yaitu koefisien korrelasi sebesar 0,712 dan koefisien regresi sebesar 0.507 atau 50.7 %.

2. Besarnya Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi (X_2) terhadap Hasil Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi (Y).

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Hasil belajar siswa dijelaskan sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada hubungan linier Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa ;
- H_1 : Ada hubungan linier antara Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa.

- Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

- Jika t penelitian $>$ t table, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika t penelitian $<$ t table, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Atau membandingkan besarnya angka signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika sig penelitian $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika sig penelitian $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka t penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar 3.825. Besarnya angka t table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Taraf signifikansi 0,05
- Derajat Kebebasan (DK) : $n - 2$, atau $94 - 2 = 92$
- Dari ketentuan tersebut diperoleh t table sebesar 1.960

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t penelitian sebesar $3.825 > t$ table sebesar 1.960. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Penguasaan Teknologi Informasi peraga dengan Hasil belajar Siswa. Besarnya pengaruh

Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Hasil belajar siswa yaitu koefisien korrelasi sebesar 0,686 dan koefisien regresi sebesar 0.471 atau 47.1 %.

3. Besarnya Pengaruh Kedisiplinan Guru (X1) dan Penguasaan Teknologi Informasi (X2) secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi (Y).

Untuk melihat pengaruh Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi secara simultan terhadap Minat belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi ,di lihat hasil penghitungan statistic dalam table model summary, khususnya angka R Square dibawah ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji Pengaruh Variabel Penguasaan Teknologi Informasi serta pengaruhnya terhadap Hasil belajar siswa di MTs Tribuana Sakti 01 Tamsel Kabupaten Bekasi				
Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.872	.643	.5986
a. Predictors: (Constant), x2, x1				
b. Dependent Variable: y				

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0.805. Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi dan hasil belajar siswa dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,805 \times 100 \%$$

$$KD = 80.5 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi secara simultan terhadap pembentukan minat belajar siswa adalah 80.5 %. Adapun sisanya sebesar 19.5 % (100% - 80.5 %)

dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam table di bawah ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis Hubungan Linier Antar Variabel

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2545.654	2	3125.674	234.336	.000 ^a
	Residual	34.951	91	.252		
	Total	2347.758	93			
a. Predictors: (Constant), x2, x1						
b. Dependent Variable: y						

Dengan hipotesis sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dengan Hasil belajar siswa
- H₁ : Ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa

Pengujian dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F table, dimana F penelitian dari SPSS 17.00 *for windows* sebesar 415.338 > F table sebesar 3.34 dan cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka Ho ditolak dan H₁ diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa . Dengan demikian model regresi tersebut sudah layak dan benar.

E. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua macam analisis butir

soal yaitu analisis butir soal secara kualitatif dan analisis butir soal secara kuantitatif. Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Adapun analisis butir soal secara kuantitatif adalah pengujian terhadap soal dengan cara menganalisa data empirik hasil tes.⁷

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Selanjutnya pembahasan analisis butir soal di sini dibatasi untuk analisis butir soal dengan menggunakan pendekatan secara klasik. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban. Berdasarkan definisi operasional variabel yang dikemukakan diatas, berikut ini penulis kemukakan kisi-kisi operasional variabel penelitian. dalam penelitian ini melakukan beberapa sampel yang berdasarkan penelitian, angket dan sampel dilakukan berdasarkan penelitian yang disesuaikan pemberian nilai sebagai berikut :

Jawaban		Skor Jawaban	
		(-)	(+)
a	Sangat setuju	1	5
b	Setuju	2	4
c	Ragu-ragu	3	3
d	Tidak Setuju	4	2

⁷ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 17.

e	Sangat Tidak Setuju	5	1
---	---------------------	---	---

Tabel 3.2
Skor Jawaban

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan guna mendasari dan mendukung proses penelitian dan ambisi data. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam proses studi kepustakaan ini khususnya dengan membaca, membahas dan menyerap sejumlah buku, dokumen, makalah, diktat serta materi-materi referensi yang relevan dengan masalah penelitian, yang dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Data

*Moh. Nasir*⁸ memaparkan bahwa analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik Analisis Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Metoda Analisis Kuantitatif. *Sudjana* mengatakan bahwa data yang berbentuk bilangan disebut *data kuantitatif*, harganya berubah-ubah atau bersifat variabel.

Teknik *Analisis* Data yang digunakan terhadap data primer yang terkumpul dalam bentuk bilangan atau angka-angka serta untuk menguji Hipotesis adalah Teknik Pengujian Hipotesis melalui

⁸Moh. Nasir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000, hal. 12.

Analisis Korelasi dan Regresi sederhana serta Analisis Korelasi dan Regresi Berganda.

Koefisien korelasi untuk mengukur kuat tidaknya pengaruh X terhadap Y yang diukur dengan simbol r_{XY} dengan interpretasi makin besar koefisien korelasi, berarti semakin kuat pengaruh X terhadap Y. Sebaliknya apabila koefisien korelasi kecil, maka berarti pengaruh X terhadap Y semakin lemah.

Uji teknik statistik persamaan regresi bertujuan untuk menemukan garis regresi yang digunakan untuk menaksir nilai Y' dan menentukan titik-titik pada diagram pencar dengan rumus :

$$X^1 + X^2 = Y$$

Uji teknik koefisien korelasi produk momen bertujuan untuk mengetahui nilai Koefisien Korelasi (r) variabel Pengaruh Gaya Mengajar Guru madrasah dengan Minat Belajar Siswa dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum x \cdot y - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

dimana : r = Koefisien korelasi antara X dan Y makin besar nilai koefisien korelasi, makin kuat pengaruh X dan Y, semakin kecil nilai koefisien korelasi, semakin lemah pengaruhnya

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

n = Banyaknya responden yang ada

Suprianto mengemukakan, untuk menentukan berapa besarnya kontribusi dari X terhadap naik turunnya Y diperlukan suatu koefisien yang disebut Koefisien Penentuan (*Coefficient of Determination*/ r^2) dengan rumus :

$$Kp = r^2$$

Dalam analisis korelasi perlu juga diuji apakah estimator terhadap parameter atau koefisien korelasi berbeda secara signifikan dari nol. Semakin kecil nilai kesalahan standar estimasi, makin tinggi ketepatan persamaan estimasi yang dihasilkan untuk menjelaskan nilai variabel dependen yang sesungguhnya⁹ Sebaliknya, semakin besar nilai kesalahan standar estimasi, makin rendah ketepatan persamaan estimasi yang dihasilkan untuk menjelaskan nilai variabel dependen yang sesungguhnya, Standar error dari estimator dicari dengan rumus berikut :

$$S^2_{Y/X} = \frac{SSE}{n-2}$$

$$SSE = \sum (Y - Y_{\hat{Y}})^2$$

$$S^2_{Y/X} = \frac{\sum (Y - Y_{\hat{Y}})^2}{n-2}$$

dimana : SSE = Sum Square Error (jumlah kuadrat kesalahan)

Untuk mengetahui koefisien korelasi faktor Penggunaan alat peraga secara bersama terhadap Minat Belajar siswa, dipergunakan rumus *Multiple Correlation dan Linear Multiple Regression*.

M. Nasir¹⁰ mengemukakan rumus Linear Multiple Regression (korelasi berganda linier) secara bersama-sama dengan menggunakan

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta, 2007, hal. 102.

¹⁰Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000, hal. 14.

parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen (terikat) dengan lebih dari satu variabel independen (bebas) yang diestimasi ke dalam suatu persamaan. Analisa regresi berganda mempunyai kaedah yang sama dengan analisa regresi sederhana. Rumus-rumus yang digunakan ini tidak lain dari pengembangan rumus-rumus yang digunakan pada regresi sederhana. Rumus Regresi berganda yaitu :

$$Y' = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + e$$

Selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien determinasi rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{a_1 \sum x_1 y - a_2 \sum x_2 y}{y^2}$$

Dimana :

r^2 = Koefisien Determinan

a = Konstanta atau Parameter

x = Variabel x

y = Variabel y

Dari nilai koefisien determinan, didapat hasil koefisien korelasi atau r, dengan rumus :

$$r = \sqrt{r^2}$$

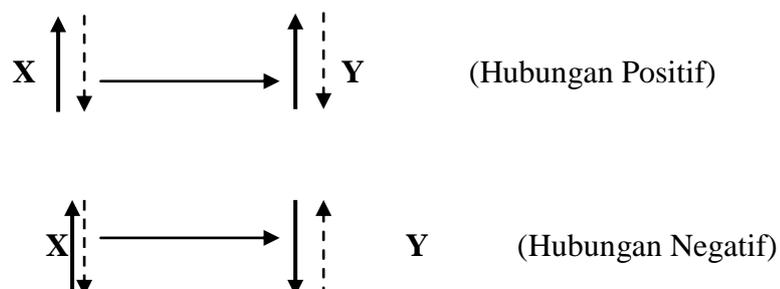
Dimana :

r = Koefisien Korelasi

r^2 = Koefisien Determinasi

Hubungan dua variabel ada yang positif dan negatif. Hubungan X dan Y dapat dikatakan positif apabila kenaikan (penurunan) X diikuti oleh

kenaikan (penurunan) Y. Sebaliknya, dikatakan negatif kalau kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh penurunan (kenaikan) Y. Ringkasnya adalah sebagai berikut :



Untuk lebih memperjelas rumus tersebut, *Suharsimi Arikunto*¹¹ mengemukakan, untuk indeks sebenarnya dapat diketahui adanya 4 hal, yakni : arah korelasi, ada tidaknya korelasi, interpretasi mengenai tinggi-rendahnya korelasi. Arah korelasi, dinyatakan dalam tanda + (plus) dan – (minus). Tanda + menunjukkan adanya korelasi sejajar searah, dan tanda – menunjukkan korelasi sejajar berlawanan arah.

Korelasi + : “Makin tinggi nilai X, makin tinggi nilai Y” atau “kenaikan nilai X diikuti kenaikan nilai Y.”

Korelasi – : “Makin tinggi nilai X, makin rendah nilai Y” atau “kenaikan nilai X, diikuti penurunan nilai Y”.

Ada tidaknya korelasi, dinyatakan dalam angka pada indeks. Betapapun kecilnya indeks korelasi, jika bukan 0,0000, dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang dikorelasikan terdapat adanya korelasi. Interpretasi tinggi rendahnya korelasi dapat diketahui juga dari besar-kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi, makin tinggilah korelasi kedua variabel yang dikorelasikan.

Uji Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹¹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 18.

1. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang diajukan :

Hipotesis 1 :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Kedisiplinan Guru

H_1 = Terdapat Penguasaan Teknologi Informasi

Hipotesis 2 :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh pengaruh Kedisiplinan Guru

H_1 = Terdapat pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi

Hipotesis 3 :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi secara bersama-sama terhadap Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01

H_1 = Terdapat Penguasaan Teknologi Informasi bersama-sama terhadap Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01

2. Taraf nyata α yang dipilih yaitu taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) dan banyaknya sampelnya adalah 94 responden.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah Koefisien Korelasi sederhana dari Pearson (*Product Moment Coefficient of Corelation*) dan Regresi sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan korelasi ganda dan regresi berganda.
4. Uji hipotesis (ditolak atau diterima) dengan membandingkan t *hitung* dengan *Distribusi tabel t* untuk X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y, sedangkan korelasi ganda dilanjutkan dengan t test dibandingkan dengan *Distribusi tabel F (Fisher)* untuk X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y. Rumus pengujiannya dapat dilihat dibawah ini :
 - Pengujian hipotesis X_1 Terhadap Y dengan menggunakan Koefisien Korelasi Produk Moment

Df atau Db dipergunakan dengan rumus $(n-2)$ yaitu $\dots - 2 = \dots$. Jadi dilihat pada *Distribusi t tabel* maka nilainya adalah 2,042. Kemudian

untuk pengujian hipotesis, digunakan statistik hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$H_0 \rightarrow \rho_{YX_1} \leq 0$$

$$H_1 \rightarrow \rho_{YX_1} > 0$$

Statistik Hitung

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = t hitung

n = Sampel

r^2 = Koefisien Determinasi

(Anto Dajan, 1991, 321)

Apabila t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan apabila t hitung \leq t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

- Pengujian hipotesis X_2 Terhadap Y dengan menggunakan Koefisien Korelasi Produk Moment

Pengujian hipotesis, digunakan statistik hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$H_0 \rightarrow \rho_{YX_2} \leq 0$$

$$H_1 \rightarrow \rho_{YX_2} > 0$$

Statistik Hitung

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = t hitung

n = Sampel

r^2 = Koefisien Determinasi

Apabila t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan apabila t hitung \leq t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

- Pengujian Hipotesis X_1 dan X_2 secara bersama-sama Terhadap Y dengan menggunakan Regresi Berganda Linear

Pengujian hipotesis dengan koefisien korelasi berganda dilakukan perumusan hipotesis sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis

$$H_0 \rightarrow RYX_1X_2 \leq 0$$

$$H_1 \rightarrow RYX_1X_2 > 0$$

$$F_0 = \frac{\text{F hitung } R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

F_0 = Statistik F atau F hitung

R^2 = Koefisien Determinasi Ganda

n = Sampel

k = Kelas

F tabel atau Distribusi Tabel F adalah :

$$F_t = F_{(\alpha; k/n - k - 1)}$$

Dimana :

F_t = Distribusi Tabel F atau F tabel

α = alfa atau taraf significant

n = Sampel

k = Kelas

Apabila F_0 (F hitung) $>$ F_t (tabel F) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan apabila F_0 (F hitung) \leq F_t (tabel F) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dalam hal ini Anto Dajan, menjelaskan bahwa H_0 merupakan Hipotesis nol (*null hypothesis*) dan merupakan hipotesis yang akan diuji, apakah akan diterima atau ditolak, tergantung pada eksperimen atau pemilihan sampelnya. H_1 merupakan hipotesis alternatif atau hipotesis tandingan (*alternative hypothesis*).

Atas dasar nilai statistik sampel, keputusan diambil guna menentukan apakah H_0 diatas diterima atau ditolak. Jika H_0 diterima, maka sama artinya H_1 ditolak. Sebaliknya, jika H_0 ditolak sama artinya H_1 diterima.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Variabel Kedisiplinan Guru

Gaya adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktek perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam. Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh diistilahkan dengan gaya mengajar atau *teaching style*. Sedangkan menurut Suparman, “mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi belajar dan minat belajar serta tentunya meningkatkan prestasi belajar. Dalam mengajar akan berhasil jika

memiliki metode atau gaya mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan dan sistematis". Jadi dapat

disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Suparman, mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran. Menurut Thoifuri gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Thoifuri, dalam bukunya menjadi guru inisiator, pendekatan dalam mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual. Menurut Grasha, *Style in teaching is more than a superficial collection of interesting mannerisms used to create an impression.*

Ali, menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru

merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki kedisiplinan guru dalam mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

Tabel 4.10

Penilaian Responden pada Penguasaan Teknologi Informasi

Penilaian Responden		Frek	F x Nilai	Persentase (%)
Nilai	Pilihan			
1	Sangat tidak setuju	6	6	0.53
2	Tidak setuju	98	196	17.28
3	Ragu-ragu	171	513	45.24
4	Setuju	86	344	30.34
5	Sangat setuju	15	75	6.61
Jumlah			1134	100

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi dalam setiap jawaban responden. Secara ideal, skor tertinggi yang diharapkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang dimensi promosi ini adalah 5 (skor tertinggi) x 4 (jumlah item pertanyaan) x 94 (jumlah responden) = 1880. Dengan demikian rekapitulasi sebaran jawaban responden menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 1134 atau 60.32 %. Dari kriteria yang ditetapkan, apabila diinterpretasi nilai 60.323 % tersebut terletak pada skor sedang. Artinya responden berpendapat bahwa Promosi masih perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 4.12 tersebut menunjukkan adanya variasi dalam setiap jawaban responden. Secara ideal, skor tertinggi yang diharapkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang dimensi Penghargaan ini adalah 5 (skor tertinggi) x 4 (jumlah item pertanyaan) x 94 (jumlah responden) = 1880. Dengan demikian rekapitulasi sebaran jawaban responden menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 1172 atau 62.34 %. Dari kriteria yang ditetapkan, apabila diinterpretasi nilai 62.34 %

tersebut terletak pada skor sedang. Artinya responden berpendapat bahwa Penghargaan masih perlu untuk ditingkatkan.

2. Dimensi Minat Belajar Siswa

Dari 4 item pertanyaan pada dimensi hasil belajar siswa, jawaban dari 94 responden atas kuesioner terhadap masing-masing tanggapan responden mengenai Dimensi hasil belajar dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.13

Data Jawaban Responden pada Minat belajar

Jawaban Responden		Item pertanyaan				Jumlah
Nilai	Pilihan	1	2	3	4	
1	Sangat tidak setuju	1	0	1	3	5
2	Tidak setuju	26	30	25	24	105
3	Ragu-ragu	39	45	43	43	170
4	Setuju	22	17	24	20	83
5	Sangat setuju	6	2	1	4	13

Tabel 4.14

Penilaian Responden pada minat belajar

Penilaian Responden		Frek	F x Nilai	Persentase (%)
Nilai	Pilihan			
1	Sangat tidak setuju	5	0.45	5
2	Tidak setuju	210	18.72	210
3	Ragu-ragu	510	45.45	510
4	Setuju	332	29.59	332
5	Sangat setuju	65	5.79	65
Jumlah			1122	100

Tabel 4.14 tersebut menunjukkan adanya variasi dalam setiap jawaban responden. Secara ideal, skor tertinggi yang diharapkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang dimensi Prestasi ini adalah 5 (skor tertinggi) x 4 (jumlah item pertanyaan) x 94 (jumlah responden) = 1880. Dengan demikian rekapitulasi sebaran jawaban responden menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 1122 atau 59.69 %. Dari kriteria yang ditetapkan, apabila diinterpretasi nilai 59.69 % tersebut terletak pada skor

sedang. Artinya responden berpendapat bahwa minat belajar masih perlu untuk ditingkatkan.

3. Variabel penguasaan Teknologi Informasi

Adalah fasilitas-fasilitas yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak dalam mendukung dan meningkatkan kualitas informasi untuk setiap lapisan masyarakat secara cepat dan berkualitas. Sedangkan menurut para ahli IT bahwa pengertian teknologi Informasi (IT) adalah istilah umum teknologi untuk membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan menyebarkan informasi. Tujuan teknologi informasi adalah untuk memecahkan suatu masalah, membuka kreativitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas manusia. Ada beberapa Jenis Alat Bantu peraga yang biasa digunakan.

a. Fisik sebuah Objek

Benda fisik bisa berupa alat peraga, model atau objek lain. Benda-benda fisik yang digunakan untuk membantu informasi yang terpisah selama presentasi. Misalnya, jika ada tiga poin untuk pesan, objek yang berbeda digunakan pada pengenalan setiap titik baru. Benda-benda fisik juga digunakan dalam demonstrasi.

b. Papan Tulis dan proyektor

Proyektor dan papan tulis memungkinkan guru untuk menulis ketika mengajar para siswanya dalam pelajarannya. Siswa kemudian dapat menggunakan sebagai referensi apa yang guru tulis untuk menjawab pertanyaan atau menggunakan kosakata dalam kalimat.

3. Grafik

Grafik juga dapat menunjukkan pada siswa bagaimana tugas tertentu atau tujuan yang akan dicapai contohnya jika sebuah perusahaan menyajikan tujuan meningkatkan penjualan tahunan sebesar 25 persen,

mereka menggunakan grafik untuk menunjukkan penjualan perusahaan saat ini dan berapa banyak lama waktu yang diperlukan bagi perusahaan untuk mencapai tujuan.

4. Visual elektronik

Visual elektronik termasuk cara memproyeksikan sebuah presentasi, video dan slide untuk menangkap perhatian siswa dan menunjukkan poin yang dikomunikasikan. Visual elektronik secara umum biasanya digunakan dalam dunia bisnis.¹²

5. Poster/kartu mini

Memungkinkan para siswa untuk menghafal sebuah informasi dan dapat membantu para siswa menghafal alfabet, bunyi huruf, ejaan kata-kata, rumus-rumus matematika, kosakata kata secara gampang. Tingkat pencapaian pendidikan guru adalah kombinasi dari pelayanan pelatihan dan kualifikasi tambahan. Kuantitas dan kualitas pendidikan awal guru sangat penting dalam membentuk kerja mereka setelah mereka mulai mengajar di sekolah dan harus mempengaruhi pendidikan lebih lanjut dan persyaratan pelatihan serta aspek lain dari perkembangan mereka. Siswa menanggapi informasi secara berbeda. seringkali para guru menggunakan berbagai format dan cara untuk mengajar suatu subjek pelajaran. Inilah sebabnya mengapa guru biasanya menggunakan beberapa kombinasi ketika mengajar . suara menjadi sebuah pelajaran, yang memperpanjang kemampuan kita untuk menyajikan materi serta mendorong interaksi siswa dengan materi pelajaran.

Gambar dan animasi membantu membawa prinsip-prinsip kehidupan ilmiah, dan multimedia memungkinkan siswa untuk mengambil peran lebih aktif dalam pembelajaran, mereka dapat melihat percobaan secara langsung, dapat melihat mikro organisme lebih dekat,

¹².Nurhasnawati, *Media Pembelajaran*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011, hal. 50.

dan menggunakan mouse atau keyboard untuk navigasi gambar, simulasi dan materi interaktif. Salah satu keuntungan menggunakan multimedia adalah untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efektif untuk semua siswa dan membuat mereka tertarik untuk belajar. yang dibutuhkan guru adalah sistem tunggal yang memadukan teks, gambar, simulasi, video, bahan audio dan multimedia lainnya ke dalam lingkungan secara jelas yang tersedia dari sekolah ataupun dirumah.

6. Dimensi Hasil Belajar

Sebenarnya dalam penegasan istilah telah dijelaskan pengertian minat belajar, namun perlu penulis tegaskan lagi. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai minat, diantaranya :

- a. Menurut Mahfudh Salahudin, minat adalah “Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.
- b. Menurut Crow dan Crow, minat adalah “Sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau kepada aktifitas tertentu.
- c. Menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”

Dan beberapa pengertian tersebut di atas, disini penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang.

Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar. Di bawah ini di temukan beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya :

- a. Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Wgalim Purwanto, dalam buku *Introduction to psychology*, mengemukakan :

“Belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.

- b. Menurut Witherington, sebagaimana dikutip oleh Chariyah Hasan dalam *Educational Psychology* mengemukakan :

"Belajar adalah Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

Tabel 4.15
Data Jawaban Responden pada Dimensi Hasil Belajar

Jawaban Responden		Item pertanyaan					Jumlah
Nilai	Pilihan	1	2	3	4	5	
1	Sangat tidak setuju	5	4	1	1	1	9
2	Tidak setuju	45	23	23	14	20	111
3	Ragu-ragu	30	36	38	48	39	194
4	Setuju	23	31	23	31	22	114
5	Sangat setuju	5	6	8	11	12	42

Tabel 4.16
Penilaian Responden pada Dimensi Kedisiplinan

Penilaian Responden		Frek	F x Nilai	Persentase (%)
Nilai	Pilihan			
1	Sangat tidak setuju	9	9	0.61
2	Tidak setuju	111	222	15.01
3	Ragu-ragu	194	582	39.35
4	Setuju	114	456	30.83
5	Sangat setuju	42	210	14.20
Jumlah			1479	100

Tabel 4.16 tersebut menunjukkan adanya variasi dalam setiap jawaban responden. Secara ideal, skor tertinggi yang diharapkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang dimensi minat belajar ini adalah 5 (skor tertinggi) x 5 (jumlah item pertanyaan) x 94 (jumlah responden) = 2350. Dengan demikian rekapitulasi sebaran jawaban responden menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 1479 atau 62.94 %. Dari kriteria yang ditetapkan, apabila diinterpretasi nilai 62.94 % tersebut terletak pada skor sedang. Artinya responden berpendapat bahwa penggunaan alat peraga yang meliputi situasi kreatifitas dan inovatif masih perlu untuk ditingkatkan.

7. Pembahasan

- 1). Pengaruh Kedisiplinan guru dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Diterimanya Hipotesis pertama membuktikan bahwa faktor penggunaan alat peraga dapat diasumsikan sebagai variabel *antecedent* (yang mendahului) memang menimbulkan konsekuensi pada gaya mengajar guru mengandung makna bahwa apabila variabel Penggunaan alat peraga, meningkat kualitasnya, akan disertai dengan

peningkatan pada Minat Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Dan begitu pula sebaliknya apabila variabel Penguasaan Teknologi Informasi menurun kualitas atau intensitasnya, maka penurunan tersebut akan disertai dengan penurunan Minat Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Fenomena ini terjadi sebagai konsekuensi logis adanya pengaruh positif dari variabel penggunaan alat peraga terhadap Minat Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan uji hipotesis variabel Penguasaan Teknologi Informasi terhadap variabel Hasil Belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan.

- 2). Pengaruh Penggunaan alat peraga Terhadap minat belajar siswa MTs Tri Buana Sakti 01 Bekasi Utara Kabupaten Bekasi.

Diterimanya Hipotesis kedua membuktikan bahwa faktor penggunaan alat peraga yang diasumsikan sebagai variabel *antecedent* (yang mendahului) memang menimbulkan konsekuensi pada Minat belajar siswa MTs Tri Buana Sakti 01 Bekasi Utara Kabupaten Bekasi.

Hal ini mengandung makna bahwa apabila variabel penggunaan alat peraga meningkat kualitasnya, akan disertai dengan peningkatan pada Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Demikian pula sebaliknya apabila variabel Penguasaan Teknologi Informasi menurun kualitas atau intensitasnya, maka penurunan tersebut akan disertai dengan penurunan pada Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Fenomena ini terjadi sebagai konsekuensi logis adanya pengaruh positif dari variabel penggunaan alat peraga terhadap Minat belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Penguasaan Teknologi Informasi adalah seluruh contoh yang diberikan oleh guru atas hasil kerja guru tersebut pada madrasah maupun siswa. Penguasaan Teknologi Informasi bisa berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada guru sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada sekolah dimana tempat ia bekerja. Dari pengertian tersebut di atas terlihat bahwa kompensasi merupakan alat pengikat sekolah terhadap para guru.

Dengan demikian kompensasi mempunyai fungsi yang cukup penting di dalam memperlancar jalannya roda organisasi sekolah. Beberapa sistem kompensasi yang biasa digunakan adalah sistem upah menurut prestasi kerja sering juga disebut dengan upah sistem hasil. Pengupahan dengan cara ini mengaitkan secara langsung antara besarnya keberhasilan dengan teladan untuk memberikan contoh untuk menggunakan alat peraga dalam hal menyampaikan materi kepada siswa.

- 3) Pengaruh Terhadap Penguasaan Teknologi Informasi terhadap hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Diterimanya Hipotesis ketiga membuktikan bahwa faktor Penguasaan Teknologi Informasi yang dapat diasumsikan sebagai variabel *antecedent* (yang mendahului) memang menimbulkan konsekuensi pada Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Hal ini mengandung makna bahwa apabila variabel penggunaan alat peraga dan bersama-sama, meningkat kualitasnya, akan disertai dengan peningkatan pada Produktivitas pegawai. Demikian pula sebaliknya apabila variabel penggunaan alat peraga secara bersama-sama dapat meningkatkan kualitas atau intensitasnya, maka Motivasi terhadap Pengaruh Terhadap Minat belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan uji hipotesis variabel penggunaan alat peraga secara simultan terhadap variabel produktivitas guru, diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan. Dari kedua variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas guru, variabel motivasi berprestasi ternyata mempunyai pengaruh yang lebih signifikan dibanding dengan variabel kompensasi.

Belajar dengan cara menyenangkan bagi siswa, kurang mendapatkan perhatian para pendidik. Sebagian besar guru mengajarkan dengan cara berceramah dan menjejali anak dengan materi pelajaran untuk mengejar target kurikulum. Sehingga siswa merasa jenuh dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, karena siswa kurang berminat dengan apa yang disampaikan guru yang selalu monoton dalam menyampaikan materi. Seharusnya guru harus lebih kreatif menggunakan strategi mengajar dan akan lebih menyenangkan bila guru menggunakan media dan memperagakannya di depan siswa. Sehingga siswa akan lebih berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Alat-alat teknologi pendidikan dapat mengubah peranan guru. Alat-alat itu tidak dimanfaatkan sepenuhnya karena tidak dapat dijadikan fungsional dalam pengajaran yang diberikan oleh guru. Disamping guru timbul sumber-sumber lainnya. Namun peranan guru tidak akan dapat ditiadakan dan akan selalu diperlukan.

Karena seorang guru bukan hanya berperan untuk menyampaikan materi dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru juga merupakan motivator bagi siswa, sehingga siswa akan lebih berminat untuk mengikuti proses pembelajaran.¹³

Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang membuat pelaksanaan pendidikan di dalam mencapai tujuan baik berupa benda atau bukan benda. Sedangkan media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan

¹³Nurhasnawati, *Media Pembelajaran*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011, hal. 60.

kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan fenomena mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa alat pendidikan merupakan bagian dari media pendidikan. Yang sebagian dari alat dan media pendidikan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran dikelas oleh guru dengan cara diperagakan didepan siswa.¹⁴

Agar seorang guru dapat menggunakan media pendidikan yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan atau pengajaran. Pengetahuan tersebut menurut Omar Hamalik dalam Nasution meliputi:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
2. Media berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar.
4. Hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan.
5. Nilai dan manfaat media pendidikan.
6. Memilih dan menggunakan media pendidikan.
7. Mengetahui berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
8. Mengetahui berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
9. Melakukan usaha inovasi dalam media pendidikan.

Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan di lingkungan sekolah terutama dalam hal belajar mengajar. Kita tentunya ingin mempunyai guru yang berkualitas dengan kinerja yang bagus dan bertanggung jawab.

¹⁴H. M. Hafi Anshari, *Media Alat Peraga & Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usalah Nasional, 1982, hal. 46.

Tentunya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, guru dalam menjalankan tugas profesinya memiliki berbagai harapan yang dapat mendorong dia untuk bekerja lebih baik lagi atau lebih berprestasi, untuk itu dalam dunia kerja peranan motivasi sangat penting, orang akan bekerja lebih giat dan tekun apabila memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Dengan demikian motivasi kerja guru adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang guru untuk melakukan pekerjaannya, secara lebih bersemangat sehingga akan memperoleh prestasi yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan Pembahasan hasil penelitian, maka penulis dapat memperoleh pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil hipotesis dapat diketahui bahwa variable Pengaruh Kedisiplinan Guru berdampak pada Hasil Belajar Siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, hal ini memiliki pengertian bahwa apabila Kedisiplinan guru mengalami kenaikan atau meningkat maka Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan, diperoleh angka t penelitian sebesar $9,522 > t$ table sebesar $1,960$. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru terhadap Hasil belajar siswa yaitu koefisien korelasi sebesar $0,712$ dan koefisien regresi sebesar $0,507$ atau $50,7 \%$.

2. Berdasarkan hasil hipotesis dapat diketahui bahwa variable Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t penelitian sebesar $3,825 > t$ table sebesar 1,960. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar Siswa. Besarnya pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Hasil belajar siswa yaitu koefisien korelasi sebesar 0,686 dan koefisien regresi sebesar 0,471 atau 47,1 %.
3. Berdasarkan hasil hipotesis dapat diketahui bahwa variable Pengaruh Kedisiplinan guru dan Penguasaan Teknologi Informasi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F table, dimana F penelitian dari SPSS 17,00 *for windows* sebesar $415,338 > F$ table sebesar 334 dan cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi dengan Hasil belajar siswa. Hal ini memiliki pengertian juga bahwa apabila Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi mengalami kenaikan atau meningkat maka Hasil belajar siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi ,, pun akan mengalami kenaikan atau meningkat, demikian halnya sebaliknya jika pengaruh Kedisiplinan Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi mengalami penurunan maka Pembentukan karakter siswa siswa MTs Tribuana Sakti 01 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, pun akan mengalami penurunan pula.

B. Saran-saran

Dengan memperhatikan beberapa catatan yang penulis buat selama melakukan penelitian serta berdasarkan hasil kesimpulan diatas, saran-saran yang penulis kemukakan adalah :

1. Saran Praktis

Perlu ditingkatkan lagi Guru meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar dengan selalu : (a) mengembangkan potensi yang dimiliki dan didorong dengan motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, (b) meningkatkan disiplin mengajar dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah itu sendiri, (c) meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan, membuat karya ilmiah, membuat modul-modul pembelajaran, sehingga kemampuan mengajar akan meningkat, (d) meningkatkan komitmen terhadap sekolah, yaitu dengan mengajar sungguh-sungguh, melibatkan diri pada kegiatan sekolah, meningkatkan loyalitas dan dedikasi untuk kemajuan sekolah.

2. Saran Akademis

Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan oleh Madrasah adalah organisasi dan administrasi. Pengembangan organisasi dan administrasi meliputi perumusan visi, misi dan tujuan sekolah,/madrasah penyempurnaan struktur organisasi sekolah,/madrasah, perumusan regulasi sekolah,/madrasah serta penataan administrasi sekolah,/madrasah yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 revisi, Bandung, CV Sinar Baru , 1987
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- _____, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah pendekatan evaluatif*, Cet. II Jakarta, Rajawali Press, 1988
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004
- Bukhori, M. *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung, Jemmars, 1983
- Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, *Perbandingan Teori Pembelajaran di Indonesia*, Jakarta : INIS, 1992
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- _____, *Psikologi Belajar*, cet. ke-1, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Djayadisastra, Yusuf *Psikologi Perkembangan*. Bandung : BPGT,1998

- Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*, (disadur Dian Paramesti Bahar dari *Take the road to creativity and get off dead end*), Yogyakarta, Kanisius, 1995
- Djohar. MS, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta, Grafika Indah, 2006
- Ensiklopedi Indonesia, 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- E. Ayan, Jordan, *Bengkel Kreativitas (10 ways to free your creative spirit and find your generation)*, Bandung, Sinar Baru, 1995
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004
- Esti Wuryani, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Cet.III,Jakarta, PT. Gramedia, 2006
- G. Aleinikov, Andrei, *Mega Kreativitas: 5 Langkah menuju cara berpikir seorang jenius*, Yogyakarta, Niagara, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992
- _____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- _____, *Statistik II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- Hasan, Maimunah, *Membangun kreativitas Anak secara Islami*, Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2001
- Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly*, Cet. 2, terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyrafi, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1993
- Hakim,Thursan, *Belajar Secara efektif*, Jakarta, Puspa Swara, 2000
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1999
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2004
- Jawad, M. Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas berfikir pada diri dan organisasi anda*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. ke-3, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995
- Ketut Sukardi, Dewa, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional,1983

- Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1994
- L. Good, Thomas dan Jere E. Brophy, *Educational Psychology*, New York, Longinan, 1990
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Malik Fajar, A, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1971
- M. Echols, John Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet XXIII, Jakarta, Gramedia, 1996
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.VI, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Munandar, S.C.Utami, *Krerektivitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Mudjidjo. *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara,1995,
- Mulyasa,*Implementasi kurikulum KTSP*,Semarang : Rosda Karya,1999
- _____, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT Gramedia Widia Sarna Indonesia, 1992
- _____, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta, Menara Kudus, 2002
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Oemar, Hamalik, *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003

- P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Surakarta, INTHEOS, 2003
- Priyadarma, Triguna, *Kreativitas dan Strategi*, Jakarta, PT. Golden, 2001
- Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, PT Bina Aksara, 1989
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nichol, *Accelerated Learning for the 21 Century: (Cara Belajar Cepat di Abad XXI)*, Bandung, Nuansa, 1997
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Paedagogik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Santoso, Singgih, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta, PT. Elek Media Komputindo, 2002
- Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Semiawan, Conny dan Utami Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Menengah*, Jakarta, Gramedia, 1990
- Semiawan, Conny A.F. Tangyong, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Cet.V, Jakarta, Gramedia, 1989
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, cet. ke-4., Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008,
- Soegiarto M, *Statistik Lanjutan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Banding*, Bandung, Alfa Beta, 2007
- , *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfa Beta, 2005
- Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta, Andi Offset, 2006
- Supriyadi, Dedi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta, Alfa Beta, 1996
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2002
- Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat, Quantum Learning, 2005

- Syaudih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Toenlio, *Teori dan Praktek pengelolaan kelas*, Surabaya; Usaha Nasional, 1992
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta : PT Gramedia Utama, 1999.
- Wahib, Abdul, *Mengajar dan Menilai Secara Kreatif*, Seminar, Semarang, 25 April 2007
- Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas.
- Hudojo, H, *Strategi Belajar Mengajar*, Malang: IKIP Malang, 1998
- Hudojo, H, *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan dalam Era Globalisasi”. Program Pasca Sarjana IKIP Malang, Malang: 4 April. 2000
- Nur, M dan Wikandari, P.R, *Pengajaran Bersifat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Learning and Teaching)*. UNM. Malang, 2002
- Ratumanan, T.G, *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: Unesa Pres, 2000
- Suparno P, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius Pers, 1997
- Usman, *Model Pembelajaran Kooperatif NTH sebagai Bentuk Pembelajaran Konstruktivis*. Prosiding Seminar nasional Pendidikan 20 Agustus 2005.
- Wardhani, Igak, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Bacal Robert, *Performance Management* (alih bahasa oleh Surya Dharma). Jakarta: T Sun. 2005

- Castetter, William B, *The Human Resource Function in Educational Administration*. Columbus, Ohio: Merril, Englewood Cliffs, New Jersey,1998
- Cony Semiawan, *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Mutiara,1998
- Nana Sudjana, R. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo,2000
- Penilaian Kinerja Kepala Sekolah dan Guru yang Bekerja di Swasta*. www.dikdasmen.org
- Sudirman M. Chon, *Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Menengah Kejuruan*. dikmenjur.freehosting.net,April 2016
- Surya Dharma, *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar,2012
- Tilaar, H. A. R, *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,1997
- Winardi,*Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti,1997
- Amatembun, N.A,*Kepemimpinan Pendidikan Modern*. FKIP IKIP Bandung,1997
- Taufik Pasial, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung : Mizan Pustaka, 2008
- Dale Timpe, *Kinerja*; penerjemah, Sofyan Cikmat, Seri 6 : Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Elex Media Komputindo.1992
- AM Sardiman,*Gaya Belajar Siswa*,Jakarta : Dian Rakyat,2000.
- Siti Sumarni, *Kreativitas dan Energi Belajar*,Jakarta : Pustaka Setia,1998.
- _____ 1976. *Kepemimpinan dalam Perubahan Pendidikan (Suatu Pendekatan Sistem)*. FKIP IKIP Bandung.
- Anshorihah, Siti Aminah, *Pengaruh Kualitas Kinerja Kepala Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Tesis. PPs IKIP Bandung: Ganeca Exact,2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta,1998
- Burhanudin, *Analisis Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta,1998
- Depdiknas, *Manajemen Sekolah. Dirjen Dikdasmen Direktorat SD*. Jakarta,2000

- Engkoswara. et. Al., *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Untuk Angka Kredit Guru*. Bandung Intermediary. Bandung,1998
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung,2000
- _____,*Manajemen Berbasis Sekolah* . CV. Andira. Bandung,2000
- Gomez, Luis R. et.al, *Managing Human Resources*. Prentice-Hall Inc. New Jersey,2000
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bumi Aksara, Jakarta,1998
- Hasan, M. Iqbal,*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta,2005
- Muharman*Pembinaan Kemampuan Profesioanl Guru SD Swasta di Propinsi Riau*. Tesis PPs UPI Bandung. Tidak diterbitkan,1998
- Adams, B. P, *Leader behavior of principals and its effect on the teacher burnout*. Disertasi Ph. D. University of Wisconsin-Madison. 2001
- Anthony, Dearden, and Bedford, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Binarupa Aksara, Jakarta,1997
- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 2, LP3ES, Jakarta,1998
- _____, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 1, LP3ES, Jakarta,1995
- Davis, Keith, *Human Behavior at Work : Human Relations and Organizational Behavior*, Fourth Edition, McGraw-Hill, New York,1975
- Davis, J. A, *Elementary survey analysis*. New Jersey : Prentice Hall Inc,1971
- Drucker, Peter F, 1995, ”*The Leader Of The Future (Pemimpin Masa Depan)*”, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta,2000
- Edmonds, R. R, *Effective school for the urban poor. Educational Leadership*, 1979
- G. A. Gibb (Ed.). *Leadership : Selected readings*. Middlesex, England : Penguin Books,2008
- Gibson, Ivansevich, and Donnelly, 1991, *Organisasi*, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta,2000.
- Gibson, Ivansevich, and Donnelly, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, Jilid , Binarupa Aksara, Jakarta,2000

- Gray, J.L. & Starke, F. A, *Organizational behavior: Concept and applications* Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1983.
- Hersey, P. & Blanchard, K. H, 1974. *Management of organizational behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- _____, *Management Of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*”, Engle Wood Cliffs, Prentice Hall, Inc, New Jersey, 1983
- _____, 1988. *Management of organizational behavior : Utilizing human resources*. (5th. ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Hughes, , R.L., Ginnet, R.C. & Curphy, G.J., *Leadership: enhancing the lessons of experience*, 4th : 288, Boston : McGraw-Hill
- Husen Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1988
- James J. Cribbin, *Kepemimpinan : Strategi Mengefektifkan Organisasi*, Seri Manajemen No. 65, Penerbit PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984
- John Adair, *Menjadi Pemimpin Efektif*, Seri Pustaka Eksekutif No. 13, Penerbit PT. Binaman Pressindo, 1987
- Kartono, Kartini, *“Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987
- Mendenhall, William, and James E. Reinmuth, 1988, *Statistik Untuk Manajemen dan Ekonomi*, Jilid 2, Edisi Empat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Schein, Edgar H, *“Organizational Culture and Leadership”*, Jossey Bass, San Francisco, 2000
- Siagian, Sondang P, *“Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi”*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1986
- _____, : *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta, penerbit PT Rineka ipta, 1999
- Sims, Henry P. & Peter Lorenzi, ” *The New Leadership Paradigm*”, Sage Publications, Inc, 1992
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, 1982, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Stogdill, Ralph. M, *Personal factors associated with leadership: A survey of the Literature*, 1969
- Stoner, James AF, *“Management”*, Prentice Hall International Inc, London, 1978
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2001

- Susilo Martoyo, Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi 4), dicetak dan diterbitkan BPFE Yogyakarta, 2000
- Sumidjo, Wahyu, “*Kepemimpinan dan Motivasi*”, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1987
- Sukanto Reksohadiprodjo, dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan : Teori, Struktur, dan Perilaku*, BPFE, Yogyakarta, 1989
- Supranto, J., 1992, *Statistika dan Sistem Informasi Untuk Pimpinan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Thoha, Miftah, “ *Kepemimpinan Dalam Manajemen*”, CV. Rajawali, Jakarta, 1989.

Biodata Pribadi



Abdul Rahman, S.Ag lahir di Bekasi, tepatnya di Kampung Raden RT.04/07 Kelurahan Jatiraden Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi pada tanggal 4 Pebruari 1971, dari ayah (alm) Muckabar bin Nasir dan Ibu Hj. Fatimah binti Kinan. Menikah dengan Torfatul Aini, S.Pd.I binti Tasdik pada tahun 1999. Dari perkawinan tersebut dikaruniai dua putra dan satu putri bernama Muhammad Hanif ANR (16 tahun) Kelas 1 SMA Darul Abror Jatisampurna Kota Bekasi dan Muhaqqiq Taftazani ANR (13 tahun) kelas 2 MTs Yasfi Pondok Melati Kota Bekasi dan Rindu Fityatul Haq ANR (9 tahun) kelas 4 MI Al-Ishlah Jatiranggon Kota Bekasi.

Riwayat Pendidikan

Sekolah di SDN Inpres Jatiranggon Jatisampurna sampai kelas VI dari tahun 1977-1983, dan lulus di SD Assyafi'iyah 02 Jatiwaringin Pondok Gede pada tahun 1983. Sekolah MI Raudlatul Muta'llimin Abror Kampung Raden sampai kelas V. Selanjutnya melanjutkan ke MTs Assyafi'iyah 02 Jatiwaringin dari tahun 1983-1986. Kemudian sekolah di MA Assyafi'iyah 02 Jatiwaringin dari tahun 1986-1989. Penulis selama di MTs dan MA tinggal di Yayasan Pesantren Khusus Assyafi'iyah Jatiwaringin Pondok Gede Pimpinan Ustadzah DR. Hj. Tuti Alawiyah AS dari tahun 1983-1990. Selanjutnya penulis melanjutkan S1 di Fakultas Tarbiyah di IPRIJA (Institut Pembina Rohani Islam Jakarta) Cibubur Jakarta Timur Pimpinan KH. Kosim Nurseha dari tahun 1985-2000. Dan sekarang ini sedang melanjutkan ke Program Pascasarjana di Institut PTIQ Jakarta.

Riwayat Pengalaman

Pengalaman penulis pernah ketika masih di MA mengajar di Madrasah Diniyah Pesantren Khusus Yatim Assayafi'iyah selama 2 tahun dari tahun 1987-1989. Selanjutnya penulis menjadi Staf Administrasi komputer di Fakultas MIPA

Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA) Jatiwaringin selama 10 bulan pada tahun 1990. Kemudian mengajar di MI Al-Ishlah pada tahun 1990-1992. Sebelum melanjutkan S1, penulis pernah tinggal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Assaefillah Rangkas Bitung Lebak selama 1 tahun pada tahun 1993. Dan penulis mengajar di MI Al-Ishlah lagi pada tahun 1994 sampai dengan sekarang. Pernah mengajar di SMP Assyafi'iyah 08 Payangan Jatisari Jatiasih Bekasi selama 2 tahun dari tahun 2000-2002. Mengajar di SMP Yapin Cileungsi Bogor selama 4 tahun dari tahun 2003 sampai akhir 2007. Saat ini Penulis di samping mengajar di MI Al-Ishlah, juga mendapat tugas mengajar sebagai PNSD Kota Bekasi di SDN Jatikarya I Jatisampurna Kota Bekasi.